



Menak Kustup 2

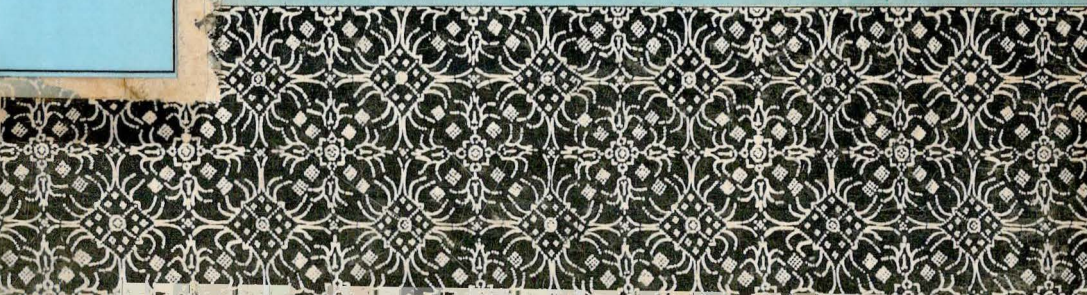
Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

R. Ng. Yasadipura I



Rektorat
Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



TANGGAL	1339
18 NOV 1984	1339

MENAK KUSTUP

2

Karangan

R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara dan Alih Bahasa
HARDJANA HP



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah
Hak pengarang dilindungi undang-undang
BP No. 1161a

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Bahasa Indonesia

Kata Pendahuluan	9
16. Raja Bubarwan dan Krasbinadur Dipidana	11
17. Raja Johan Firman Sanggup Membalas Prajurit Ku- parman	19
18. Patih Ombak Bakat Berperang Melawan Raja Kuskehel	26
19. Wong Agung Memberikan Bantuan	33
20. Datangnya Bantuan di Perkubuan	41
21. Pesta Perkawinan Raden Hasim Katamsi dengan Dewi Ngumyunadikin	48
22. Raja Bari Akbar Marah Mendengar Putrinya Kawin ...	54
23. Senapati Tasmiten Melawan Senapati Kupauman	59
24. Senapati Tasmiten Kalah dalam Perang	67
25. Raja Johan Firman Kalah Berperang	78
26. Raja Semakun Beserta Pasukan Pulang ke Kupauman ..	87
27. Wong Agung Mengadakan Pesta bagi Yang pulang dari Peperangan	91
28. Raja Banukrejis dari Negeri Pirkaras	97
29. Baktiar Meminta Bantuan Raja Banukrejis	105
30. Raja Nusirwan Bertemu Raja Banukrejis	111
31. Negeri Pirkaras Menyerah	115

Bahasa Jawa

16. Raja Bubarwan lan Raja Krasbinadur Dipunpidana	121
17. Prabu Johan Firman Sagah Males Ukum Prajurit Ku- parman	130
18. Patih Ombak Bakat Tandhing lan Raja Kuskehel	138
19. Wong Agung Paring Bebantu	146
20. Dhatengipun Bebantu Wonten ing Pakuwon	154
21. Pasamuwan Dhaupipun Raden Hasim Katamsi kaliyan Dewi Ngumyunadikin	163
22. Prabu Bari Akbar Duka Mireng Dhauping Putra	169
23. Senapati Tasmiten Campuh lan Senapati Kupauman ...	174

24. Senapati Tasmiten Kasoran Prang	183
25. Prabu Johan Firman Kasor Yudanipun	196
26. Prabu Semakun Sapunggawanipun Kondur Dhateng .. Kuparman	205
27. Wong Agung Nyubya-nyubya Ingkang Wangsul saking Prang	210
28. Prabu Banukrejis saking Nagari Pirkaras	217
29. Baktiar Ngresaya Dhateng Prabu Banukrejis	224
30. Prabu Nusirwan Kepanggih Prabu Banukrejis	229
31. Nagari Pirkaras Bedhah	233

KATA PENDAHULUAN

Seri cerita menak terdiri tidak kurang dari 46 jilid, mulai Menak Sarehas, Menak Lare, Menak Serandil, Menak Sulub, Menak Ngajrak, Menak Demis, Menak Kaos, Menak Kuristam, Menak Biraji, Menak Kanin, Menak Gandrung, Menak Kanjun, Menak Kandhabumi, Menak Kuwari, Menak Cina, Menak Malebari, Menak Purwakandha, Menak Kustup, Menak Kodrat, Menak Sorangan, Menak Jamintoran, Menak Jaminambar, Menak Talsamat hingga Menak Lakat.

Sumber cerita berasal dari Arab, mengutarakan tentang berbagai kisah penyebaran agama Islam yang terjadi sekitar negeri Arab, pada masa-masa permulaannya.

Seri serat menak sebelumnya diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam bahasa Jawa berbentuk tembang dengan tulisan huruf Jawa. Digubah oleh almarhum R. Ng. Yasadipura I.

Atas kerja sama yang baik dengan PN Balai Pustaka kini dapat disajikan cerita-cerita menak dalam bahasa Indonesia dengan tulisan huruf Latin.

Jakarta, Juli 1982

Penyunting

16. RAJA BUBARWAN DAN KRASBINANDUR DIPIDANA

DHANDHANGGULA

1. Suasana persidangan tersebut padat dengan hadirin, bersama para raja dari Kubarsi, Kuluperjuk, Kalkiyah di Dhayak Sindhangdhayang. Banyak lagi dan tak terhitung kalau saja hendak diceritakan semuanya. Segenap raja dan para putra raja, nampak asri dan semarak dalam persidangan itu. Raja Barikahar duduk di depan, sementara raja dari Talsiyah dan Purwakandha,
2. memerintah orang-orang dari tujuh negeri untuk dimintai dan agar mengumpulkan emas. Mereka bekerja di istana, di mana emas itu harus terkumpul nanti. Senanglah hati Raja Semakun mendengar dan melihat itu semua. Ia adalah seorang raja yang gagah dan perkasa, yang mampu menggunakan dan memutar-mutarkan senjata perang yang berujud palu rantai dari emas yang beratnya seribu kati. Bahkan putranya Raden Hasim Katamsi yang dimintainya untuk mengajar,
3. cara memutar senjata tersebut, menariknya, menghentak, memecutkannya, memang berlainan. Demikianlah akan kepandaian sang raja itu.
Alkisah sudah dilaksanakan akan permintaan untuk mengumpulkan emas tersebut. Setelah dikumpulkan berjumlah tujuh ratus muatan onta. Kemudian semuanya dilebur dan berbobot seribu kati, untuk dijadikan senjata palu rantai. Semuanya itu dikerjakan dalam tujuh hari.
4. Konon diceritakan oleh semua para ahli kitab dan ahli cerita, setelah tujuh hari dikerjakan maka jadilah barang tersebut. Kemudian Raja Semakun sendiri lalu berguru kepada putranya Raden Hasim Katamsi. Setelah berlatih dan belajar

selama tiga bulan, maka mahir dan sempurna lah sudah. Ia bisa menguasai tenaganya. Senjata palu rantai itu memang sangat berbeda dengan jenis senjata perang yang lain. Semuanya ini memerlukan tenaga yang kuat namun luwes.

5. Adapun rantainya memang hampir sama dengan rantai senjata milik Prabu Tasangsul Ngalam. Selain itu bentuk dan potongannya maupun sepuhan emasnya, juga sama. Demikianlah, waktu itu sang Raja Semakun sedang berpesta dengan para raja yang lain. Sambil berbincang-bincang, maka senjata palu rantai itu disabetkan ke arah sebatang pohon beringin besar. Benar-benar mengejutkan. Pohon beringin itu remuk dan tumbang.
6. Di antara sesama putra Medayin, Raja Semakun memang serba lain. Ia memiliki tenaga yang kuat luar biasa. Maka ia pun bermaksud berguru kepada Wong Agung Surayeng-bumi. Dalam berguru itu ia pun lalu diajar akan seluk-beluk kewaspadaan dalam menghadapi musuh, menangkis serangan senjata, begitu pun dalam seluk-beluk ilmu menggunakan pedang. Semuanya sudah dikuasainya.
7. Namun di antara berbagai senjata, hanya senjata palu rantai-lah yang memerlukan keahlian tersendiri. Kalau seorang raja tak memiliki tenaga yang kuat perkasa, dia tak akan mampu menggunakan senjata palu rantai ini. Dengan demikian, senjata itu akan menunjukkan pula kekuatan seseorang. Waktu itu sang raja terus melanjutkan pesta sampai puas. Sementara itu dua orang Medayin yang diborgol dan diikat sedang merasakan nasibnya sendiri. Mereka itu adalah Raja Bubarwan dan Krasbinandur.
8. Tak lama kemudian, keduanya ini dipanggil menghadap ke tempat pesta tersebut. Setelah menghadap lalu diperintahkan ke tengah pertemuan. Dua orang raja yang terikat itu lalu dihadapkan, yakni Bubarwan dan Krasbinandur. Mereka tertunduk kepalanya, setengah merasa malu. Di kiri-kanan-

nya duduk para raja. Memadati ruangan, duduk dalam tahta masing-masing, sementara para satria duduk di kursi pula. Tak lama kemudian Raja Semakun berkata.

9. "Krasbinandur, bagaimana dengan dirimu itu. Juga kau, Paman Bubarwan. Apa yang kau rasakan dan kau pikirkan sekarang setelah kau menemui nasib seperti ini. Aku pun berhak memperlakukan apa saja terhadap ayahanda raja, manakala dapat kutangkap dalam peperangan. Tak segan aku, seperti juga kepadamu berdua. Semua itu menjadi kewajiban yang harus kulaksanakan.
10. Dalam agamaku, yang diajarkan oleh Bani Ibrahim, tak memandang apakah ia ayah, kakek, cucu atau pun cicit, manakala bersalah haruslah menerima balasan akan kesalahannya itu. Kalian berdua ini kesalahannya melebihi ayahanda raja sendiri. Karena kalianlah yang membujuk, memberikan usul, sekaligus menjadi otaknyanya. Padahal Wong Agung Surayengbumi, jauh-jauh sebelumnya telah menahan dan menghalangi ayahanda raja, dan kalian berdua, agar tetap bertindak baik dan jujur.
11. Tapi rupanya kalian berdua bukan menyadarkan, justru malah menghalangi niat ayahanda raja, hanya karena terpicat dan menuruti kemauan si Bestak. Lagi pula oleh karena kalian sendiri tak mau serta malu mengikuti ajaran agama suci.
Nah, lebih malu yang mana rasanya sekarang bila kalian sudah menerima nasib seperti ini. Cobalah rasakan, betapa pedih hatiku. Agaknya kalian masih juga belum puas untuk merusak tata kehidupan di bumi ini.
12. Seribu kali pun mendapat pelajaran, kalian tak akan sembuh juga. Seratus kali pun mendapat peringatan, kalian tak akan jera-jeranya. Karena tidak peduli akan perbuatan baik. Kalian ini benar-benar dajal laknat, tak memiliki rasa jera. Padahal sebenarnya, semuanya perbuatan itu, kalau sudah tiga, empat, lima dan tujuh kali, dan semuanya itu gagal

tak membawa hasil, seharusnya sudahlah harus bertobat dan sembuh.

13. Kalian ini benar-benar menempatkan diri dalam hukum kulib, dan bukan hukum manusia.”

Raja Semakun berkata sambil menumpahkan murkanya, wajahnya merah seolah bercampur darah, kemudian merata sampai seluruh tubuh. Dada bagai penuh dengan bara api. Semua yang melihat menjadi takut dan heran. Dengan kemarahan dan murkanya, sang raja nampak memancar matanya. Berkata dengan tepat, menghujani kalimat yang memojokkan, pembicaraan pun tajam tak dapat dibantah lagi.

14. Arkian, maka berkatalah kedua raja yang menjadi pesakitan tersebut.

”Ananda Raja, masakan Paduka tak tahu akan semuanya itu mengenai, ayahanda Paduka manakala sedang berbincang dengan Patih Bestak. Demikian pandai dan licinnya lidah si Patih, dan siapakah yang mampu melawan ketajaman kata-katanya.”

Prabu Semakun berkata, ”Ayo Janapakel katakan, apakah Kuwari pun demikian?”

15. Dasar hati kalian sama-sama sependirian. Sekarang aku mendapat anugerah, dan memiliki iman yang kuat. Tak ada rendah dan nistanya orang yang memeluk agama Nabi Ibrahim. Di hari nanti bergantilah sariatnya kepada nabi penutup. Itulah raja utama, yang juga keluar dari keturunan darah Puserbumi. Nabi utusan di bumi ini.

16. Kakek Betaljemur sudah memberi pesan dan wangsit. Bahwa orang Medayin adalah merupakan pohon dan permulaan adanya laku adam makna. Gemar sekali mereka mencari-cari persoalan. Manusia buruk dan jahat haruslah lenyap. Aku sendiri haruslah berbuat sesuatu, membuat hukuman yang akan menimbulkan perasaan jera di mata orang banyak, sesuai dengan hukum dalam agamaku. Begitupun aku harus

mengetrapkan hukuman pada kalian berdua. Bagi kalian berdua ini tetap berlaku hukum kulib.”

Setelah berkata, maka Raja Semakun segera

17. mengerdipkan mata memberikan isyarat kepada Raden Dikwanis. Putra dari Kangkan itu pun sudah diberikan perintah. Kedua raja pesakitan itu lalu diperintahkan berdiri. Setelah itu bahu kanan masing-masing segera dipagas dengan pedang. Robohlah kedua raja yang bernasib malang itu. Mereka terguling ke tanah dan pingsan seketika. Tak lama kemudian keduanya disiram dengan air pada tubuhnya. Beberapa saat kemudian, keduanya lalu siuman kembali. Kedua bahu tangan kanannya sudah terpisah dari badan.
18. Manakala sudah demikian, keduanya lalu didudukkan dan dijaga. Semua yang melihat menjadi terperanjat bercampur takut dan ngeri. Aturan yang dijalankan oleh sang raja, rupanya tetap kokoh dan secara keras dijalankan. Selama itu pula, maka Raja Semakun tak sudi bicara dengan orang-orang Medayin. Kalau toh mereka semua adalah manusia, tapi dianggapnya tak beda kulib yang artinya anjing. Sementara itu, semuanya yang hadir di persidangan memang tak menyangka,
19. kalau sang Raja Semakun benar-benar akan melaksanakan hukuman semacam itu. Kedua raja yang malang dan menjadi pesakitan itu didudukkan dan dijaga. Kemudian bahu lengan yang sudah bercerai dari tubuhnya itu didekatkan di sampingnya.
”Hai, Raja Krasbinandur dan Paman Bubarwan. Sekarang ini bagaimanakah perasaanmu. Apakah selama ini kau tak pernah memperkirakan, kalau akhirnya kau bakal menemui peristiwa dan hukuman semacam ini. Sebagai imbalan dan balasan akan watak dan perbuatanmu yang jahat.”
20. Tak ada dari mereka yang menjawab. Keduanya diam saja, kecuali hanya menangis. Hati mereka takut dan ngeri melihat

sang raja tersebut, matanya memancar bengis bagai harimau. Kemudian Raja Semakun lalu berkata kepada raja dari Kebar agar menulis atau membikin surat. Raden Suptandar pun segera melaksanakan perintah tersebut. Ia menulis surat di bawah kursi tahta raja.

21. Raja Semakun tersenyum sambil berkata, "Ah, Si Suptandar ini, rupanya seperti orang tuanya. Biasanya dia bercorat-coret dan seketika jadi." Tertawa ayahnya mendengar kata-kata pujian tersebut. Raja Semakun berkata, bahwa dua buah surat itu adalah pemberitahuan yang akan dikirim ke negeri Mretis, yakni untuk ayahandanya dan Raja Bari Akbar.
22. Kemudian setelah itu, ia meminta wadya bala dari Mutadarawi. Adapun yang mendapat tugas untuk membawa surat tersebut adalah Raja Kuskehel dan Raja Beskul. Selain itu ditemani pula dengan empat raja yang lain beserta bala prajuritnya. Surat yang hendak diberikan kepada Raja Bari Akbar itu pun sudah diterima pula oleh Raja Kuskehel, yakni raja besar dan berwibawa.
23. Barisan yang diutus itu pun kini menjadi mantap dengan jumlah satu kethi ekor kuda sebagai kendaraannya. Dua raja yang menjadi pesakitan, yang telah dipotong bahu tangannya, ikut serta pula. Mereka dibawa dengan cara digotong menggunakan alat semacam balai bambu. Arti dari semua ini ialah, bahwa kedua raja inilah yang harus mengantarkan dan memberikan surat tersebut, sedangkan Raja Kuskehel sebagai saksi dan pemindungnya, beserta anak buah pasukannya.
24. Raja Semakun setelah bubaran sidang, maka malam harinya lalu mengadakan pesta, beserta semua para putranya dan segenap raja-raja. Demikianlah pesta itu berlangsung setiap hari, sampai saat fajar. Alkisah ganti diceritakan, mereka yang pergi ke negeri Mretis. Ketika tiba di sana, ternyata pintu seketheng atau pintu gapura ditutup rapat di pagi

hari itu.

Menemui hal seperti ini, maka Raja Kuskehel lalu berteriak keras-keras.

25. "Hai, orang-orang yang menunggu pintu gapura. Cepatlah berkata kepada Raja Akbar dan Raja Nusirwan. Kalau kalian tak mau melapor kedatangan kami, tentu pintu gapuramu akan kami jebol dan robohkan. Kami datang sebagai duta, karena itu sambutlah yang baik."

Mendengar teriakan dari luar, maka si petugas penjaga pintu segera berlari menghadap rajanya, bahwa di luar ada utusan yang meminta dibukakan pintu. Mendengar laporan tersebut, maka Raja Akbar lalu berkata,

26. "Kalau demikian, bukakan pintu. Tapi hentikanlah di luar. Mereka boleh membawa lima puluh orang saja untuk masuk, sebagai pengawal pembawa surat." Manakala telah mendapat keterangan seperti itu, penjaga pintu lalu lari keluar. Apa perintah Raja Akbar dikatakan kepada tetamunya. Bahwa hanya lima puluh orang saja yang diperkenankan masuk. Maka Raja Kuskehel pun lalu memerintahkan lima prajuritnya untuk ikut masuk, beserta dua orang raja yang menjadi pesakitan tersebut. Sisanya yang lain berbaris menunggu di luar.

27. Pundak atau bahunya ditutup dengan selimut, sedangkan tangan kirinya disuruh memegang surat. Para raja yang lain hanya mendampingi saja di kiri-kanan, yaitu enam orang raja yang ikut serta dalam rombongan ini.

Raja Akbar waktu itu sudah berada di balairung, beserta ayahandanya Raja Nusirwan. Wadya bala atau pengikutnya memang masih banyak, karena ternyata mereka masih mencintainya pula. Sampai akhirnya mereka ini mengikuti sang Raja Akbar untuk mengungsi ke Mretis.

28. Demikianlah, tak lama kemudian datanglah Raja Kuskehel. Ia berada di sebelah kanan dan agak di belakang. Sedangkan Raja Beskul begitu datang lalu melangkah ke depan. Raja

yang hilang bahu tangannya itu diperintahkan untuk maju ke depan pula, sementara tangan kirinya memegang surat. Setelah itu selimut yang menutup pundaknya dibuka. Raja Krasbinandur dan Raja Bubarwan menyerahkan surat tersebut.

Manakala melihatnya, maka Raja Nusirwan mendadak terperanjat dan terjungkit dengan kagetnya.

29. Raja Medayin itu menjadi termangu, sementara wajahnya sebentar memerah sebentar memucat sambil tetap duduk di kursi tahtanya. Terlongong-longong bagai patung yang membisu, bahkan tak ubahnya seperti orang yang sinting mendadak. Sementara itu kepala pun menjadi pusing. Ia membungkam mulut tak bisa bicara apa-apa. Kedua surat itu pun sudah diterima, berdua dengan Raja Akbar. Setelah itu dua raja pesakitan itu lalu mendekati Patih Bestak. Sang Patih tak kuat melihatnya, ia pingsan jatuh tergulir di lantai.
30. Maka Raja Akbar pun lalu berkata, "Sudah kuterima dua buah surat ini. Tapi aku tetap tak akan tunduk kepada junjungan kalian. Sebab apakah dan bagaimanakah nanti jadinya, kalau seorang raja yang setia pada janjinya sendiri. Karena itu, nah sudahlah, melaporlah kalian kepada rajamu Semakun. Tak urung aku harus muncul dalam medan perang juga."
Setelah mendapat jawaban itu, maka Raja Kuskehel lalu meminta pamit dan mundur.

17. RAJA JOHAN FIRMAN SANGGUP MENUNTUT BALAS PADA PRAJURIT KUPARMAN

SINOM

1. Kedua raja yang masing-masing terpaga bahu tangannya itu pun segera ditinggalkan di negeri Mretis. Kepada para utusan itu pun telah diberikan pesan-pesan pula. Tiba di negeri Ngambarkustup kembali, maka Raja Kuskehel segera melaporkan kepada Raja Semakun, akan seluk-beluk dan semua hal mengenai tugas yang telah dijalankan ini.
2. Ganti kini yang dikisahkan, mengenai negeri Tasmiten. Rajanya bernama Prabu Johan Firman, seorang raja yang perwira dalam peperangan, mahir dalam olah senjata. Jarang dan sulit untuk mencari tandangnya. Konon telah banyak para raja yang menderita kalah dalam perang melawan sang Prabu Johan Firman ini. Berat untuk melawan, karena perkasa dan tinggi ilmu sang Johan Firman.
3. Lagi pula sang raja mempunyai seorang putri utama. Bukan saja cantik, melainkan juga perwira dalam soal perang. Nama putri tersebut adalah Rara Firmani.
Konon ia tak mau kawin, kalau tak ada seorang raja besar yang mampu mengalahkan kesaktian ayahandanya sendiri.
4. Alkisah waktu itu, sang Raja Johan Firman sedang menyiapkan pasukannya. Karena ia dimintai bantuan dan pertolongan oleh Raja Akbar dari Negeri Ngambarkustup, dengan cara dipameri janji hendak diberi seorang putri cantik, yakni Dewi Ngumyunadikin. Sang putri tersebut kini ditawan oleh orang-orang dari negeri Kuparman. Sang raja diharapkan dapat merebut putri tersebut.
Mendengar janji dan laporan itu, maka Raja Johan Firman menyanggupinya.
5. Patihnya yang bernama Ombak Bakat, adalah seorang patih yang perwira dan gagah. Ia mahir dalam berperang dan sudah

berkali-kali diberi tugas tak pernah gagal. Sang Patih terbiasa untuk menaklukkan negeri jajahan serta menangkap raja-raja lawannya.

Alkisah, maka Raja Johan Firman pun lalu berangkat dari negerinya, dihantar oleh duta Raja Akbar sendiri dan duta dari Medayin.

Bala pasukan yang dibawanya cukup banyak. Gemuruh, bagai ombak samodra yang hendak melanda daratan.

6. Perjalanan mereka nampak terburu-buru, terdorong karena Raja Johan Firman ingin lekas-lekas memberikan bantuannya.

Seperti bunyi dalam suratnya, dari kedua raja yang mengatakan bahwa Raja Akbar dari Medayin kini dikepung di negeri Ngambarkustup, di mana negeri itu hendak direbut dalam peperangan. Ngambarkustup didatangi prajurit-prajurit dari Kuparman.

7. Tak dikisahkan dalam perjalanan, maka mereka pun sudah jauh berjalan dengan barisan yang gagap gempita. Di tengah jalan, mereka ini mendengar berita bahwa Raja Akbar sudah pada mengungsi ke Mretis, karena negerinya sudah diduduki musuh. Musuh itu kini berada di Ngambarkustup.

Gegerlah desa dan kampung-kampung yang dilewati. Raja Bukmun pergi mendahului menuju ke Mretis di mana Raja Akbar kini berada di sana. Ia memberi tahu kepada Raja Akbar,

8. bahwa Prabu Johan Firman datang bersama bala pasukannya. Raja Bukmun memasuki kota dan setelah bertemu dengan Raja Akbar di Mretis, ia lalu menangis terharu. Karena ia melihat kini raja dari Ngambarkustup itu berada di kotanya untuk mengungsi karena menderita kekalahan dalam perangnya.

9. Mendengar laporan itu, maka Raja Akbar dan raja dari Medayin lalu menjemput ke luar kota. Dari rombongan tamunya tersebut, ternyata yang datang lebih dulu adalah

sang Patih Ombak Bakat, bersama tiga kelompok pasukan prajuritnya. Satu kethi prajurit berkendara senuk, yang satu kethi lagi naik bihal, dan yang satu kethi naik blegdaba, sementara Patih Ombak Bakat sendiri naik gajah. (satu kethi = 10.000 orang).

10. Turun dari kendaraannya dan segera menyongsong sang raja. Baktiar yang memberi tahukan bahwa itulah sang Raja Akbar. Maka Raja Johan Firman lalu bersujud dan menyembah. Karena Raja Akbar bakal menjadi mertuanya, sedangkan raja dari Medayin (Nusirwan?) diperlakukan dan dianggap sebagai tetua (sesepuh).
11. Raja Akbar pun setengah terharu lalu merangkul raja Tasmenten tersebut. Dengan suara bergetar ia berkata, "Duhai, Yayi Prabu. Hampir-hampir aku mati menemui ajalku. Musuh mendatangi kami, sepinggal utusanku yang ku-perintahkan menghadapmu. Ngambarkustup ditaklukkan sementara kota yang besar tersebut direbutnya. Benar-benar musuh menghujankan mayat-mayat, para prajurit kami yang telah berkorban. Akhirnya terpaksa aku mengungsi dari negeriku menuju kemari.
12. Mereka pun masih tetap mengejanya. Banyak yang tertangkap, baik para adipati maupun para mantri kami. Bala prajurit ayahandamu di Medayin banyak pula yang menemui ajalnya serta tewas. Para raja banyak yang tertangkap oleh Raja Semakun. Benar-benar mereka mengejar kami dengan menakutkan. Banyak para raja terkejar kemudian tertangkap dan dibunuh di jalan.
13. Kakakmu ini terpaksa lari mengungsi kemari, ke negeri Mretis. Yakni kota dan kerajaan dari Raja Bukmun yang aku jadikan duta menemuimu. Kini menurut rencana dari musuh tersebut, mereka akan menggempur negeri Mretis. Setelah itu mereka akan terus ke Tasmiten.
14. Mendengar kata-kata itu, Raja Johan Firman lalu berkata.

”Sudahlah, jangan Paduka bersedih hati baik mengenai musuh tersebut maupun tentang raja Medayin. Berapa pun musuh akan bertambah banyak, maka saya, Raja Johan Firman yang akan menyongsong mereka. Nanti dapat Paduka saksikan sendiri dalam peperangan.

15. Yakinlah, bahwa hanya Raja Johan Firman yang nantinya akan mampu memulihkan kembali kesedihan paduka. Karena itu sayalah yang akan melakukannya kelak. Saya yang akan memberikan mereka hukuman yang setimpal, lipat sepuluh dari kebengisan dan kekejamannya sekarang ini.”
Maka menjadi senang dan gembiralah dua raja tersebut (Raja Akbar dan Nusirwan) setelah mendengar kata-kata Raja Johan Firman yang merupakan kesanggupan itu. Setelah itu mereka pun lalu meneruskan perjalanan, memasuki kota.
16. Setelah tiba di dalam kota, lalu dibawa ke istana. Sementara itu mereka menunggu wadya bala atau pasukan yang belum datang, yakni bala pasukan Raja Johan Firman. Setelah itu mereka mesanggrahan di istana, beristirahat di sitihinggil bersama dua raja besar yang lain.
Dalam pada itu, Patih Bestak memberi tahukan setengah melapor, bahwa dua orang raja pesakitan yang malang itu, Raja Krasbinandur dan Bubarwan telah meninggal.
17. Mendengar laporan tersebut, Raja Nusirwan menjadi sangat sedih dan terharu.
Alkisah diceritakan lagi mengenai Raja Semakun. Ia berkata bahwa musuh mendatangkan bantuan yang rupanya kini telah datang. Bantuan itu tidak lain adalah Raja dari negeri Tasmiten yang gagah perwira dan mahir berperang. Yakni yang bernama Raja Johan Firman. Raja Johan Firman kini sudah datang di negeri Mretis.
Maka Raja Semakun pun lalu memberikan perintah-perintahnya,
18. kepada raja negeri Talsiyah dan raja Mutadarawi. Mereka berdua diperintahkan membawa pasukan untuk mengepung

negeri Mretis dengan segera. Selain kedua raja itu, masih dibantu pula oleh Raja Andanbilis bersama ketujuh saudaranya. Masing-masing membawa pasukan satu juta prajurit, bersama patih negeri Betarti dan senapati raja Tasliyah.

19. Setelah itu, Raja Semakun menugaskan utusan yang lain lagi untuk pergi ke negeri Kupauman untuk menyampaikan surat, sedangkan yang mendapat tugas adalah raja dari Kebar. Surat itu sekedar surat pemberitahuan tentang peperangan yang telah terjadi. Bahwa Raja Semakun benar-benar perwira dan memimpin sendiri di medan perang. Orang-orang dari Medayin banyak yang tertangkap dan terbunuh. Raja Semakun benar-benar raja yang perwira, sakti dan tangguh menghadapi lawannya.
20. Setelah mendapatkan perintah, maka utusan itu pun lalu berangkat.
Alkisah diceritakan lagi tentang para raja yang mendapat tugas untuk mengepung negeri Mretis. Waktu itu Raja Johan Firman, Raja Akbar dan Raja Besar Prabu Nusirwan sedang berada di balairung istana yang megah. Semua dalam keadaan semarak.
21. Segenap bala prajurit Tasmiten menghadap pula, mereka padat memenuhi balairung bahkan sampai membeludak di luar. Tiba-tiba Raja Bukmun memberi tahukan bahwa gelombang-pasang pasukan musuh mendarat. Adapun yang menjadi panglimanya adalah Raja Banuarli dari negeri Talsiyah, beserta Prabu Purwakandha, Prabu Pirngadi dan raja negeri Buldan yang bernama Prabu Saptasudara.
22. Semua raja-raja itu membawa bala pasukan, masing-masing satu juta prajurit. Ketujuh raja adalah raja perkasa. Tiba di Mretis mereka lalu menyebar dan mengepung kota. Daerah-daerah atau wilayah di pinggir kota dalam satu grebrakan saja sudah tunduk. Habis tuntas mereka, tak ada yang mampu melawan gelombang pasang dari musuh yang mengerikan ini. Pasukan-pasukan yang termasuk wilayah Mretis tak ada

yang berdaya menghalangi kedatangan mereka, yang jumlahnya berjuta-juta orang.

23. Apalagi para raja senapati itu semuanya masih muda-muda, yang masih dan sedang-sedangnya bersemangat dalam menempuh peperangan.

Mendapat laporan seperti itu Raja Akbar lalu bertanya, "Hai Bestak, siapakah raja itu?"

Patih Bestak menjawab dengan halus dan sopan.

"Baginda, raja itu adalah putra dari raja di Kohkarib, yang kemudian diwisuda menjadi raja di Talsiyah. Namanya Prabu Banuarli."

24. Adapun Prabu Banuarli itu adalah raja dari Mutadarawi. Ia putra dari Raja Lamdahur. Dua-duanya adalah raja yang perkasa di medan perang mana pun. Sedangkan Prabu Andabilis adalah dari negeri Kaos, Baginda."

Tidak lama kemudian maka Raja Johan Firman lalu memerintahkan agar musuh segera disongsong, dan prajurit Tasmiten agar cepat-cepat keluar pula di medan perang. Yang ditugaskan memimpin adalah Patih Ombak Bakat.

25. Maka lalu berangkatlah mereka dari luar kota, para wadya yang dipimpin Patih Ombak Bakat itu. Raja Bukmun menyertai pula. Banyak dari prajurit itu setelah tiba di luar kota lalu mendirikan perkubuan. Sibuk dan setengah terburu-buru perkubuan itu didirikan. Sementara itu pasukan musuh yang mengepung melihat pula bahwa rupanya lawan sedang hendak mencoba mengimbangi dalam pertempuran.

26. Para raja pun saling mengutus pasukan masing-masing agar segera memperlakukan diri. Mereka berkumpul ke arah utara.

Tiba di tempat mereka lalu mengatur barisan dan siasatnya. Barisan sudah diatur bahkan sampai melingkar bertemu pucuknya. Segenap para raja berada di kursi tahtanya, sementara para satria pun demikian pula, berada di tempat masing-masing.

27. Bergemuruh suara tetabuhan sebagai tanda isyarat perang. Gong, beri, tong-tong grit, dipukul bertalu-talu. Patih Ombak Bakat keluar naik gajahnya. Peralatan perangnya dimuatkan pula dalam kendaraan gajahnya. Ia membawa gada pemukul walikukun. Ukuran gada itu bukan main besarnya, sebesar binatang kuda saja layakanya. Diberi kolong atau lingkaran besi.
- Begitu bersemangat dan riangnya sang patih dalam medan perang ini, sehingga ia serasa tak ingin mundur.

18. PATIH OMBAK BAKAT BERPERANG MELAWAN RAJA KUSKEHEL

DURMA

1. Tiba di tengah medan peperangan Patih Ombak Bakat lalu berseru menantang-nantang.
"Hai, prajurit negeri Kupauman. Siapa yang ingin mati, cepat songsong dan hadapilah aku. Inilah, aku, Patih Ombak Bakat, prajurit sakti mandraguna."
2. Dengan tantangan yang sombong dan lantang itu, raja negeri Kumawas tak tahan lagi mendengarnya. Maka kemudian ia berkata kepada junjungannya, raja dari Purwakandha untuk memohon ijin akan menyongsong lawannya. Raja Purwakandha menjawab, "Baiklah, Bapa. Tapi waspada dan hati-hatilah."
Berangkatlah raja dari Kumawas itu dengan semangat berkobar-kobar. Ia menaiki kendaraan gajah, dan segenap peralatan perangnya dimuatkan dalam kendaraan tersebut.
3. Tiba di medan laga, mereka segera berhadap-hadapan. Dada sama-sama lanas dan berkobar. Lalu saling bertanya.
"Hai, prajurit, siapa namamu?"
"Aku adalah perwira andalan raja Purwakandha. Aku raja negeri Kumawas. Nah, kau sendiri siapa sebenarnya?"
4. Yang ditanya menjawab pula, "Aku ini bukan raja. Aku adalah pepatih raja besar, yakni Raja Johan Firman. Namaku Patih Ombak Bakat. Meskipun demikian aku dianggap seperti saudara pribadi saja oleh rajaku. Aku terbiasa menyelesaikan tugas, dan semua tugas selalu kulakukan dengan baik."
5. "Nah, kalau demikian tepat benar kau bertanding melawan aku, Patih Ombak Bakat. Di negeri Purwakandha, aku inilah perwira andalannya. Aku penjaga kejayaan dan kokohnya tahta raja. Nah, cepat pukullah aku dengan gadamu!"

Patih Ombak Bakat dengan lantang berkata lagi.

6. "Hai, Raja Kuskehel. Waspadalah menghadapi gadaku!" Maka Patih Ombak Bakat segera memutar dan memukulkan gadanya. Raja Kuskehel menangkisnya hanya dengan tongkat besi yang bulat. Ia tak menggunakan perisainya. Ketika memukulkan gadanya, tersentaklah sang patih.
7. Ketika gada itu meluncur, segera ditadahi oleh lawan dan terus dihantamnya dengan besi yang utuh dan berat itu. Dua senjata saling bertarung, menimbulkan suara keras dan mengerikan. Namun seketika itu juga gada sang patih remuk dan patah, berhamburan ke tanah. Heran si Patih Ombak Bakat dan terlongong-longong, bagai menyesali akan gadanya yang hancur.
8. Dengan hati panas dan bibir gemeteran Patih Ombak Bakat berkata.
"Hai, orang-orang Mutadarawi. Bagus benar cara perangmu sampai-sampai manusia Srandil macam begini menjadi binatang di negerimu."
9. Mendengar sindiran yang ditujukan kepada dirinya macam ini, maka Raja Kuskehel lalu menjawab.
"Jangan kau mengucap yang bukan-bukan. Melawan orang-orang bertampang sepertimu, satu kethi pun kau tak akan menang. Ketahuilah, prajurit Arab adalah prajurit yang tulen dan sakti.
10. Tak ada orang seperti dirimu yang keropos. Prajurit sepencit, senjata pun dari kayu. Benar-benar seperti kere (gelandangan) saja, yang tak punya modal besi. Dan rajamu itu apa pula? Tampang kerempeng dan tak berwibawa si Johan Firman.
11. Orang-orang macam begini harus berkelana dan mengadu perang. Mana mau menang? Huh!"
Patih Ombak Bakat tersenyum. Sebentar kemudian ia melambaikan tangannya ke arah gadanya yang hancur di tanah.

Aneh, pecahan-pecahan gada itu kemudian pada melayang dan mendekatnya, kemudian mengumpul menjadi satu. Kembali menjadi gada pemukul yang utuh.

12. Raja Kuskehel melihat semua itu. Sihir dan keajaiban yang ditunjukkan oleh Patih Ombak Bakat. Lalu ia tertawa terbahak-bahak dan terpingkal-pingkal.
"Hah, hah, rupanya kau berperang menggunakan sihir. Benar-benar menakutkan anak-anak. Duhai, saktinya bukan main kau ini."
13. Sambil membelakangi lawan, Kuskehel berkata lagi. "Hayo cepat, Pak Sipit. Pukulkan gadamu lagi. Nanti aku tadahi dengan punggunku."
Kuskehel menggertak, dan berkata mengejek lagi. "Hayo, cepat pukullah aku!" katanya sambil memencong-mencongkan mulut dengan mata mendelik dan mentertawakan. Setelah itu Raja Kuskehel menunggingkan pantatnya.
14. Patih Ombak Bakat mengangkat gada pemukulnya kembali, sementara Raja Kuskehel tetap menungging. Ketika gada itu meluncur hendak menghantam, Raja Kuskehel menggertak senjata besinya. Senjata besi terbang dan meluncur pula, lalu menangkis gada musuh. Suaranya keras terjadi, gada si Ombak Bakat remuk dan hancur. Puing-puingnya berhamburan di tanah.
15. Besi bulat dan panjang itu kemudian melayang dan menjatuhi kepala gajah. Pecah seketika kepala gajah tersebut dan remuk. Raja Kuskehel menoleh, sikapnya tenang seperti kiyai.
16. "Gadaku tadahilah dengan gundulmu itu. Heh, jangan kau congkak menakut-nakuti. Menjual lagak dalam medan perang, seperti keturunan Sultan Kuparman yang suka bercanda dalam perang."
Maka segera dilemparlah senjata dari besi panjang dan bulat tersebut.

17. Para prajurit darat dilempari dari atas gajahnya. Ditangkis dengan perisai namun tak mampu. Perisai bergoyang dan meleset, sang Patih terperangah. Akibatnya senjata besi itu memukul dan menghantam tubuh sang patih. Patih Ombak Bakat jatuh terguling, diiring sorak-sorai para prajurit yang gemuruh.
18. Dibanjiri pasukan yang berjuta-juta jumlahnya, maka barisan musuh itu pun menjadi bubar. Mereka lalu kembali memasuki kota, dengan perasaan prihatin dan sedih. Semua menjadi kacau-balau dan lintang-pukang.
Begitu pun mengenai kekalahan Patih Ombak Bakat dalam medan perang itu, segera dilaporkan kepada sang raja.
19. Alkisah Raja Kuskehel pun segera bergerak mundur bersama para prajuritnya. Ia turun dari kendaraan gajahnya. Tiba di pakuwon segera dianugerahi dengan segala macam hadiah dan pesta bersama. Bersuka citalah Raja Pirngadi. Setelah itu maka semua pasukan lalu mengundurkan diri dan menuju ke perkubuan mereka, begitu pun para rajanya.
20. Raja Talsiyah lalu memberitahukan hal ini dengan segera ke Ngambarkustup, bahwasanya mereka telah unggul dalam perang melawan Raja Johan Firman. Begitu pun Raja Kuskehel yang telah bertanding dengan Patih Ombak Bakat, dapat mengangkat pihaknya ke atas angin dan memenangkan pertandingan perangnya. Sekarang ini negeri Tasmiten dalam keadaan terdesak dan dikuasai oleh musuh (oleh mereka).
21. Alkisah sang Raja Johan Firman, ketika menerima laporan bahwa patihnya yang bernama Ombak Bakat itu menderita kekalahan, ia segera murka dan marah bukan main. Dengan semangat yang dipenuhi amarah maka ia ingin memimpin sendiri prajuritnya, mengamuk di medan laga. Tapi segera ditahan oleh putranya.
22. Tapi pasukannya yang sepertiga bagian masih belum datang

juga, sementara andalannya para prajurit masih banyak yang belum muncul juga.

Karena itu untuk menyabarkan diri, putranya tak pernah berpisah dengan sang Raja Johan Firman. Kemudian putranya itu melaporkan soal mimpi yang dialaminya, bahwa dirinya ditelan oleh naga yang keemas-emasan. Naga itu besarnya seperti gunung anakan dan di dalamnya berisi kota atau wilayah.

23. "Dalam mimpi itu, Paduka ayahanda seolah-olah lalu mencari diri hamba. Tapi ayahanda pun ditelan oleh naga rukmi (naga emas) tersebut di mana di dalam perutnya terdapat sebuah mahkota yang jatuh dari langit. Hamba benar-benar kaget dan heran melihat sinar dari naga emas tersebut.
24. Cahayanya bagai pelangi yang menyorot, keluar dari badan si naga."
Mendengar laporan putranya tersebut, maka ayahandanya atau Raja Johan Firman lalu menjawab.
"Kalau demikian yang kau impikan, itulah tandanya akan selamat peperanganku. Tentu musuh akan lenyap dan hilang. Naga itu agaknya cenderung untuk melindungi diriku.
25. Baiklah, anakku. Jangan kau khawatir di hati. Mengenai musuh kita ini, kau tak akan perlu ikut terjun berperang."
Putranya menjawab lagi, "Tapi dalam hati hamba, Ayahanda, hamba ini selalu cemas dan khawatir.
26. Hamba mendengar ada keturunan Sultan Iskandar, yang menjadi raja di negeri Parangakik, yakni yang disebut Wong Agung Kuparman. Banyak para putranya, yang lahir dari ibu di Parangakik tersebut. Demikian para abdi dayang selalu menceritakan setiap malam.
27. Para kakek, cucu, dan cicit leluhur di negeri Tasmiten ini konon dulu adalah para abdi dan kaula negara Raja Sultan Iskandar tersebut."
Mendengar kata-kata putranya tersebut, maka ayahandanya

lalu menjawab.

”Itu semua memang benar, tapi menurut kakek-kakek dan nenekmu di jaman dulu.

28. Para lurah, gamel (abdi yang memiara kuda), semua memang selalu dikasihi dan dicintai, sehingga ke mana pun rajanya pergi dulu, selalu ikut serta pula. Malah cicitnya, yang bernama Pirmandani dibawa ke negeri Masrik. Di sana cicitnya itu dibawa melihat kandang yang dipakai untuk mengurung Jamakjuja (setan berupa raksasa yang dibelenggu).
29. Konon dulu Kangjeng Sultan Iskandar membuat kandang berpagar perunggu, yang dipakai untuk mengurung Jamakjuja tersebut. Surat wasiatnya mengenai hal ini adalah dijadikan pusaka dan masih dititipkan di negeri Tasmiten.
30. Para keturunannya, ikut-ikut pula memperbaiki dan memperkokoh pagar kandang tersebut untuk Jamakjuja. Mengapa harus dipagari karena Jamakjuja itu sesekali sering memberontak hendak lepas. Jamakjuja itu lidahnya menakutkan dan kasar bagai parut, dan bergerigi seperti gergaji.
31. Siapa saja yang dijilat tentu akan hangus dan lebur. Kedua telinga Jamakjuja itu berjumbai hampir menyentuh tanah. Telinga itu dipakai alas pula kalau ia sedang tidur. Karena bentuknya lebar dan panjang. Semua itu adalah cerita di jaman dulu.
32. Bermacam-macam bala pasukan Sultan Iskandar itu dan dari berbagai tempat. Kalau orang-orang di wilayah sebelah barat ini diketahuinya, tentu segera akan dibawa pula ke Masrik. Sebab pada hakekatnya, semua ini masih merupakan sanak saudara sendiri, sehingga kasih dan sayangnya pun akan terbukti pula.
Demikianlah kisah dari yang sedang,
33. berbincang-bincang antara ayah dan putrinya itu. Arkian, Dewi Pirmani selalu berada dekat dengan ayahandanya,

sama sekali ia tak ingin berpisah kalau sampai ayahandanya pergi berperang. Sebab betapa pun ia adalah seorang putri yang berjiwa prajurit pula.

Alkisah kini diceritakan mengenai negeri Kuparman.

34. Surat sudah sampai kepada Raja Semakun, yang memberitahukan bahwa negeri Ngambarkustup sudah dapat ditaklukkan. Sekarang ini Raja Akbar lari mengungsi ke Negeri Mretis dan meminta bantuan kepada raja perkasa dan mahir dalam perang,
35. yakni raja dari Negeri Tasmiten yang bernama Raja Johan Firman. Sekarang ini Raja Johan Firman sudah berada di Mretis.
Selain itu, dalam surat tersebut juga memohon perintah akan bertemunya sang putra Raden Hasim Katamsi dengan sang putri yang bernama Dewi Ngumyunadikin.
36. Kalau sekiranya dibawa ke Kuparman apakah akan diijinkan. Utusan yang membawa surat tersebut, bertemu dengan barisan dari raja negeri Kebar yakni Raja Yusupadi. Maka segala yang diketahui segera dituturkan semuanya.
37. Apa yang dikatakan adindanya, semua dituliskan dalam surat tersebut. Surat itu kemudian dihaturkan kepada sang raja dari negeri Parangakik, dan kemudian dipersembahkan kepada sang raja.

19. WONG AGUNG MEMBERIKAN BANTUAN

GAMBUH

1. Ketika Raja Semakun berperang menumpas raja dari Medayin, maka dapat tertangkap tujuh orang raja dari pihak lawan. Yang lima orang tewas terbunuh, sedangkan yang dua orang lagi tertawan hidup-hidup. Yang tewas itu karena terkena gada pusaka Raja Semakun.
2. Dua orang raja yang dapat ditangkap hidup-hidup tersebut ialah Raja Krasbinandur, sedangkan yang satu lagi adalah Raja Bubarwan. Keduanya lalu diberi hukuman sekaligus merupakan siasat dari Raja Semakun, yakni masing-masing bahu tangan sebelah kanannya dipotong tanpa ampun lagi.
3. Setelah itu kedua raja ini dikembalikan kepada ayahanda raja, setelah terlebih dahulu dicaci-maki dan diterangkan secara panjang lebar akan kesalahan serta kekeliruannya selama ini. Ketika mereka dikirim kembali, disertai pula surat tantangan alias surat peringatan sekaligus mengandung pemberitahuan.
4. Surat tersebut ditujukan kepada ayahandanya raja Medayin, dan dibawa oleh raja pesakitan tersebut. Diberikan dengan tangan kirinya.
Para raja yang menyaksikan, banyak yang merasa terkejut setengah heran. Begitu pun yang mendengar peristiwa ini, sama-sama terperanjat. Tak menduga kalau Raja Semakun dapat berbuat siasat dan cara semacam itu.
5. Ketika perang tersebut terjadi, Raja Semakun bernapsu untuk terus memburu musuhnya, yakni ayahandanya raja dari Medayin tersebut. Dan akan terus memburunya, kalau saja para putranya tak menghalangi dan menahan. Yakni raja dari Parangakik serta raja negeri Karsinah.
6. Dan sangatlah keras pula raja Kebar dan Yusupadi meng-

halanginya serta menahan agar Raja Semakun kembali saja dan jangan terus mengejarnya. Kemarahan Raja Semakun dikatakannya, sampai tega mengejar-ngejar serta tak memberi ampun,

7. kepada orang yang dianggap sesepuh, yakni ayahandanya raja dari Medayin tersebut. Bahkan Raja Yusupadi katakatanya menggunakan siasat setengah manakut-nakuti. "Lebih baik Paduka meminta ijin dulu kepada sang Jayengpalugon, sebelum Paduka melakukan hal tersebut.
8. Kalau tidak demikian, rasanya kurang bijaksana. Sebab yang memiliki dan menganggap orang tua kepada raja Medayin itu bukan hanya tuan saja. Karena itu, sebaiknya Paduka meminta ijin dahulu kepada saudara tua, yakni Wong Agung Jayengpalugon.
9. Sebab siapa tahu tindakan yang Tuan lakukan tersebut, mungkin tak akan berkenan di hati kakak Tuan, sang perwira perang tersebut. Betapa pun akan Tuan perangi, hasilnya tentu akan sia-sia."
Dengan disabarkan lewat kata-kata semacam tersebut, maka Raja Semakun lalu balik kembali tak meneruskan untuk memburu lawan. Murka dan amarahnya pun pelan-pelan mulai berkurang.
10. Setelah mendengar kata-kata Raja Yusupadi, maka Wong Agung Surayengbumi menjadi terharu dan sedih. Ia meneteskan airmatanya dengan sendu. Patih Umarmaya dan para raja yang tua-tua segera dipanggil menghadap.
11. Semu lalu memasuki istana. Prajurit dari Parangakik mengiringkan mereka memasuki balairung istana. Sementara itu para istri sudah ikut menghadap dan berada di depan sang raja pula.
Mereka itu kemudian diberikan dua buah surat yang datang, yakni dari Raja Yusupadi.

12. Semua yang mendengar pada heran dan termangu. Bahkan Patih Umarmaya sendiri terlongong-longong, dengan kedua mata bersinar kelap-kelip. Mulutnya setengah melongo, sendu, terharu dan setengah prihatin. Betapa gembira dan senangnya Ki Dipati Tambakcangkol.
13. "Kusanjung si Semakun. Ia rupanya memang tebal iman dan ajaran dan hikmah syahadat telah merasuki dirinya secara dalam. Tidak peduli kepada orang tuanya lagi, yang diingat hanyalah karena kepentingan agama dan kebenarannya. Wenang dalam syarak, sehingga tak perduli lagi, kepala ayahandanya hendak dijamahnya pula."
14. Prabu Lamdahur tertawa, ketika mendengar peristiwa yang menyenangkan itu.
"Dosanya, lahir batin tak akan ikut terkena. Dengan demikian seandainya ada walat atau pembalasannya pun tak tersinggung dan kebagian pula.
15. Si Semakun memang tebal imannya dan perkasa dalam olah perangnya. Yang satu ini memang benar-benar hebat dalam dunia keprajuritan. Karenanya sebenarnya ia tak pantas untuk melawan musuhnya. Sebab itu pantaslah, kalau di pihak lawan, orang-orang dari Medayin pada melongo terheran-heran.
16. Dari situlah kiranya mulai tumbuh rasa kesadarannya. Namun kesemuanya itu memang serasi dan pantas bagi si Semakun. Pandangnya tajam memancar, berjanggut lebat, dan gagah pula potongan tubuhnya. Semuanya imbang, sehingga wajarlah kalau memiliki watak yang sedemikian.
17. Rambutnya lebat bagai bunga bakung. Benar-benar ia serba lain dan berbeda dengan semua saudaranya.
Dugaan dan tebakanku mengenai diri Semakun ternyata serba keliru. Kulitnya coklat bagai tembaga, ia seorang yang tampan dan benar-benar tampan.

18. Umumnya orang tampan dan berwatak kesatria, pandangan dan sinar matanya tentu tenang dan menimbulkan rasa senang dan segar bagi yang memandangnya. Si Semakun ini pria tampan, tapi pandang dan pancaran wajahnya serba berbeda. Sinar wajahnya gelap menakutkan dan selalu nampak tegang. Pantasnya pancaran wajah semacam ini adalah milik orang yang berhati busuk dan tak jujur.
19. Orang gagah serta perkasa, orang yang memiliki pancaran wajah seperti si Semakun, ini benar-benar orang yang menyimpang dari potongan tampan dan gagahnya. Sinar wajahnya menakutkan dan tegang. Pantas kalau ia bersemangat dan sanggup dalam peperangan.
20. Mulut si Semakun itu, mirip dengan almarhum ananda Raden Kobat Sareas. Begitu pun tajam bibirnya dan bentuk jidatnya. Dengan kemenakannya itu tak ada duanya lagi.”
21. Ramai dan gemuruh orang yang pada tertawa setelah mendengar kata-kata Prabu Lamdahur ini. Baik kata-kata celaan dan kata-kata sanjungan, semuanya sederhana dan lugu menurut apa adanya. Rupanya hanya dialah yang berani mengeluarkan perasaan dan kandungan hati seperti ini. Sementara yang lain pada diam, biarpun dalam hati mempunyai penilaian yang sama.
22. Arkian, maka segera dipikirkanlah usul Prabu Semakun oleh Wong Agung, yakni tentang hari perkawinan atau pernikahan Raden Hasim Katamsi. Menurut Wong Agung, kiranya semuanya itu pantas dilakukan dalam barisan itu sendiri (dalam saat perang tersebut).
23. Sebab semuanya itu kiranya sudah umum terjadi, bagi para prajurit yang sedang berperang di medan laga. Jadi semuanya itu dapat dilakukan di tempat di mana hal tersebut terjadi. Karena semuanya itu merupakan jasa pribadi sendiri. Baik di istana maupun di medan peperangan, semuanya sama saja dan tak ada bedanya.

24. Akhirnya menurut keputusan musyawarah Retna Sudarawreti yang bertugas memiliki hajat tersebut, beserta adiknya yang bernama Sirtupelaeli. Kepergiannya ke medan perang di mana perkawinan akan dilaksanakan sekaligus memberikan restu dan dorongan batin.
25. Selain itu juga ikut Umarmaya, raja Ngabesi dan raja Kuljum, raja Santari dari Turki, dan juga raja dari Burudangin. Sebagai pimpinan perjalanan rombongan ini adalah Raja Tasangsulngalam.
26. Demikianlah, semua sudah dilaporkan kepada sang ibu akan segala berita dan kejadian yang ada. Yakni tentang kesejahteraan para prajurit dan segenap raja-raja, begitupun tentang niat untuk mengadakan hajat perkawinan, dan sekaligus akan keberangkatan dua putrinya.
27. Ketika mereka hendak berangkat, semua pada bersujud dahulu untuk meminta restu. Terutama dua orang putri tersebut, bersembah kepada ibundanya. Berkatalah sang ibu yang menjadi permaisuri raja Medayin itu. "Syukurlah kalian pada pulang. Bukan saja untuk mengunjungi ibumu ini, tapi sekaligus kalian meninjau dan melindungi medan perang.
28. Sang permaisuri kerajaan Medayin itu kemudian membawakan dan memberikan uangnya, yang dimaksudkan untuk kepentingan pernikahan Raden Hasim Katamsi. Dinar atau uang yang diberikan tersebut dimuatkan dengan onta. Jumlahnya sebanyak dua ratus muatan onta. Setelah itu lalu berangkatlah mereka semua.
29. Istri raja yang berada di Burudangin pun segera menghadap terburu-buru, untuk menemui kedua putri yang akan berangkat ke medan perang tadi. Ia merasa ingin turut serta dan tak mau ketinggalan dengan kedua madunya tersebut,
30. serta suaminya, Prabu Tasangsulngalam, yang pergi ber-

perang, sudah memerintahkan agar segera dibunyikan tetabuhan sebagai isyarat barisan hendak berangkat. Ketika pasukan mulai bergerak beriring-iringan, nampaklah sangat semarak. Bercampur dengan segala peralatan perang yang gemerlapan berkilauan, maka dari jauh nampak bagai sejuta gunung yang terbakar.

31. Dua orang putri itu pun sudah berbusana mengenakan pakaian pria. Sangatlah tampan dan menarik sekali rupa dan potongannya, benar-benar pantas kalau menjadi putri negeri Parangakik. Akan kendaraan yang hendak dipergunakan telah disiapkan pula. Yakni berupa burung garuda. Begitu burung garuda itu siap, maka keduanya lalu menaiki dengan gaya yang gagah.
32. Melesat dan terbang ke atas bagai hendak menyundul langit ketujuh. Setelah itu sang adik, tak ketinggalan, naik garuda Drasahumahi. Satu kali diberi aba-aba, garuda melesat ke atas menyusul kakaknya yang sudah lebih dulu terbang di angkasa.
33. Sang putri dari Burudangin menengadah ke atas dengan meneteskan airmatanya. Ia menjadi sedih dan nampak dalam pancaran matanya. Ketika pulang, hatinya merasa masygul dan setengah iri kepada dua madunya tersebut.
34. Matanya sampai sembab, karena terus-menerus menahan airmata yang hendak tertumpah keluar. Demikianlah Dewi Isnaningsih, putri Burudangin tersebut bagaikan ayam kalah bertarung, setelah tiba di istana lalu langsung membantingkan diri di peraduan, dengan perasaan gundah gulana. Gantilah sekarang yang dikisahkan.
35. Raja Semakun memberikan perintahnya kepada Raden Kodrat Samadikun, yang maksudnya agar segera turut membantu ke Negeri Mretis. Yang akan menyertai adalah Kahar Kusmen, putra yang telah terkenal sebagai prajurit sekaligus perwira andalan dan dapat dibanggakan.

36. Pasukan mereka pun lalu berangkat. Gemuruh bagai ombak mengalir, dengan jumlah dua juta prajurit. Selain mereka berdua, maka disuruh ikut pula Raden Dikwanis dari negeri Kangan. Rangkaian perjalanan mereka tidak diceritakan lebih lanjut. Singkatnya cerita rombongan ini telah sampai di Negeri Mretis dan menempati perkubuanya sendiri.
37. Setelah demikian halnya, maka mereka lalu mengatur siasat, berbaris mengepung wilayah musuh.
Alkisah, diceritakan Ratu Ibu di Parangakik (sang Permaisuri Parangakik), tiba pula di tempat tersebut secara diam-diam dan melewati di atas barisan. Kemudian menyusup ke perkubuan.
38. Datangnya pada pukul sepuluh. Semua perkubuan secara diam-diam disusupinya. Perkubuan itu nampak pada kosong, sebab para putranya sedang pada berkumpul bersama di perkubuan sang paman. Di perkubuan itu mereka sedang berpesta-pora dihadiri oleh semua raja-raja.
39. Begitulah keadaannya, Prabu Semakun tak pernah lowong semalam pun, selalu mengadakan pesta-pora tiap malam. Semua para raja, segenap para putra pada menari tayub dengan ramai dan meriahnya.
Sementara pesta berlangsung, Ki Umarmaya menyusup menyusup di perkubuan, secara diam-diam.
40. Retna Sudarawreti melihat kalau kakaknya sedang dalam keadaan iseng dan sepi sendiri. Kedua tangan tertekuk ke belakang, tak ketentuan mau melangkah ke mana dan apa tujuannya. Ia berada di luar barisan induk yang ada di sana. Sambil bertingkah begitu, Ki Dipati bersiul-siul pula.
41. Putri dari Karsinah tiba-tiba berseru,
"Kanda, berhentilah cepat jangan mondar-mandir begitu. Kau dipanggil oleh Yunda Sudarawreti."
Waktu itu pula Retna Sudarawreti segera menukik terbang-

nya, dan berhenti di darat. Maka mereka pun saling bertemu kini.

42. Retna Sudarawreti segera bertanya, "Sudah lamakah kau, Kanda Adipati?"
Dijawab, bahwa ia baru saja datang. Masih jauh jaraknya dari barisan yang ada, yakni barisan dari raja Burudangin.
43. Tidak kurang dari empat malam lamanya, maka raja Burudangin barulah tiba, bersama para abdi dan dayang yang menyertainya.
Retna Sudarawreti berkata lagi, "Kalau demikian, masuklah dulu ke perkubuan.
44. Yang sedang ramai dan meriah bertayub, itu adalah tempat si Semakun. Aku sendiri Kanda, hendak ke perkubuan Kaelani. Karena aku telah rindu dengan anakku, si Kadarwati."
45. Mereka pun lalu sama-sama pergi dan saling berpisah. Ni Kadarwati waktu itu sedang bersiap siaga bersama prajuritnya. Ketika mencium bau (melihat langkah) ibunya, segera ia menyongsong meninggalkan barisannya.

20. DATANGNYA BANTUAN DI PERKUBUAN

ASMARADANA

1. Ni Kadarwati sudah turun dan keluar dari barisannya. Kemudian melangkah terburu-buru menyongsong kedua ibunya. Setelah itu cepat-cepat berjongkok dan mencium kaki memohon berkahnya. Berkatalah Retna Sudarawreti.
"Dubai, Nini, putriku. Selalu saja kau nampak di mata ibu."
2. Anakku putri juwita. Jelita lagi perwira di medan laga. Yang sangat dikasihi dan disayangi suamimu. Anakku, kau ini sedang apa?"
Kadarwati menjawab dengan sopan dan halus, "Hamba sedang melatih perang-perangan, Ibu."
3. Hamba ini, Ibu, rasanya ingin sekali seperti Dewi Ngumyundikin, ketika hamba berperang melawannya di antariksa. Ketika ia mengembangkan busur, sambil memutar panahnya. Alangkah tangkasnya putri Ngambarkustup itu, dasar pintar berperang lagi pula luwes gerak-geriknya.
4. Sampai tiga kali, Ibu, ia memutar busur panahnya dengan tangkas. Bersuit-suit suaranya, kemudian busur itu ditegakkannya. Caranya menatap, dengan menoleh waspada sambil mengernyitkan alis. Dengan lepasnya si anak panah, maka tangan kanannya
5. segera beralih dan memegang lengan kiri. Lehernya tertarik sedikit memanjang, yang diamati adalah musuhnya. Ah, seumpama ia mendapatkan guru yang hebat dan sempurna seperti Paduka, tentu putri dari Ngambarkustup ini akan lebih baik lagi. Sayang sekali, gurunya masih urakan.
6. Ibu, prajurit-prajurit putri hamba, hamba perintahkan untuk mencontoh putri dari Ngambarkustup tersebut mengenai ketangkasan dan kegesitannya."
Sambil tersenyum, sang ibu menjawab, "Anakku, apakah putri dari Ngambarkustup itu kepandaianya melebihi di-

rimu. Apakah ia cekatan seperti kau.”

7. Kedua ibunya itu pun sudah dipersilakan duduk. Tak lama kemudian segala macam santapan disuguhkan. Gantilah yang dikisahkan, sekarang mengenai Adipati Tasikwaja. Ia memasuki pasanggrahan agung dengan kedua tangan berada di belakang.
8. Ia menyamar dan bercampur dengan para abdi yang sedang meladeni dan berdiri di samping. Ketika Prabu Semakun menoleh, segera menjadi terperanjat dan menangis dan buru-buru mendekati. Dirangkulnya Umarmaya, membuat para raja yang menyaksikan peristiwa ini pada kaget. Dan mereka pun lalu ikut menangis pula setengah terharu.
9. Umarmaya lalu diajaknya duduk di kursi singgana yang bertahtakan mas dan intan. Setelah Umarmaya duduk, Prabu Semakun lalu menyembah. Setelah itu ganti para putra, dan segenap raja-raja pun mengikuti pula ikut menyembah.
Demikian setelah semua duduk kembali.
10. Prabu Semakun lalu berkata perlahan.
”Beruntung sekali Kakanda datang. Kalau ada kesalahan dalam tingkah lalu saya, rasanya sudah selayaknya kalau saya harus mendapat murka dan amarah, oleh adik Tuan Wong Agung Kalana Surayengbumi.”
11. Adipati Guritwesi menjawab pula berkepanjangan.
”Sudah selayaknya kita merasa kelewat bersyukur kepada Hyang Manon. Adinda, aku lebih dari sekedar percaya, bahwa kau rupanya telah mendapatkan anugerah dari Hyang Manon.
12. Semua itu tertanda dari sinar budi dan jiwamu, yang jauh dari watak nista dan hina.”
Kemudian Prabu Semakun buru-buru berjongkok sambil mencekam kepala.

”Kanda, saya ini hanyalah sekedar mengabdikan. Semua itu atas petunjuk dari Sinuhun Kupauman.”

13. ”Dinda Prabu, adapun kedatanganmu kemari ini adalah sehubungan dengan permintaanmu, Yakni mengenai pernikahan si Hasim Katamsi, putramu. Akulah yang akan bertindak sebagai penghulu. Sedangkan yang punya hajat adalah,
14. dua yundamu dari negeri Parangakik dan Karsinah. Kaulah nanti yang berkewajiban untuk memangku pengantin pria dalam upacara itu, sedangkan pengantin putri berada di istana. Demikian nanti upacara keluarnya tatariman (pengantin putri keluar dari istana, dan diterimakan kepada pengantin pria). Dua yundamu dari Parangakik dan Karsinah itu sekarang sudah berada di perkubuan Pangeran Kaelani.
15. Kagetlah Raja Semakun mendengar berita tersebut. Maka ia segera memanggil istrinya yang bernama Dewi Sukati. Dewi Sukati kemudian diperintahkan untuk menjemput dua yundanya di perkubuan Pangeran Kelan. Begitu pun dua raja yang sudah ada di sana, segera memanggil istri masing-masing, yaitu dari Parangakik dan Karsinah tadi.
16. Dewi Kun Maryati bersama Dewi Joharin Insyah diperintahkan oleh kakanda raja agar ikut menjemput pula ke perkubuan Pangeran Kelan. Yakni menjemput dua putri dari Parangakik dan Karsinah, yang juga kedudukannya sebagai ibu mereka.
17. Umarmaya bertanya dengan halus dan sopan, ”Mana pula raja calon besan?” Prabu Semakun melambatkan tangannya, memberi isyarat. Maka Raja Barikahar lalu mendekat dan menghadap Umarmaya. Raja Barikahar adalah seorang raja yang gagah dan perwira, pantas dan mirip dengan potongan serta tampang raja dari Kelan.
18. Apabila dipersandingkan dengan Pangeran Kelan, rasanya su-

dahlah nyata dan jelas, keduanya hampir serupa. Maka Umarmaya lalu berkata lagi, "Kedatangan yundamu kemari sekaligus juga untuk mewakili ibumu di Medayin. Karena merasa khawatir akan keadaan dan persiapan musuhmu.

19. Karena peperangan semakin bertambah lama dan berganti-ganti lawan pula. Siapa tahu akan terasa berat untuk menghadapinya. Itulah yang dikhawatirkan oleh ibumu. Karena itu diminta yundamu yang datang kemari, sekalian untuk meninjau dan memberikan dorongan semangat baik lahir maupun batin. Agar dengan semangat perang yang berkobar-kobar kita ada di pihak yang akan menang."
20. Adipati Guritwesi bicara lagi, "Hai, Ki besan. Bagaimanakah kiranya, apakah memang berat untuk melawan raja Tasmitan yang bernama Prabu Johan Firman, bersama kakakmu Raja Akbar dari Ngambarkustup. Berat manakah kiranya antara keduanya itu, Ki Besan?"
21. Raja Barikahar menjawab, "Tuan, mengenai diri Prabu Johan Firman belum dapat diketahui seberapa berat untuk menghadapinya. Sedangkan mengenai diri kakanda Raja Akbar, dia hanyalah seorang raja dari dusun, Ketangguhan-nya hanyalah sedang-sedang saja.
22. Belum boleh disebut serba hebat dan berlebihan. Kalau pun harus menggunakan peperangan secara sihir, sesungguhnya tak begitu menakutkan dan menggentarkan. Jadi berbeda dengan prajurit Arab, yang biasa menempuh perjalanan jauh dan berkiprah dalam tempat yang luas, sehingga sangatlah berpengalaman. Sedangkan di sini hanyalah negeri yang sepi dan tak pernah didatangi orang-orang ternama.
23. Tempatnya landai dan lembah, jauh dari samodra. Hanya terbawa perasaan terburu dan nista dari yang meminta bantuan saja, mengapa harus mengungsi kemari, hanya dikarenakan tak ada tempat lagi untuk melarikan diri. Semua

itu terbawa pendek akal nya si Bestak. Mengungsi ke Ngambarkustup, raja yang hanya bisa mengeram di istana belaka.

24. Benar-benar tak akan memperoleh hasil. Dasar Patih Bestak suka iseng, orang-orang yang sedang menganggur pun digoda-godanya juga dan dibakar-bakar, hanya karena menuruti hati yang panas. Mungkin merasa tak senang kalau melihat kota menganggur, tak dikepung musuh.”
Yang mendengar kata-kata Raja Barikahar ini pun segera tertawa meriah.
25. Ucapannya serba luwes dan mengena dari mulut sang Raja Barikahar itu. Kalau sipat dan watak ladaknya diperbandingkan, agak mirip juga dengan putra raja Yujana. Dua-dua sama-sama ladak dalam ucapan.
Demikian, waktu itu segeralah mereka hiruk pikuk dengan datangnya kedua putra tersebut di atas.
26. Langsung mereka keduanya ke perkubuan sebelah belakang. Baik Raja Semakun, Umarmaya maupun para putra saling beringing-iringan menuju ke istana bagian belakang. Setelah itu mereka menyembah serta bersujud ke hadapan kedua ibunya.
27. Ni Kadarwati segera mendekati ke arah sang retna, setelah itu ia melambaikan tangan kepada Dewi Ngumyunadikin. ”Dinda kemarilah. Ibumu datang, yakni ibu yang perwira di medan laga, serta tersohor di muka bumi ini.
28. Yakni ratu ibu Parangakik.”
Dewi Ngumyunadikin segera mendekati, setelah itu dibimbing tangannya oleh Kadarwati dan dibawa kehadapan sang ibu. Ngumyunadikin disuruhnya menyembah dan bersujud kepada dua orang ibu tersebut.
29. Oleh sang Ibu, Dewi Ngumyunadikin segera dirangkulnya penuh kasih. Lalu sang ibu itu berkata.
”Benar-benar mirip dengan putriku di Ngajrak. Anak ini

banyak persamaannya. Nah, Dinda Semakun, cobalah besan kita itu dipersilakan kemari.”

Prabu Semakun mengiyakan, lalu ia menoleh ke arah putranya dari Kelan.

30. Raja Barikahar pun sudah dipanggil dan dipersilakan menghadap. Ia berada di depan sang ibu permaisuri Parangakik itu. Sang raja, duduk takzim dan hormat seolah menunggu apa yang hendak dikatakan permaisuri.

”Duhai Adinda Raja, bagaimana keadaanmu?”

Raja Barikahar pun lalu menyembah dan menjawab apa adanya. Setelah ibu sang permaisuri berkata kepada Raja Semakun. ”Dinda, suruhlah petugas agar

31. segera menjemput Dinda Burudangin. Lagi pula banyak para raja yang membawa harta benda, beaya, uang yang diberikan oleh nenekmu di Medayin. Semuanya berjumlah dua ratus onta.”

Raja Semakin menjawab.

32. ”Yunda, apakah saya tak boleh ikut pula menyumbang untuk beaya putra kita ini?”

Menjawablah Retna Sudara, ”Ibunda sangat gembira dan senang, kepada siapa saja yang ingin menyumbang untuk perhelatan cucunya ini.

33. Antara si Denok dan si Hasim Katamsi, mereka hanya perlu menyumbangkan tenaga. Dan manakala beaya itu kupikul sendiri, maka Ibunda Medayin tak akan rela.”

Raja Semakun berkata sambil tertawa, ”Cucunya ini rupanya memang sangat dikasihi oleh Ibunda.

34. Yunda, apakah sebaiknya saya sendiri nantinya yang akan menjemput Prabu Tasangsulngalam apabila ia datang.”

”Kukira baik juga begitu, Dinda Semakun. Hanya saja jangan kau pergi terlalu jauh. Kalau perlu utuslah para abdi untuk menjemput ke luar kota.

35. Cukup kau perintahkan kepada empat petugas, para raja pesisir dan negeri jauh. Yang perlu diperbanyak adalah para mantrinya. Kendati pun ia hanya seorang ipar, tapi mereka merupakan perwira andalan. Raja besar yang perwira pula dalam medan perang.
36. Bukankah Raja Burudangin sendiri mempunyai banyak pengikut para raja yang lain, yakni uwak dari si pengantin.” Pada bergembiralah semua yang mendengar keterangan ini. Demikianlah semuanya segera diakhiri setelah musyawarah itu menemukan kesimpulan-kesimpulannya. Sidang itu pun segera bubar dan usai.
37. Retna Sudarawreti segera kembali ke perkubuan Pangeran Kelan. Para putra mengiringinya dan segera tiba di perkubuan tersebut. Raja Semakun dalam mengantar kakaknya,
38. menyuruh sepuluh raja-raja dan pasukannya untuk menghantar ke pakuwon Kelan itu. Setelah itu Raja Semakun pamit dan menyembah. Ia pulang ke perkubuannya sendiri dan segera menemui Umarmaya.

21. PESTA PERKAWINAN RADEN HASIM KATAMSI DENGAN DEWI NGUMYUNADIKIN

DUDUKWULUH

1. Hari yang telah ditentukan itu pun segera tiba. Raja Semakun kemudian mengutus pasukan darat untuk mengadakan jemputan. Yakni terdiri dari para raja dengan segenap bala prajuritnya, Rombongan penjemput ini setelah siap segera berangkat.
2. Perjalanan pasukan ini menempuh jarak yang cukup jauh. Mereka membawa pula persembahan makanan yang lezat-lezat. Ketika rombongan penjemput ini sudah bertemu dengan Baginda Raja Tasangsul Ngalam, ialah raja yang hendak mereka jemput, maka makanan-makanan yang dibawanya itu lalu dipersembahkan. Setelah itu disantap bersama para raja yang lain. Manakala sudah selesai, Baginda Raja lalu berangkat dikawal pasukan penjemput.
3. Tak berapa lama, setelah menempuh perjalanan, ia lalu bertemu sendiri dengan Raja Semakun. Begitu berjumpa keduanya lalu turun dari gajah masing-masing. Baginda Raja menundukkan kepala seperti bersikap menghormat. Raja Semakun sendiri bersikap rendah hati, ramah menerima kedatangan tamunya.
4. Sangat suka citalah hati Raja Tasangsul Ngalam. Ia sangat kasih dan cinta kepada Raja Semakun. Dalam hati kini ia rela berkorban demi Semakun, sehingga amat sayang kalau harus saling berperang dan bermusuhan.
5. Segenap pasukan dan pengiringnya tak lama kemudian lalu dipersilakan meneruskan perjalanan. Bagai ombak segunung besarnya, seakan melanda daratan bala pasukan Raja Tasangsulngalam itu. Kedua raja lalu berada di panggung kendaraan, dan gajah-gajahnya bagai digandeng belaka layaknya. Upacara mereka bagai upacara kembar dan menjadi satu.

6. Dalam batin pamrih Raja Semakun adalah, bahwa tak urung raja itu hendak diguruinya, yakni dalam ilmu mempergunakan senjata palu rantai.
"Kanda Raja Burudangin yang sebenarnya nanti akan aku gurui.
7. Sedang si buyung Hasim Katamsi sesungguhnya sama-sama muridnya pula seperti aku. Ini namanya aku harus berguru pula pada putraku Hasim Katamsi, karena kami adalah sama-sama seperguruan.
8. Demikianlah mereka meneruskan perjalanannya. Adipati Guritwesi sendiri sudah berkumpul dengan bala pasukannya, bersama kedua patihnya yakni Raden Sihingiyar dan Tajiwalat.
9. Bala pasukan tersebut yang satu kethi (10.000 orang) pada berbaju keemasan yang menyala-nyala dengan topi berwarna emas pula yang berbentuk kuncup bunga turi. Panjangnya lima hasta. Sedangkan yang satu kethi lagi berbaju warna selaka putih. Mereka berkumpul menjadi satu rombongan.
10. Kuluk atau topi dari rombongan yang berbaju selaka itu pun panjangnya sama pula, yakni lima hasta. Satu kethi lagi berkuluk atau bertopi suwasa, panjangnya juga sama. Sedangkan bajunya juga berwarna suwasa, seperti kuluknya.
11. Jumlah tiga kethi dari perjurit Raja Guritwesi itu segera ditempatkan di perkubuan, yakni di bekas rumah Dhatuk Berdanis, yang juga merupakan rumah perguruan (rumah untuk berguru).
12. Raja Burudangin sendiri sebenarnya perkubuannya hendak dijadikan satu dengan perkubuan Raja Semakun. Tapi dia tak mau, dan tiap ingin berkubu sendiri di luar. Karena itu lalu diberikan tempat sebuah istana atau rumah seorang raja.
13. Barang-barang yang dimuat dengan onta sebanyak dua ratus

ekor tersebut segera dibagi. Yang seratus muatan diberikan kepada Retna Sudarawreti, sedangkan yang seratus lagi dibawa masuk ke istana.

14. Ratu ibu atau permaisuri dari Parangakik, yang tinggal di perkubuan Pangeran dari Kelan, tetap tak mau pindah dari sana. Maka rumah di perkubuan yang ditempatinya itu lalu dihias sebaik dan seindah mungkin.
15. Dengan demikian, maka kedua putranya dari Parangakik dan Karsinah, lalu terus-menerus berjaga malam di tempat lain bersama bala pasukannya, yakni berada di perkubuan adiknya Pangeran Ismaya.
16. Raja Semakun kemudian memberikan perintah-perintahnya kepada yang hendak mengepung Negeri Mretis. Kini rajanya diganti sebagai pimpinan pasukan di sana, yakni raja dari Kandhabumi bersama raja dari Negeri Kuljum.
17. Kecuali yang dua tersebut, masih ditambah lagi Sarkabtarki dan Sadat Hermanu, keduanya raja dari Negeri Ngabesi. Dengan demikian jumlahnya menjadi empat orang raja. Keempatnya itu saling berganti-ganti bergiliran berjaga dan bersiap-siaga untuk mengepung Negeri Mretis. Keberangkatan mereka ke negeri itu memang sudah lebih lama.
18. Selain dari keempat raja tersebut di atas, maka Raden Kodrat Samadikun, Raden Kahar Kusmen, serta Raden Dikwanis dipesan sungguh-sungguh bahwa mereka tak diperkenankan meninggalkan tempat tersebut. Seakan mereka ini yang mendapat tugas mengamati terus-menerus sehingga tak diberikan pengganti petugas.
19. Raja Pirngadi dengan raja dari Negeri Betarti lain pula tugasnya. Mereka diberi pekerjaan untuk menjaga apa-apa saja yang diminta oleh raja putri atau ibunda permaisuri dari Parangakik, dan sang putri dari Karsinah.
20. Di Talsiyah, Prabu Semakun sendiri yang bertugas menjaga-



nya, di samping menjaga kota atau negerinya sendiri, yakni yang berdekatan dengan negeri jajahannya. Demikianlah, para raja itu semua sudah siap dengan pasukan serta peralatan perangnya yang tak mengecewakan lagi.

21. Apa yang diperbuat oleh Raja Semakun, lebih dari hanya sekedar membuat heran dan menimbulkan tanya bagi orang lain. Yakni karena ia mengadakan pesta perkawinan diselenggarakan di medan laga di saat peperangan sedang terjadi. Lebih dari itu, pihak musuh pun menjadi panas hati dan marah. Betapa tidak, justru si putri yang hendak dikawinkan itu putri prajurit sejati yang akan bisa membantu perang dan diharapkan oleh sang raja (Raja Akbar),
22. yang akan digunakan sebagai upah atau hadiah berupa putri Ngambarkustup yang bernama Dewi Ngumnyunadikin. Kedatangan Raja Johan Firman, raja negeri Tasmiten yang perkasa dan akan membantu peperangan itu justru karena dijanjikan akan diberi putri tersebut.
23. Begitulah, setelah semua peralatan dan persiapan lengkap tak kurang satu jua pun, maka perkawinan itu lalu dilaksanakan. Selama tujuh hari tujuh malam, segenap para raja, para putra, dan semua prajurit berpesta ria di perkubuan mereka.
24. Yang bertugas bertanggung jawab terhadap semua terlaksananya pesta itu adalah Raja Yatkustur (Maliyatkustur) bersama raja Negeri Burudangin. Sampai tujuh hari tujuh malam, segala kesenangan dinikmati sampai puas. Apa pun ada dan lengkap tak ada yang kurang.
25. Segala isi dunia ini, yang termasuk perbuatan bersenang-senang dan pesta pora ini, semuanya telah dibuat dan dikerjakan oleh manusia di jaman dulu pula. Sekarang pun diulangi dan tak ada yang tak dikerjakan.
26. Ganti-berganti pula jenis minuman yang diteguk dan dinikmati. Nasi, lauk-lauk ikan, ibarat sampai terbuang dan tak

dijamah lagi, karena banyaknya. Bermacam-macam makanan dan minuman lezat itu tak ubahnya seperti sampah belaka.

27. Begitu pun suara tetabuhan yang merdu merayu, membuat hati gembira dan riang nikmat. Yang hadir, para raja, suasananya semarak teratur rapi dalam jumlah yang tak terhitung banyaknya. Bendera, umbul-umbul panji-panji dengan segala corak warnanya, berkibaran di sana-sini, sehingga nampak tempat tersebut tidak seperti perkubuan perang lagi.
28. Hutan dan kekayu, hilang sipat dan ujudnya berganti lambaian dan kibaran sutra halus. Mendefak tujuh ratus ribu baik siang maupun malam, semuanya memancar indah, berkilauan, dan semarak dengan seribu warna. Maka langit dan bumi pun seakan hendak roboh.
29. Begitu senapan-senapan para raja, suaranya bersahutan ramai sekali, karena jumlahnya tak terhitung. Langit dan bumi seakan serasa hendak ditembusnya. Begitu pun gunung-gunung seolah goyah hendak rubuh, sementara samodra alunnya bergerak dahsyat bagai mendidih.
30. Adapun yang disebut dalam bahasa Arab sebagai madefak, tidak lain artinya adalah: meriam. Sedangkan babanduk, artinya adalah senapan.
Demikianlah, sudah merupakan sebuah adat bagi para raja,
31. tidak ada orang dalam peperangan melawan musuhnya itu yang menggunakan senapan atau bedil. Semuanya ini hanya digunakan dalam upacara baris dalam peperangan, sementara senjata digunakan yang sudah lumrah seperti di atas.
32. Demikianlah suasana dalam pesta perkawinan atau hajatan tersebut, ibarat membuat kagum di bumi. Semuanya tak bisa dikisahkan dengan seteliti-telitinya.
Untuk menyambut hari yang sangat bersejarah ini, maka bala pasukan jin dari Jonggiraji dan Suwangsa pun ber-

datangan pula. Jumlahnya ribuan.

33. Bahkan berpuluh-puluh ribu. Para jin itu pada membawa lilin, besarnya seperti paha. Lalu mereka terbang ke angkasa. Selama tujuh malam mereka berpesta lilin di angkasa. Lilin-lilin itu pada dibuangnya dari atas, cahanya meleret ke sana-ke mari bagai kembang api.
34. Nampaklah peristiwa selama tiga malam itu, angkasa bagai ada hujan api. Pasukan jin berpesta sepuas-puasnya. Setelah tujuh malam, maka lalu berhenti pula peristiwanya.

22. RAJA BARI AKBAR MARAH MENDENGAR PUTRI-NYA KAWIN

DHANDHANGGULA

1. Lengkaplah semua para raja beserta para prajurit yang tak terhitung jumlahnya. Mereka ini membawa alat senjata, kemudian berbaris rapi mengiringkan pengantin. Perjalanan pengantin itu menuju ke istana. Di sitihinggil, pernikahan dilakukan oleh penghulu Ki Umarmaya. Setelah upacara akad nikah terjadi, kemudian pengantin diiring masuk ke dalam. Para ibu sudah berada di dalam pula untuk menyambutnya. Bergantilah setelah itu pesta pora selama tujuh malam tujuh hari.
2. Raja Semakun lalu menuruti maksud dan kehendaknya pula. Bersuka ria berpesta-pora selama tujuh hari tujuh malam tak henti-hentinya. Segala jenis kesenangan semuanya ada. Tetabuhan pun dinikmati, sampai semua jenis lagu atau gendhing pun habis. Ibarat harta-benda dihamburkan demi untuk memenuhi raja senang dan nikmat belaka oleh Raja Semakun. Bahkan pesta-pora semacam ini pun terjadi pula di perkubuan Kaelani.
3. Bumi Ngambarkustup seakan bergetar dan bergoyangan oleh suara meriam dan senapan yang tak terhitung jumlahnya ini. Riuh-rendah suara orang bertanya-tanya, sementara suara gong, beri, tong-tonggrit gemanya terdengar sampai jauh. Prahara pun tidak berupa angin ribut, melainkan berupa nasi dan makanan lezat lain yang berlimpah-ruah. Kuah segala jenis sayuran yang lezat menggenang di mana-mana bagai lautan. Bala pasukan jin di Suwangsa dan Jonggiraji pun ikut berpesta sampai sepuas-puasnya.
4. Hajatan dan pesta perkawinan yang diadakan oleh Raja Semakun itu menjadi berita dan pembicaraan yang ramai di mana-mana, disertai perasaan heran dan kagum. Suatu hal yang luar biasa dan menimbulkan tanda tanya, karena meng-

adakan perkawinan di tengah peperangan.

Demikianlah, pengantin sudah saling asyik-masyuk dan berkasih-kasihan di dalam istana. Maka gantilah kini yang dikisahkan, Raja Semakun setelah itu lalu berada di balairung sitihiinggil, sementara para raja,

5. setelah usai pesta dan perkawinan itu lalu mengaso di perkubannya masing-masing bersama pasukannya sendiri-sendiri.

Arkian, akan halnya Raja Johan Firman yang sama-sama mengharapkan putri Ngambarkustup tersebut, yang kini ternyata sudah dikuasai oleh Raja Semakun, maka hatinya pun lalu menjadi panas. Rasa marahnya datang dan murka alang-kepalang dengan kejadian itu.

6. Bala pasukan Raja Johan Firman waktu itu sudah berdatangan pula, diperkuat oleh raja-raja yang berada di bawah kekuasaannya. Seperti Raja Sumuk, Sumbangaren, yakni raja dari Jongkuwung, begitu pun Raja Barat Rumari yang menguasai negeri Minakuwan. Masih ada yang lain lagi, Raja Samsutut, Raja Barit Minarda, dan Raja Paladini. Kesemuanya adalah raja-raja yang sakti dan gagah berani, perwira di medan laga.

7. Pagi-pagi Raja Johan Firman sudah memerintahkan untuk memukul tatabuhan sebagai isyarat perang. Ia hendak turun gelanggang sendiri sebagai seorang raja Negeri Tasmiten yang perkasa.

Di pihak lain, yakni para raja yang mengepung lawan bermaksud segera hendak menumpas lawannya ini. Para raja dari Kharman memiliki prajurit yang galak-galak dan beringas. Tentulah lawan belum tahu betapa kekuatan serta bahayanya prajurit Arab.

8. Di pihak yang mengepung ini tiba-tiba saja terperanjat ketika melihat lawannya yang muncul di gelanggang. Maka raja dari Kandhabumi segera memukul tatabuhan sebagai isyarat, begitupun raja dari Ngabesi. Raja Turki, raja dari

Kuljum serta para putra raja yang lain bersahut-sahutan membunyikan alat tetabuhan pula, gong, beri dan sejenisnya. Barisan lalu siaga, berkumpul dan mengatur siasat. Para raja yang lain tak mau ketinggalan, buru-buru ikut keluar juga di tempat barisan.

Alkisah, Raja Johan Firman

9. sudah berada di punggung binatang kendaraannya. Ia duduk di atas pelana yang empuk bersulamkan emas dan berhiaskan intan baiduri, berjejeran dengan Raja Bari Akbar dan raja negeri Medayin. Bala pasukan, semua lengkap berak me-
menuhi tempat siap tempur.

Di pihak musuhnya, bala pasukan Kuperman, telah siaga pula. Segenap raja, para putra raja dan jumlah pasukan yang besar. Antara pihak satu dengan pihak yang lain, lalu saling menatap dan saling mengamati, seolah saling menaksir-naksir kekuatan lawan.

10. Waktu itu Raja Semakun secara diam-diam sedang memeriksa ke tempat-tempat barisan di perkubuan. Ia ditemani oleh dua orang raja yang lain, yakni Raja Banuarli dan Raja Pirngadi. Ketika mendengar tetabuhan bertalu-talu, ia pun menjadi kaget dan buru-buru pergi ke tempat suara. Tiba di tempat, semuanya sudah dalam siaga. Ketiga raja ini lalu turun dari kudanya. Semua raja yang ada di situ berdiri untuk memberikan hormatnya.

11. Kursi tahta raja dari Ngabesi lalu dipersembahkan kepada Raja Semakun. Kedua raja yang lain juga sudah dipersilakan duduk juga. Maka lalu bersembah dan berkatalah raja Ngabesi tersebut.

"Tuan berkenan datang pula. Karena itu hendaknya tuan bertulus hati, yang akan berkedudukan senapati untuk mewakili kakak paduka, karena beliau tak bisa datang dalam peperangan ini."

12. Raja Semakun lalu menjawab pula, "Ananda Raja, kau bertanya tentang musuh yang menyongsong dalam perang.

Tapi rupanya telinga mereka tuli, tak tahu kalau senapati kita kosong. Nah, karena itu cucuku Kodrat Samadikun, hadapi-lah Johan Firman, Tantanglah ia. Kalau nanti ia muncul, biarlah salah satu dari kami yang akan menghadapi. Ayahanda-mu atau aku sendiri.”

13. Putra kerajaan Ngabesi, Raden Kodrat Samadikun itu segera menyembah, setelah itu mundur dari hadapan ayahandanya. Cepat ia mengendarai bakarlesnya dan segera melesat terbang ke udara. Tiba di daerah lawan ia segera menantang-natang. ”Hai, Raja Johan Firman. Kau keluarlah segera di medan perang. Mari kita mengadu keperkasaan dan kesaktian. Aku adalah putra kerajaan Ngabesi, yang tersohor sebagai perjurit yang sakti dan digdaya.”
14. Raja Johan Firman melihat dengan perasaan terperanjat karena ternyata sudah didahului pemunculannya di medan perang. Ia segera mengerdipkan mata memberikan isyarat kepada perjuritnya. Raja dari Jongkuwung maju dengan naik kuda. Bagai melesat larinya si kuda. Tiba di gelanggang lalu bertanya kepada Kodrat Samadikun. ”Hai, Raja. Siapakah namamu. Aku inilah Raja Barat Rumari. Jongkuwung kerajaanku.”
15. ”Aku adalah putra kerajaan Nabesi. Satria yang tersohor perwira di muka bumi. Namaku Kodrat Samadikun.” Setelah mengamati musuhnya, maka Raja Johan Firman lalu bertanya kepada Patih Bestak. ”Bestak, siapakah dia itu. Dan kendaraan apa yang dipergunakan.” Bestak menjawab, ”Dia adalah putra Ngabesi. Seorang kesatria yang perwira.
16. Binatang yang dipakai sebagai kendaraan namanya bakarles. Badannya serupa sapi hitam, tapi kepalanya singa.” Raja Johan Firman menggeleng-gelengkan kepala. Demikianlah yang berperang tanding. Raja Barat Rumari

memutar gadanya. Kodrat Samadikun menangkis dengan perisainya. Raja Rumari menggertak kudanya, ia berkisar dan berkeliling tak hendak mundur dari peperangan.

23. SENAPATI TASMITEN MELAWAN SENAPATI KUPARMAN

DURMA

1. Kodrat Samadikun dipukul dengan gada. Tapi segera ditadahnya dengan perisai. Berdenting suaranya, diiring sorak prajurit yang terdengar membahana antara suara musuh dan kawan sendiri. Kemudian dipukul lagi untuk kedua kali, setelah itu diulang untuk ketiga kali. Tapi dengan tak gentar selalu ditangkisnya.
2. Setelah itu ia membalas, dan ramailah saling menggada. Karena cukup lama tak ada hasilnya, maka mereka sama-sama membuang gadanya. Setelah itu ganti saling memedang. Lama pertandingan itu terjadi. Antara keduanya sama-sama cepat dan cekatan. Antara keduanya sama-sama mahir.
3. Kendaraan mereka saling ganti kitar-mengitari. Manakala habis demikian, putra kerajaan Ngabesi tersebut lalu mengertak bakarlesnya. Kaki binatang itu disabet oleh lawan, tapi sigap Kodrat Samadikun meloncat dan langsung menubruk Raja Barat Rumari.
4. Sorak-sorai terdengar ketika Raja Jongkuwung ini dapat diborgol oleh putra kerajaan Ngabesi. Setelah itu lalu dibawa beramai-ramai oleh bala prajurit. Namun bantuan segera datang. Raja Paladini menyambar, yakni Barit Minarda. Sebaliknya kedatangan raja itu disongsong pula dengan kedatangan putra kerajaan Yujana.
5. Kodrat Samadikun sendiri lalu mundur pelan-pelan. Sementara itu yang kini sedang berganti perang, lalu saling bertanya. Putra kerajaan Yujana bertanya terlebih dahulu, "Siapakah namamu, prajurit?"
Maka jawabnya dengan menyentak, "Aku adalah raja dari kerajaan Paladini.

6. Raja andalan yang dibanggakan oleh Prabu Johan Firman. Namaku adalah Barit Minarda. Dan kau sendiri siapa, tam-pangmu masih muda tapi suaramu memanaskan hati!"
"Aku adalah putra kerajaan Yujana, namaku sendiri Kahar Kusmen."
7. "Kupukul dengan gadaku, waspadalah putra Yujana!"
kata Raja Barit Minarda. Ia lalu memutar gada pemukul dan serentak diayunkan mengancam lawan. Tapi Kahar Kusman waspada, ia menadahi dengan perisai besi. Raja Barit Minarda menggertak kudanya bagai hendak menubruk. Namun Kahar Kusmen segera menangkis lagi, sambil menggerakkan binatang kendaraannya, jenggiri.
8. Melihat pemandangan seperti itu, maka Raja Johan Firman lalu bertanya kepada Patih Bestak.
"Hai, Bestak siapakah dia yang maju dalam peperangan itu. Dan binatang apa pula yang dipakainya sebagai kendaraan."
Patih Bestak menjawab pertanyaan tersebut, "Dialah putra kerajaan Yujana. Binatang kendaraannya disebut jenggiri.
9. Badannya seperti badan kuda, kepalanya tak beda rusa bertanduk panjang, namun ekornya ekor burung. Jadinya seperti manyura, dengan kaki mirip kaki lembu. Berbagai ragam rupa dan bentuk binatang jenggiri itu. Ada yang bertubuh macan, ada yang bertubuh sapi.
10. Kendati demikian, kepalanya selalu akan berbentuk kepala macan.
Demikianlah yang sedang bertanding perang. Raja Barit Minarda memukulkan gadanya. Ditangkis oleh putra Yujana dengan manisnya. Suaranya berdetak bertarung antara gada melawan perisai besi. Setelah itu putra kerajaan Yujana lalu membalas, mengayunkan bindinya.
11. Sambil menyentak Kahar Kusmen mengayunkan gadanya, sementara itu jenggirinya digerakkan mundur perlahan-lahan.

Habis mundur, lalu maju kembali. Demikian berulang kali. Ramailah mereka itu bertanding, saling melempar bindi dan saling menangkap pula. Gerak-geriknya serba pantas dan serasi, menandakan sama-sama luwes dalam mengadu senjata keperjurit.

12. Musuh yang melihatnya pun terheran-heran dan kagum. Luwes dan trampil gerak-geriknya dalam perang. Maka Raja Johan Firman lalu bertanya kembali kepada Patih Bestak, "Apakah si ayah putra Yujana itu masih hidup. Anak itu benar-benar mahir berperang."
13. Patih Bestak menjawab, "Benar, Baginda. Ayahnya masih hidup. Namanya Raja Kewusnendar. Ia seorang raja yang gagah perwira, menjadi andalan prajurit yang perwira di medan laga. Kalau berperanga, ia biasa menangkap raja musuhnya, kemudian memborgol tangan si musuh kanan serta kiri.
14. Tapi sekarang masakan dia akan muncul pula. Tentu tidak. Sebab sebagai raja yang hebat perangnya, masakan ia akan berpamer diri, Kewusnendar itu. Sebab toh masih banyak yang lainnya, ada delapan ratus raja yang lain,
15. yang juga merupakan raja-raja gagah perkasa serta hebat, tak kalah dengan dia. Tampang dan potongan badannya pun baik-baik. Mendengar keterangan ini Raja Johan Firman menjadi malu.
Sementara itu yang sedang berperang tanding pun semakin seru. Saling mendesak, saling memukul dan menggada. Sebentar-sebentar sorak-sorai terdengar mengiringi, baik dari rombongan sendiri maupun dari rombongan lawannya.
16. Selama peperangan itu terjadi, belum ada yang kalah dan belum ada pula yang menang. Senjata gada pemukul tak berguna lagi nampaknya, maka lalu sama-sama dibuang. Kini berganti dengan pedang. Ayun-mengayun pedang disabetkan. Lama perang-tanding itu terjadi, antara kuda dan

jenggiri pun saling menerjang dan mendesak.

17. Yang berada di atas punggung binatang itu saling menangkap, kemudian tarik-menarik mengerahkan segala kekuatannya. Agaknya sama-sama kuat. Namun lama-kelamaan Raja Barit Minarda mengalami kerepotan. Ia dapat disendal oleh lawannya, sehingga lepas dari kendaraan kudanya.
18. Setelah badannya dapat tertangkap, maka lalu diputarkan-putarkan di udara oleh Kahar Kusmen. Putra kerajaan Yujana itu nampak enak saja memutar dan mengayunkan tubuh lawannya, tak bedanya memutar-mutarkan seikat jerami kering. Manakala sudah cukup lama berpusingan di udara, kemudian musuhnya itu lalu dibantingkan ke tanah. Raja Barit Minarda jatuh tertengadah di tanah. Segera disusul, diterjang oleh jenggiri.
19. Berulang-ulang jenggiri itu bolak-balik sambil menginjak tubuh. Maka dada raja itu pun menjadi pipih, wajahnya hancur, sementara paha dan betisnya lumat pecah. Matilah sang raja dari Paladini tersebut. Putra kerajaan Yujana lalu menggerakkan kendaraannya jenggiri.
20. Ia terus menantang dari atas punggung binatang tersebut, sementara sorak gemuruh terdengar atas kemenangannya. "Hai, Raja Johan Firman. Rebut dan tangkaplah aku, perjurit, putra kerajaan Yujana. Akulah lelaki sejati putra raja yang perkasa.
21. Pekerjaanku berperang di medan laga, menangkap dan mengikat raja sakti manapun. Mahir dalam lempar-melempar kepala satria, menyepak kepala perjurit. Akulah putra raja, andalan negeri Kuperman yang digdaya dan sakti.
22. Masakan ada raja seperti Kewusnendar. Dasar wajahnya tampan, berani dalam peperangan, memiliki banyak bala pasukan terdiri dari para raja, yang diakui sebagai saudara oleh

sang Surayengbumi. Hai. Johan Firman, keluarlah. Aku yang akan menandingimu!”

23. Sunyi senyap keadaan di pihak pasukan Tasmiten, karena melihat sepak terjang cara berperang yang mengagumkan itu. Dasar selalu mendengar tantangan yang menakutkan pula. Maka Patih Bestak lalu berkata dengan bengisnya. ”Huh, apalagi kalau melihat Pangeran Kaelani.
24. Tentu akan sampai menungging selama tujuh hari. Kalau sedang berperang maka kuda sang pangeran sikap menerjang, seolah-olah bagai bayangan belaka. Yang mengiring kuda putra Jaswadi yang bernama Raden Iman Karneni.
25. Nah, kalau yang sedemikian ini barulah semua yang melihat akan pada melongo dan kagum, menyesal selama tiga bulan. Karena itu kalau melihat si Kahar Kusmen, benar-benar tak ada artinya. Menurut aku ia tak lebih berpamer cara orang desa belaka.
26. Yang kemudian menjadi marah adalah raja dari Baniwe yang bernama Budraktur. Ia segera menyembah dan kemudian naik gajah, sambil membawa senjata gada. Gada itu dari emas, beratnya seribu kati. Budraktur adalah putra dari bibi Raja Johan Firman. Ia merupakan prajurit andalan.
27. Tiba di medan peperangan, Raja Budraktur lalu bertanya lantang, ”Hai, siapa namamu perjurit. Congkakmu keterlalu, seolah hanya kaulah lelaki di bumi ini.”
”Aku adalah putra kerajaan Yujana, namaku Kahar Kusmen. Dan kau sendiri siapa?”
”Aku adalah raja Baniwe,
28. sepupu dari Raja Johan Firman. Ayolah, pukullah aku cepat!”
Mendengar tantangan itu, Kahar Kusmen marah dan berkata, ”Hai, apa telingamu bengkak, tidak mendengar berita akan

bobot dan keadaan musuhmu.

29. Semestinya kau mempelajari akan berita tentang keadaan lawanmu, watak keperjuritannya. Itulah sipat perwira. Bukan hanya ngawur dan asal bicara, menantang menyuruh memukul dahulu. Benar-benar nista telingamu itu. Pikiranmu tumpul bukan kepalang.
30. Nah, marilah kuladeni sampai di mana kemampuanmu pupu Johan Firman.”
”Namaku Budraktur. Waspada dan siagalah, Kahar Kusmen. Aku akan memukulmu!”
Raja Budraktur segera menggerakkan gajahnya sambil memutar gada pemukul.
31. Gagah dan besar ia berada di punggung gajahnya. Ia segera melancarkan serangannya, tapi ditangkis dengan perisai baja. Suaranya berdenting dan dikala itu nampak bunga-bunga serta lelatu api. Kuat yang memukul gada, namun kuat pula yang menangkisnya.
32. Raden Kahar Kusmen segera membuang gadanya, dan kemudian ganti mempergunakan tombak. Ia bersiaga sambil menengadah.
”Budraktur, waspadalah. Kutumbak, jangan kau lari.”
Tombak itu segera mengancam dirinya, dan Raja Budraktur memasang tangkisan.
33. Perisai bajanya diletakkan di kepala gajahnya. Kahar Kusmen menggenjot jenggiri kendaraannya sambil melancarkan tombak. Tombak itu mengenai perisai, dan perisai segera hancur berantakan, sehingga akhirnya senjata tombak itu menembus ke kepala gajah. Gajah itu menjerit kesakitan karena luka.
34. Gajah itu pontang-panting melonjak-lonjak. Tak lama kemudian ditubruk oleh jenggiri. Belalainya putus. Ketika untuk kedua kalinya gajah itu terlonjak, maka ia segera rebah. Raja Budraktur sendiri terpelanting dan jatuh terjerem-

bab ke tanah. Namun ia segera sadar dan buru-buru bangun kembali.

35. Ketika malam tiba terdengar aba-aba, maka yang berperang pun lalu berhenti. Mereka sama-sama mundur dari medan laga dan tak ada yang kalah. Dengan demikian kekuatan mereka seimbang. Raja dari Baniwe itu lalu kembali ke perkubuan para raja, sedangkan putra kerajaan Yujana disongsong dengan pesta bersama.
36. Oleh Raja Semakun sangatlah disanjung-sanjung.
"Putra raja Ngabesi, si cucu perwira dan gagah. Hampir-hampir seperkasa engkau."
Raja Ngabesi sendiri lalu menjawab sambil menyembah.
"Semua itu adalah tentu karena restu kakak Paduka, Jeng Amir."
37. Setelah itu Raja Semakun bersama Raja Pirngadi dan Banuarli cepat-cepat berangkat dengan naik kuda. Satu malam suntuk perjalanan itu ditempuh, sehingga pada jam sebelas pagi sudah sampai.
38. Padahal semestinya perjalanan itu akan memakan waktu tiga hari. Setelah tiba di Karogete mereka lalu istirahat di pesanggrahan. Raja Guritwesi dipersilakan datang. Setelah tiba lalu diberi tahu mengenai peninjauan terhadap semua barisan.
39. Yang kemudian disusul dengan munculnya musuh yang memulai perang itu. Tapi rupanya kekuatan musuh tak berarti apa-apa.
"Kanda, esok sayalah yang akan berangkat menuju ke gelanggang perang. Saya harap Kanda yang akan menunggu di sini."
Umarmaya menjawab dengan halus dan sabar,
40. "Baik, Adinda, Akulah yang akan menunggui putramu si Hasim Katamsi. Tapi jangan lupa, katakanlah kepada yunda-

mu ratu ibu di Parangakik.”

”Tentu, Kanda. Saya pasti akan memberitahukan kepadanya.”

—

24. SENAPATI TASMITEN KALAH DALAM PERANG

SINOM

1. "Masakan saya akan meninggalkan Yunda dari Parangakik. Kalau beliau memperkenankan tentu saya akan berangkat."
Maka segera dipersilakan datang sang raja dari Parangakik itu dan juga raja dari Karsinah. Tak berapa lama mereka pun datang, bahkan putranya dari Kelan serta Raden Hasim Kuwari. Mereka lalu mengiring Raja Semakun dan Umar-maya.
2. Setibanya di istana, Raja Barikahar pun lalu dipanggil juga. Semua bersidang di balairung. Sedatangnya mereka ini, lalu menghadap kepada dua putri, yakni sang yundanya. Raja Semakun kemudian berkata.
"Yunda, esok saya akan pergi ke Mretis untuk menyelesaikan peperangan dengan Raja Johan Firman.
3. Kemarin ketika saya sedang meninjau barisan, saya melihat Johan Firman muncul dalam peperangan itu. Tapi rupanya perang hari kemarin itu tak membawa hasil. Saya kuwatir, mungkin dia akan turun tangan sendiri. Sebab itu saya harus segera menghadapinya." Yundanya, Retna Sudarawreti menjawab, "Adinda, bersabarlah dulu. Sebenarnya aku ingin mengetahui.
4. Si Johan Firman mempunyai putri cantik lagi pula ia seorang perjurit yang perkasa. Karena itu Kakak Adipati, baik yang manakah yang harus kita tempuh. Menculik (putri)-nya setelah perang ataukah sebelum perang?"
Ki Tasikwaja menjawab, "Sebaiknya memanfaatkan cara sebelum perang saja. Hitung-hitung kita mengurangi musuh."
5. "Nah, kalau demikian Kakak Adipati, anakmu si Kadarwati

itu sajalah yang akan kusuruh menculik putrinya yang bernama Dewi Pirmani. Kelak bila Hyang Agung mengizinkan, ia akan aku jodohkan dengan si Arismunandar. Sudah lama Arismunandar menjadi raja namun masih tetap sendirian.

6. Nah, Dinda Semakun kini aku ingin berterus-terang saja. Rupanya tidak ada lain orang. Atas kehendak dan perkenan kakakmu Wong Agung Surayengbumi, kau diharapkan akan dapat menduduki tahta sebagai raja besar di Kuparman. Sedangkan anakmu si Rustamaji, hendaklah kau wisuda saja sebagai raja di Gumiwang.
7. Semua ini dikarenakan kau adalah yang tertua. Putra-pu-tramu semua nanti akan menghadap dan menyembah kepadamu. Dinda Raja, kaulah yang akan berkedudukan sebagai pelindung dan induk semua putra yang menjadi raja. Kaulah yang akan melindungi, mengayomi. Dengan demikian kau adalah raja dari semua raja. Sebab dirimu tidak lain adalah keturunan raja besar.
8. Adapun kakakmu Wong Agung Surayengbumi, bermaksud pergi ke Basarah. Di sana ada sebuah hutan yang bersih dan rata. Ia bermaksud membukanya dan membabat, untuk dijadikan sebuah negeri. Ketika bersabda demikian Adipati Guritwesi dan adinda Parangteja (Parangakik) juga ada.
9. Umarmaya kemudian menyambung bicara, "Benar, akulah dulu yang diajak berbicara dan bertimbang rasa mengenai maksud dan cita-citanya tersebut." Ketika mendengar pernyataan ini, Raja Semakun lalu memegang kepalanya sambil menangis terharu. Katanya, "Kanda rupanya diriku ini terlalu dipercaya oleh beliau. Tentu saja kesemuanya itu akan kujunjung tinggi, atas kasih sayangnya yang besar kepada diriku disebabkan aku tetap beriman.
10. Tahu membedakan mana yang benar mana yang salah, itu-

lah petunjuknya yang selalu kupegang. Dengan demikian maka aku rela untuk membelanya. Sampai mati dan hancur-lebur pun aku tak akan mundur. Tapi Kakanda, mengenai maksud yang satu ini, yang hendak mewisuda aku sebagai raja diraja, rasanya aku tidak sanggup. Aku tak akan dapat menjadi raja besar, raja agung, raja dari segala raja.

11. Lagi pula memang bukan niatku, Kanda Dipati Guritwesi. Kegemaranku berperang sehingga lupa hampir bertindak berlebihan dan kelewatan tentu tidak seyogyanya. Sehingga atas perkenan beliau kalau pun aku menjadi raja besar, raja dari segala raja, yang tentunya tak ubah sesembahan bagai dewa, kalau tak bisa berperang tentulah tak akan dihargai dan dihormati.
12. Padahal sebenarnya dalam batinku, siapa saja di antara para putra ini yang akan menjadi raja di raja, bagiku sama saja. Sedangkan aku yang berkewajiban mengayomi, menjadi inti dan isi tahta, sebagai manggala atau panglima perang. Hanya itulah sebenarnya keinginanku dan cita-citaku.” Mendengar pengakuan tersebut, Adipati Tasikwaja mengangguk-angguk.
13. ”Sungguh dalam isi batin serta cita-citamu, Adinda. Semua itu dikarenakan kita semua sudah sama-sama melaksanakan serta menghayati. Baik raja maupun satria, kalau kita mati dalam perang, hanyalah pada lahirnya saja yang dihormati, sedangkan batin orang pada merengut. Lain halnya kalau kita perwira dan gagah perkasa dalam medan perang, maka akan dihormati baik lahir maupun batin.”
14. Sudarawreti berkata, ”Dinda, rupanya begitulah kemauanmu. Tentu dalam hal ini aku tak bisa berbuat apa-apa. Kendati demikian, agaknya semua ini sudah merupakan wahyu atau panggilan pula, Dinda. Pemikiranmu yang sebaik itu tentu akan berpengaruh sampai ke bawah, kepada warga

kita semua. Orang tualah yang harus membuatnya menjadi lebih baik.”

Raja Semakun menyembah, ”Benar, Yunda.

15. Ayunda, kalau saya boleh berkata, sesungguhnya ayah Paduka itu berwatak anjing dan bukan berwatak perjurit. Biar ia mempunyai menantu, tapi menantu yang cluthak dan serakah, yang sudah sirna menjadi kucing. Watak dan jiwanya sungguh tidak pantas. Untunglah ia mempunyai anak yang bisa melindungi dan mengayomi perbuatan dan budinya. Pikiran serta jiwanya luas, rasa maafnya besar, sebesar samodra.”
16. ”Baiklah, Adinda. Kalau kau memang berwatak perwira dan satria sejati yang berani mati menaulad sejarah hidup kakamu yang tak pernah menghitung-hitung tanding dan lawan, aku ikut bersyukur. Siapalah yang tahu akan mati dan hidup ini, semuanya atas perkenan Hyang Agung saja. Karena itu berangkatlah segera kau untuk berperang. Pergilah kau besok ke negeri Mretis, hadapilah Raja Johan Firman.
17. Adapun putramu, raja Parangakik ia agar bertanding melawan Raja Akbar. Nanti putrinya akan kuculik terlebih dahulu. Beritahulah segenap raja-raja, kalau keberangkatan harus dilaksanakan esok hari. Percayalah, Dinda raja Burudangin yang akan menunggu negeri Ngambarkustup.
18. Ia yang akan menjaga si pengantin di dalam istana. Sedangkan Adipati Guritwesi sebagai kawannya sekaligus pengayom dan pelindung, sesepuh dari pihak yang tua-tua. Aku sendiri Dinda Semakun ingin sekali menyaksikan jalannya peperangan.”
Begitulah, selesai sudah apa yang diperbincangkan. Tak diceritakan lagi pada waktu malamnya. Esok harinya tetabuhan dipukul sebagai isyarat dan pertanda keberangkatan mereka.

19. Disertai segenap raja, paginya mereka berangkat ke negeri Mretis. Yang tinggal hanyalah raja dari Burudangin bersama pasukan, disertai adipati Guritwesi. Mereka yang menunggu Ngambarkustup, sekaligus mengayomi dan mendampingi sang pengantin, yakni Raden Hasim Katamsi. Sepasang pengantin itu sedang dimabuk asmara, penuh kasih dan cinta.
20. Alkisah yang sedang berangkat lewat udara, yaitu Retna Sudarawreti bersama Sirtupelaeli dan Dewi Kadarwati. Dewi Kadarwati selalu menjejeri dan tak mau berpisah dengan ibunya. Sementara itu yang pergi lewat daratan, diceritakan sudah tiba di tempat. Perkubuan pun sudah siap. Sang senapati duduk di tengah perkubuan tersebut.
21. Padat dan penuh sesak ruang perkubuan itu oleh para raja dan para putra. Negeri Mretis bagai hendak bergoncang, ketika sang senapati itu telah datang. Bala pasukannya tak terhitung banyaknya, datang mengalun bagai ombak samodra. Semua para putra, baik yang tua maupun yang muda tak ada yang ketinggalan, ikut serta. Sultan Jayusman Samsumurijal dari Parangakik, Sultan Banurusamsi raja Karsinah,
22. beserta Pangeran dari Kelan, Raden Hasim Kuwari dan banyak lagi para raja. Malam itu tak dikisahkan suasana. Paginya tetabuhan dibunyikan lagi. Maka Raja Semakun dan segenap raja yang lain lalu berangkat kegelanggang, diiringi suara gong, beri dan thong-thong grit.
23. Di pihak musuh, Prabu Johan Firman segera pula keluar diiringi segenap pasukannya, yang mengombak mengalun karena jumlahnya yang cukup banyak. Waktu itu Raja Akbar sudah duduk di kursi singgasana bersama raja dari Medayin. Kursi singgasana itu berhiaskan emas dan intan yang serba menyala dan berkilauan. Begitu pun Raja Johan Firman sudah berada di situ pula.

Sementara itu sang Raja Semakun sudah menempati tahtanya yang tak kalah indah.

24. Para raja yang lain beserta para putra, masing-masing juga duduk di kursi singgasananya masing-masing. Sedangkan bala pasukan menghampar memenuhi tempat. Belum lagi raja-raja tersohor yang lain, seperti raja Parangakik, raja negeri Talsiyah, dan raja negeri Purwakandha, Raden Hasim Kuwari dan kakaknya pangeran Kelan.
25. Lain pula yang berniat menyaksikan jalannya peperangan. Yakni Dewi Sudarawreti bersama adiknya dari Karsinah dan putrinya Kadarwati.
Semua sudah diperintahkan dan ditugaskan kepada masing-masing yang berkewajiban. Putranya Raja Jayusman yang harus muncul dalam peperangan. Maka sang putra itu pun segera berpamitan dengan menyembah. Setelah itu ia menaiki kendaraan gajahnya, lengkap dengan perabotan perangnya,
26. yang dimuatkan dalam rumah-rumahan di punggung gajah tersebut. Gajah itu adalah si Iman Kabir namanya. Gemuruh suara sambutan yang diberikan oleh pasukannya. Raja Semakun sendiri tak ketinggalan. Ia segera memerintahkan abdi agar gajahnya si Amama diberikan busana, karena ia sendiri harus muncul berperang waktu itu juga.
Raja Jayusman Samsumurijal, tiba di tengah gelanggang lalu menantang-nantang meminta tanding, "Hayo, segeralah keluar Raja Akbar.
27. Mari kita bertanding kesaktian. Inilah aku, putra kerajaan Kuperman yang sudah bertahta sebagai raja di negeri Parangakik, di istana ibuku."
Gajahnya memutar-mutar dan melangkah berkeliling. Lalu ia bicara lagi, "Ayolah, siapa yang ingin mati, hadapilah Jayusman Samsumurijal.
28. Raja keturunan satria yang utama, ayahandaku adalah

kaum Nabi Ismail. Ibuku keturunan Sultan Iskandar, Iskandar Dulkarnaeni. Rebut dan tangkaplah aku, inilah perjurit andalan yang perwira dan sakti dan tersohor di seluruh muka bumi. Putra kebanggaan yang menjadi kembangnya dunia orang-orang luhur.

29. Sudah terbiasa aku diadu dalam perang, berkali-kali menangkapi raja musuh-musuhku. Ibuku adalah anugerah Hyang Widhi, keturunan darah orang luhur jaman dulu. Ketika ayahandaku sedang menyandang duka asmara, karena kematian istrinya, maka bersabdalah Hyang Widhi, yakni sabda dari Hyang Sukma Latawal Ujwa.
30. Sudahlah kau jangan menangis. Istrimu akan kuganti dengan putri yang mirip dengan marhumah istrimu yang telah meninggal, yakni putri dari Parangakik. Dan kau kelak akan berputra lelaki yang menjadi seorang gagah perkasa serta perwira di bumi. Ia akan menjadi raja besar, yang dihormati dan disembah oleh sekalian raja-raja.
31. Nah, itulah asal mula kelahiran dan adaku di dunia ini. Hai, apakah telingamu tuli, tidak mendengar akan riwayat seperti ini. Bahwasanya raja dari Parangakik, aku ini, yang memonjol dan ternama di antara semuanya. Kalau aku harus menurutkan alur darah ibuku, Retna Sudarawreti, maka beliau adalah perjurit sakti yang tiada tandingnya di muka bumi ini.
32. Yang bisa mengukur dan menandingi lawan-lawannya. Nah, ayo Raja Johan Firman kemarilah kau kalau bermaksud mengungsikan patimu. Jauh negerimu, kini berkelana untuk berperang. Tentu kau mengidankan lawan yang seperti aku ini." Setelah mendapat tentangan semacam itu, maka Raja Johan Firman lalu bertanya kepada Patih Bestak.
33. "Patih Bestak, siapakah dia?"
"Dia adalah raja negeri Parangakik, namanya Jayusman Samsumurijal. Ia putra raja yang hebat, perwira dalam

perang dan sangat ternama. Sebab itu ia diwisuda menjadi raja di negeri Parangakik. Ia memerintahkan delapan ratus raja-raja.

34. Ibunya juga seorang perjurit yang sakti mandraguna. Namanya Retna Sudarawreti, yang memiliki bala pasukan tak terhitung banyaknya. Semuanya terjadi dari bangsa yang luhur. Setelah Sudarawreti, lalu adiknya yang berada di Karsinah. Adik wanitanya ini juga merupakan perjurit yang sangat ditakuti lawan, perwira gagah berani. Ia menjadi permaisuri raja di Karsinah serta memerintah enam ratus raja-raja yang perkasa.
35. Yang tak bisa diceritakan adalah rupanya yang tampan serta kesaktiannya yang bukan main. Banyak musuhnya yang terdiri dari para jin, selalu dapat dikalahkan. Bahkan ia dapat menangkap raja jin tersebut, sirna diseluruh bumi. Kalau dilihat rupanya yang tampan, ada lagi yang lain, seperti sang Pangeran Umi Kelan, Raden Iman Karneni, serta Raden yang dari Jonggiraji, yakni putra seorang raja.
36. Arkian, maka raja dari negeri Winangkuwan, yakni yang masih merupakan saudara dari Raja Johan Firman sendiri yang bernama Raja Samsutur segera memohon pamit serta menyembah. Ia berniat hendak muncul dalam perang karena merasa berani menandingi musuh.
"Kiranya lebih besar aku daripada raja Parangakik itu," kata Raja Samsutur. Manakala semuanya telah siap, ia lalu naik gajah, lengkap membawa segala peralatan perangnya.
37. Raja dari negeri Minangkuwan itu segera mendekatkan gajahnya, kemudian ia bertanya kepada lawan.
"Hai, apakah kau putra dari sang Surayengbumi. Jangan kau merasa lelaki sendiri. Dunia ini akan luas serta isinya pun banyak. Bukan hanya kau yang ditakdirkan sebagai orang yang sakti. Mari kulayani, sampai di mana kehendak dan

yang sakti. Mari kulayani, sampai di mana kehendak dan ketangkasanmu.

38. Kau memang titah dan umat yang baik, keturunan bangsa luhur baik pria maupun yang wanita. Kendati demikian, di Tasmiten pun ada pula. Aku ini adalah saudara sepupu raja Johan Firman raja besar itu. Aku juga pemberani dan perwira dalam peperangan!”

Raja dari Parangakik lalu memberi aba-aba kepada gajahnya dan gajah itu lalu bergerak memutar.

39. Raja Samsutur bicara lagi menantang, ”Hati-hatilah kau, rasakan gada pemukulku!”

Sambil berkata, ia mulai mengayun-ayunkan cambuknya di arah kiri sang raja Parangakik. Sedangkan tangan kanan memegang rotan *bedudan kalukuk*, yakni sebatang rotan dengan panjang sedang. Cambuk itu adalah cambuk wasiat pemberian ibunya, Ismayawati. Tak lama kemudian Raja Samsutur lalu mendekat sambil melancarkan serangan gantinya.

40. Sorak terdengar seperti angin prahara, dari pihak lawan maupun dari pihak pasukan sendiri. Serangan gada itu segera ditangkis dengan *cemethi* atau cambuk dari musuhnya. Gada melesat terpelanting jatuh ke tanah. Yang kedua kalinya, Raja Samsutur hendak memanah. Ia membentangkan busurnya. Tak lama kemudian anak panah segera lepas bagai tiupan angin. Tapi ditangkis lagi dengan cambuk. Panah itu melesat pula dan jatuh ke tanah lagi.

41. Sekarang raja negeri Parangakik ganti menggunakan gada. Ayunan gada itu mengarah ke raja Samsutur, yang segera menangkisnya dengan perisai bajanya. Agak repot juga dia hendak menangkis, karena gada musuh itu besar bukan kepalang. Dan ketika gada raksasa itu benar-benar memukul, Samsutur kewalahan. Ditolak dengan perisai besi, maka perisai itu remuk serta hancur. Akhirnya gada menghantam

kepala binatang gajah. Diulang dua kali pukulannya, maka kepala gajah Samsutur remuk mendadak.

42. Raja itu sendiri jatuh berdebum bersama gagahnya dan terhimpit. Maka matilah Raja Samsutur waktu itu juga. Melihat pemandangan semacam ini, maka sorak sorai bala pasukan terdengar menggema seolah memenuhi angkasa. Heran dan kagum semua yang menyaksikan.
Tak lama kemudian Raja Semakun lalu muncul pula dengan naik gajahnya. Gajah si Amama seolah selalu mengerti kepada manusia, turun-temurun siapa saja yang memerintah dan menjadi raja di Gumiwang.
43. Kalau dapat menaiki si gajah Amama, tentu akan lestari menjadi raja, memerintah negeri Gumiwang, memerintah empat ratus raja-raja dan tujuh puluh satu raja besar. Tiba di tempat maka Raja Semakun lalu menunjuk ke arah lawan, "Raja Johan Firman engkau benar-benar tidak tahu diri.
44. Buta dan bodoh kau tak bisa menunjuk jagoanmu. Semua itu tentu harus melihat-lihat dulu akan kemampuan perjurit Raja yang hanya bisa pamer dan hanya sekedar hidup kau datangkan. Benar-benar kau nista dalam tingkahmu. Hai Raja Johan Firman, kau benar-benar tak pantas menjadi raja. Tindakanmu nista dan memalukan nama negaramu."
45. Maka Raja Semakun lalu mengajak mundur putranya yang telah menang bertanding tersebut. Setelah itu ia melambaikan tangan. Kuskehel yang diberi isyarat itu segera menghadap juga sambil naik kuda. Raja Semakun segera berkata, "Kuskehel, tantanglah dan suruhlah Raja Johan Firman agar keluar. Jangan ia hanya bisa mengadu perjuritnya. Menungginglah pantatmu di atas punggung gajah.
46. Agak lama-lamalah kau menungging. Waspada dan lihatlah, kalau bukan kedua raja itu, si Johan Firman dan Raja Akbar, maka jangan kau layani."
Kuskehel mengiyakan, "Baiklah, Tuan akan saya perhatikan

semua pesan ini.”

Ketika nampak Semakun datang di panggung lagi maka para raja yang lain segera riuh. Mereka saling berbicara dari tempat duduk masing-masing.

47. Para raja pada menanti sang Semakun duduk kembali. Raja Semakun pun lalu duduk di singgasananya bersama sang putra. Barulah semua kini duduk kembali pada tempat masing-masing.

Sementara itu Kuskehel yang telah berada di medan perang segera berdiri di atas pelana. Setelah itu ia menungging. Sambil membelakangi musuhnya, ia berteriak menantang.

25. RAJA JOHAN FIRMAN KALAH BERPERANG

PANGKUR

1. Suara Kuskehel berseru, "Hai, Raja Akbar cepat keluarlah bertanding di sini. Ayo kerubutlah aku bersama si Johan Firman. Kalian raja nista, negerimu di pinggir gunung. Kalian sama-sama kotornya dan sial dalam peperangan. Tentu kalian takut melawan aku!"
2. Raja hina yang melarat, harus berperang pula melawan orang Mutadarawi. Si Johan Firman yang congkak yang tak pernah mendengar berita. Lagakmu seperti orang yang memiliki pasukan tujuh ribu raja, yang perwira di medan perang dan dapat menembus langit.
3. Bersusah-payah mencoba melawan orang-orang Kuparman. Junjunganku Raja Pirngadi saja, nyata-nyata bukan tandinganmu. Rajaku itu adalah keturunan dan putra Raja Lamdahur. Sedangkan kau raja yang jauh dari kota. Kau raja yang akan habis sanak keturunanmu, dan negerimu di pinggir.
4. Raja Binaren mendengar tantangan tersebut. Di Tasmiten ia memang perwira sekaligus perjurit andalan. Maka raja negeri Binaren yang bernama Samaksum itu pun lalu meminta pamit. Ia naik gajahnya sambil membawa gada. Tiba di medan perang sudah bertemu dengan lawannya dan segera bertanya, siapa nama si musuh itu.
"Aku Raja Kuskehel,
5. andalan perang dari negeri Purwakandha. Istanaku di Kumawas. Dan kau sendiri siapa?"
Dijawab, "Aku raja negeri Binaren, namaku Sumaksum. Hati-hatilah, Kuskehel, kupukul dengan gadaku. Berlindunglah dengan perisai besimu."

6. Raja Sumaksum lalu melancarkan serangan gadanya. Raja Kuskehel menolak serangan itu dengan memasang tameng besinya. Setelah itu Kuskehel mengeluarkan gada pemukulnya pula. Maka ramailah kedua raja itu saling menggada. Tapi akhirnya Raja Sumaksum dibuat kewalahan oleh lawan, karena ayunan gada Kuskehel bagai hujan dan bertubi-tubi sehingga membuat Raja Sumaksum seolah tak diberi kesempatan untuk membalas. Dihantam terus tiada henti.
7. Dengan berdiri kokoh, Kuskehel berkata, "Heh-heh, benar-benar kau akan mati kena pukulan gadaku!"
Pukulan itu semakin menderas. Raja Sumaksum menjadi kebingungan dan gugup dalam menangkis. Akhirnya kena hantam gada perisai besinya terlempar. Sebagai gantinya kini justru kepala sang raja yang terhantam gada pemukul itu.
8. Tak mendua kali lagi, kepala Raja Sumaksum pecah dan ia jatuh dari kendaraan gajahnya, mati serta tak bangun lagi. Terdengar sorak-sorai menyundul langit menyambut kemenangan pertandingan tersebut. Bumi serasa bergetar dengan sorak yang membahana itu. Gajah Raja Sumaksum sendiri lalu digada pula oleh Kuskehel. Kepala binatang itu pecah dan otaknya menghambur keluar.
Peperangan itu kemudian terhenti karena malam telah tiba. Barisan lalu sama-sama diundurkan untuk beristirahat.
9. Di perkubuan masing-masing mereka mengadakan pesta-pora. Baik di pihak musuh maupun di pihak sendiri, malam itu dienuhi suara semarak seolah gema suara yang berpesta itu telah memecah malam.
Alkisah, sekarang ganti diceritakan tentang rombongan yang hendak mengadakan penculikan itu. Kadarwati disertai Dewi Sudarawati, dan Retna Sirtupelaheli.
10. Mereka bertiga sudah terbang di angkasa serta berada di atas istana Mretis. Dengan diam-diam ketiganya lalu menukik

ke bawah. Gerak-geriknya secara sembunyi-sembunyi. Manakala sudah demikian, lalu dibacanya mantra panaon, istilah Arabnya. Dalam bahasa Jawa berarti aji sirep, yakni semacam mantra untuk menyepikan orang dengan jalan agar orang-orang segera tertidur. Mereka yang tidak sedang berpesta itulah yang hendak disirep.

11. Tak lama kemudian, para penjaga istana pun lalu menguap berkali-kali. Kantuknya datang dan mereka tertidur pulas. Mereka lalu menjelajah di dalam istana. Setelah mengamati di sana-sini, akhirnya ditemukan tempat tidur sang Dewi Pirmani. Putri itu berada bersama ibunya. Sulit bila antara keduanya harus dipisahkan. Karena itu sang dewi lalu dibawa serta bersama ibunya.
12. Dua-duanya kemudian dimasukkan dalam cupu manik astagina. Begitupun empat orang dayang-dayangnya juga dimasukkan dalam cupu. Pada pukul dua malam, mereka yang menculik ini keluar dari dalam istana. Surat sudah ditinggalkan, yang memberitahukan, "jangan kau berteriak kehilangan. Kalau berani rebutlah dariku." Setelah surat ditinggalkan, mereka bertiga lalu menghilang dari istana itu.
13. Manakala telah bertemu dengan Raja Semakun, maka Sudarawreti lalu berpesan, "Dinda Semakun, Putri ini kau lindungi dan asuhlah. Ia istri si Johan Firman, bersama anaknya yang bernama Dewi Pirmani." Putri Pirmani kelak akan kukawinkan dengan cicitmu, raja negeri Betarti.
14. Esok hari kau muncullah dalam peperangan. Manakala mereka tak keluar juga, segera kau gempurlah negerinya." Raja Semakun mengangguk serta menyembah, "Baik, Yunda akan saya jalankan perintah itu. Sekarang apakah Yunda tak ingin bersantap dulu. Bukankah Yunda baru saja datang?" Sudarawreti menjawab pula.

15. "Terima kasih. Tapi kurasa tak usahlah, Dinda. Karena aku akan segera ke perkubuan Kaelani."
Raja Semakun berkata "Nah, segeralah kau pulang saja, anakku. Ikutlah bersama kedua ibumu ini. Lagi pula sumamimu yang menyayangimu itu, tentu sudah menantimu. Baru saja ia berhasil menyelesaikan tugasnya."
16. "Putri si Johan Firman itu, kelak akan kukawinkan dengan cucumu si Arismunandar," kata Sudarawreti.
Pangeran dari Kelan lalu menyembah. Kemudian ia mengundurkan diri bersama dua kakaknya. Maka segera bubarlah pertemuan tersebut. Esok paginya perang segera akan dimulai.
17. Malam harinya tidak dikisahkan suasana dan keadaan mereka. Paginya alat-alat bunyi-bunyian segera dipukul. Suaranya ramai. Sang Maha Raja Semakun sendiri, lalu menyahuti dengan memerintahkan memukul bendhe, gurnang, thongthong grit. menggaung serta menggema suaranya. Barisan negeri Gumiwang lalu bersiap, terdiri dari para raja-raja dan sekalian perjurit yang mengalun dan mengombak bagai samodra.
18. Belum lagi terhitung para adipatinya yang berjumlah lima leksa, sedangkan mantrinya satu kethi. Perjurit-perjurit kecil tak terhitung jumlahnya. Semuanya sudah siaga dan berkiprah seperti memamerkan kekuatan.
Arkian, yang berada di dalam istana Mretis tak kurang-kurang bingung serta prihatinnya karena kehilangan putri.
19. Bukan hanya putrinya saja yang hilang, tapi juga sang permaisuri musnah. Johan Firman benar-benar kehilangan segalanya. Hanya saja masih beruntung karena si maling meninggalkan surat pemberitahuan. Karena itu Raja Johan Firman menjadi heran setengah bingung. Rasanya ia sudah hampir gila saja. Waktu itu Raja Nusirwan dan Patih Bestak sendiri berpura-pura sakit, karena tak bisa berbuat apa-apa.

20. Mereka lalu mengadakan perbincangan dengan para punggawa. Kalau toh keluar dalam peperangan dari dua raja ini, rasanya tetap tak akan menang. Karena musuh banyak dibantu oleh sejumlah besar perjurit-perjurit yang perwira. Maka Raja Johan Firman lalu kelabakan dan kebingungan sendiri. Ia mengajak pasukannya untuk muncul di gelanggang.
21. Akan halnya Raja Akbar sendiri, ia juga mencari-cari alasan sakit. Mendadak angan dan pikirannya keluar. Ia tentu akan memilih mati, dari pada harus menderita dan dipergunjingkan yang memalukan di bumi.
22. Maka datanglah Raja Johan Firman. Lalu bersama Raja Akbar mereka memerintahkan agar memukul tetabuhan sebagai pertanda akan muncul dalam peperangan. Tapi bala pasukan dari Medayin tak ada yang ikut keluar, dengan alasan mengikuti rajanya yang sedang sakit, begitu juga karena si Patih Bestak sendiri senasib dengan rajanya, sedang menderita gering. Sehingga akhirnya hanya dua orang raja itulah yang bersiap-siap untuk mengadu kekuatan dengan pihak lawan.
23. Barisan mereka sudah berada di luar, lalu disusul kedua raja itu. Semuanya dalam keadaan siap-siaga untuk menandingi lawan. Sebaliknya bala pasukan Medayin, mereka pada melepas senjatanya. Kemudian membuka pintu gapura sebelah selatan. Diam-diam mereka ini meloloskan diri untuk pergi. Karena terburu-buru, keadaan mereka jadi lintang-pukang, saling menerjang dahulu-mendahului. Setelah itu saling berlari terbirit-birit sambil membuang pikulan masing-masing.
24. Bala pasukan Medayin ini kemudian menempuh perjalanan memasuki hutan dan dusun-dusun, dan ladang persawahan. Mereka berlari sekencang-kencangnya, tak ada yang berani menoleh ke belakang. Gajah-gajah dan segala binatang ken-daraan lain dicambuknya berkali-kali agar cepat larinya,

sementara tubuh gemeteran dan hati-was-was karena takut. Irman dan Urmus sendiri sudah semenjak tadi ikut lari terbirit-birit.

25. Alkisah Raja Johan Firman, ketika muncul di gelanggang ia telah siap dengan segala peralatan perang. Barisannya sendiri panjang melingkar, sampai bertemu ujung dan pangkalnya. Kemudian dengan gagah ia naik kendaraan gajah. Tanpa menggunakan kesempatan untuk duduk di panggungan lagi, ia langsung menuju ke tempat bertanding.
26. Tiba di tempat ia berseru menantang lawannya. Suaranya menggelegar menunjukkan keberanian.
"Hayo, keluarlah dalam gelanggang maut, siapa saja yang ingin mampus. Akulah raja negeri Tasmiten yang bernama Johan Firman!"
Ketika mendengar suara tantangan dari lawannya, maka Raja Semakun menjadi tak sabar lagi. Ia lalu turun dari kursi tahta di panggung, kemudian mengendarai gajahnya.
27. Di atas punggung gajah, yakni di bangunan yang berbentuk rumah-rumahan itulah persenjataannya dimuat. Senjata palu rantainya sudah tertumpuk di situ. Lalu gajah itu berjalan menuju ke tengah arena peperangan.
Melihat Raja Semakun muncul, maka suara sorak dan pekikan bala pasukan terdengar bagai guntur membelah angkasa. Seakan sorakan itu menyambut rajanya yang baru muncul dengan kebanggaan di hati mereka. Tiba di tempat, Raja Semakun lalu bertanya, "Siapakah kau yang muncul dalam perang ini?"
28. Apakah kau yang bernama Johan Firman?"
"Benar, akulah raja negeri Tasmiten," jawab musuhnya.
"Syukurlah. Aku adalah Raja Semakun, putra Prabu Nusirwan. Aku ini adalah ipar dari Menak Jayengsatru. Aku adalah kembang dari dunia orang-orang perwira dan luhur. Ayolah, pukulkanlah gadamu itu!"

29. Raja Johan Firman lalu menggerakkan binatang gajahnya untuk memutar sambil menimbang-nimbang gadanya. Dalam hati ia sudah mantap hendak melawan mati-matian.
"Semakun, bersiaplah!"
Raja Johan Firman mengangkat gada, kemudian mulai melancarkan serangannya. Tapi serangan yang mengancam itu dapat ditangkisnya. Sorak-sorai terdengar membahana. Tidak mengherankan, yang sedang berperang itu adalah sama-sama senapati.
30. Raja Johan Firman mengulang lagi memukul untuk yang kedua. Serangan gada itu ditolak lagi dengan perisai, suranya berderak berat. Gada dan perisai besi bertarung. Sekilas nampak nyala api dengan asap mengepul ke atas mengerikan, sementara gajahnya terlonjak dan memekik nyaring.
Raja Semakun bertanya, "Johan Firman. Apakah kau sudah puas menggada diriku?"
31. Kalau belum, segeralah ulang untuk yang keempat kalinya." Johan Firman menjawab dengan lantang, "Sudah cukup, sekarang kau balaslah, Semakun!"
"Baik, bersiap dan waspadalah Johan Firman!"
Raja Semakun lalu menarik senjata palu rantainya. Diputar-putarkannya di udara, senjata emas itu membawa cahaya gemerlap berkilauan memancarkan rantai emas itu.
32. Dicambuk dengan senjata palu rantai tersebut, Raja Johan Firman tubuhnya terbelenggu. Dengan tenaga yang kuat kemudian Raja Semakun menyendal dan menarik senjata itu. Raja Johan Firman terbanting jatuh dari kendaraan gajahnya. Ia jatuh ke tanah dan pingsan mendadak tak bisa bergerak. Setelah itu Raja Ardabil menubruknya dengan cepat.
33. Raja Johan Firman diikat dan ditawan tak bisa berkutik lagi. Melihat sahabatnya dalam keadaan kalah, maka Raja Akbar lalu tampil dengan melarikan gajahnya. Di pihak

lawan, raja dari Parangakik juga segera tampil mengendarai gajah pula. Dengan didampingi Raja Semakun, maka raja Parangakik bertanya, "Apakah kau si Raja Akbar?" Jawabannya ketus terdengar.

34. "Ya, akulah Raja Akbar. Nah, waspadalah kau raja Parangakik. Terhantam oleh gadaku, kau segera akan mati!" Setelah menantang, Raja Akbar lalu menimang-nimang gada pemukul senjata perangnya. Raja Jayusman Samsurijal lalu dihantam dengan gadanya. Tapi begitu nampak gada itu mengayun, maka perisai penolak sudah siap dan kokoh terpegang di tangan.
35. Diulang untuk kedua kalinya hantaman itu, perisai tetap tak bergerak. Ketiga kali, perisai masih tetap teguh di genggam tangan. Menjadi jengkelah Raja Akbar, lalu ia berkata. "Kau benar-benar keturunan perjurit ternama, Jayusman. Lelaki di bumi, gagah perkasa! Nah, segeralah kau membalas!"
36. Menjawablah Raja Jayusman Samsurijal, "Waspadalah, Raja Akbar. Berkerudunglah kau dengan tameng besimu. Rasakan seranganku!" Setelah demikian, Jayusman lalu memutar-mutar gadanya. Besar ukuran gada tersebut. Beratnya tujuh belas kati tujuh belas ratus emas. Gada besar itu adalah wasiat dan pemberian dari kakek cicitnya di Parangakik.
37. yang bernama Prabu Patisdilengalam. Tidak ada gada milik para raja yang beratnya lebih dari seribu kati, selain hanya rukyatil olat. Yang kedua adalah gada Raja Lamdahur, yang beratnya seribu lima ratus kati. Itulah dua senjata gada yang terberat dan tiada tandingnya.
38. Ketika gada raksasa itu diputar, maka terkena cahaya matahari menjadi bersinar menyilaukan. Raja Jayusman lalu menggerakkan kendaraan gajahnya yang bernama Iman

Kabir. Gajah itu agar membongkok, lalu memutar ke kanan. di saat itulah raja Parangakik itu menghantam musuhnya dengan kekuatan berlipat ganda.

Raja Akbar mencoba untuk menangkis dengan perisai besi. Tapi tak kuat menahan hantaman gada yang berat tersebut. Perisai itu pecah dan hancur berantakan.

39. Sambil memukul gada itu digerakkan sedemikian rupa, Maka raja yang malang itu badannya hancur, Gajahnya sendiri rebah terguling ke bumi karena terpukul kepalanya. Ketika binatang tersebut melompat, dipukulnya sekali lagi Hancur lumatlah kepala gajah itu bercampur mayat tuannya dan puing-puing perisai besi.
40. Medan laga penuh sorak sorai yang memekakkan telinga menyambut kemenangan tersebut. Setelah itu disusul Raja Semakun melambaikan tangan, memberi isyarat kepada bala pasukan para raja. Bubar dan bercerai-berailah barisan pasukan Raja Akbar karena dikejar oleh pasukan lawan. Lintang-pukang, simpang-siur mereka berlari memasuki kota untuk menyelamatkan nyawa masing-masing. Namun belum lagi pintu gapura ditutup, serbuan musuh mendadak datang. menyebabkan mereka cemas.

26. RAJA SEMAKUN BESERTA PASUKAN PULANG KE KUPARMAN

ASMARADANA

1. Raja Bukmun di negeri Mretis akhirnya tunduk dan menyerahkan diri bersama bala pasukannya. Ia ditanya dan diajak berbincang, sampai kepada para mantri dan perjuritnya sekaligus tentang kepergian dan lolosnya raja Medayin Prabu Nusirwan.
"Pagi tadi, Raja Nusirwan pergi bersama bala pasukan yang meloloskan diri. Sekarang mereka tentu sudah jauh berjalan," katanya.
2. Kemudian Raja Semakun lalu memanggil dua orang raja yang lain. Mereka ini pun segera menghadap tergepoh-gepoh ketika mendapat panggilan tersebut.
"Nanda Raja berdua, dari Talsiyah dan Purwakandha. Harap ananda segera menyuruh para bupati, masing-masing bersama empat orang anak buahnya,
3. untuk melacak dan mencari kepergian kakekmu itu. Suruhlah utusan itu waspada dan meneliti, ke mana ia pergi dan ke negeri mana saja ia mampir. Selain empat bupati, maka utuslah pula seorang raja sebagai pimpinan rombongan. Suruhlah mereka melacak dengan pasukan satu kethi. Jangan lebih dan jangan kurang.
4. Jangan ijinkan mereka ini pulang. Mereka harus dapat menemukan kakekmu itu, di mana dia mengungsi. Kalau hanya mampir, ia mampir ke mana. Jagalah dan kepung dari luar, siapa tahu ia meminta bantuan untuk berperang melawan kita.
5. Nah, itulah perintahku. Sekarang kalian pulanglah. Kalau kakekmu itu hanya mau pulang ke Medayin, maka ikutilah saja. Manakala ia dan pasukan sudah masuk kota, se-

gera tinggalkan. Dari Medayin langsung saja ke Kuparman.

6. Yang ditunjuk adalah raja dari Purwakandha, yaitu Raja Kuskehel. Ia akan bertindak sebagai pemimpin perjalanan yang mengetuai rombongan tersebut. Kuskehel membawa empat orang bupati. Dari Talsiyah yang ditunjuk Raja Bestul, sebagai manggalanya.
7. Raja Semakun memberikan bekal kepada masing-masing bupati sebanyak satu kethi dinar. Setelah siap, maka rombongan lalu bersembah diri kepada Raja Semakun. Habis itu bergeraklah pasukan tersebut untuk selanjutnya berangkat. Raja Semakun sendiri selanjutnya bersama para putra dan sekalian raja-raja dan bala pasukan lalu memasuki kota.
8. Tiba di istana, maka lalu diadakan upacara. Raja Bukmun bersama warga dalam wilayah negeri itu agamanya diganti. Yang menuntun dan mengajari ucapan syahadat adalah Raja Yusupadi dari negeri Kebar. Demikianlah, mereka kini termasuk Raja Johan Firman sudah menganut agama baru dengan baik.
9. Alkisah, lima hari kemudian Raja Semakun bersama bala pasukan berangkat dari negeri Mretis mendahului Retna Sudarawreti dan adiknya dari Karsinah. Setelah dua hari dalam perjalanan, mereka tiba di negeri Ngambarkustup.
10. Kedatangan para raja di Ngambarkustup ini, pulang kembali ke perkubuan semula.
Raja Semakun kemudian memerintahkan segenap raja-raja agar mempersembahkan upeti segala macam barang, untuk persiapan perkawinan Arismunandar.
11. Yang akan dinikahkan dengan Dewi Pirmani, putri Raja Johan Firman. Dewi Pirmani adalah putri jelita tiada tanding dari negeri Tasmiten. Hajatan mantu ini sama besarnya, dan begitu pun orang-orang yang ditunjuk sebagai

penyelenggaranya adalah sama dengan saat perkawinan Raden Hasim Katamsi dulu.

Pesta perkawinan itu juga merupakan pesta bagi raja-raja.

12. Sampai empat belas hari mereka semua bersuka-ria dan berpesta. Semuanya memuaskan keinginan masing-masing, dengan menikmati makanan yang lezat-lezat, gending-gending lagu maupun aneka macam tarian. Dipersingkat saja cerita atau kisah pernikahan tersebut. Yang bertindak sebagai penghulunya adalah Umarmaya. Setelah pernikahan tersebut para raja lalu bersantai di perkubuan masing-masing sampai empat puluh hari lamanya.
13. Kemudian berangkatlah sekalian raja-raja itu dengan bala pasukan menuju negeri Kuparman. Sangatlah banyak pasukan tersebut, tak dapat dihitung jumlahnya. Karena itu dilukiskan perjalanan mereka bagai ombak samodra yang melanda daratan. Tiga orang putri, Sudarawreti, Kadarwati dan sang putri dari Karsinah mendahului berangkat lewat angkasa. Mereka terbang dengan cepatnya. Di perjalanan tak dikisahkan, kini sudah tibalah mereka semua di negeri Kuparman.
14. Ratu ibu Parangakik bersama ratu ibu negeri Karsinah dan Dewi Kadarwati segera berjumpa dengan kakandanya, Sultan Agung Kuparman dan Ibu, permaisuri negeri Medayin. Semua pada bergembira dapat bertemu kembali dalam keadaan selamat.
15. Setengah bulan kemudian datanglah para raja-raja itu, dan mereka dijemput di luar kota oleh Wong Agung Jayengpalugon. Di sana didirikan pesanggrahan bersama para putri masing-masing. Maka menjadi gempar dan ramailah orang di seluruh negeri dengan kedatangan para raja yang disambut istri masing-masing itu.
16. Sampai ke dusun-dusun, ke kampung-kampung dan gunung-gunung, orang-orang berdatangan untuk menonton. Apa-

lagi setelah pengantin pun tiba di sana. Mereka ini semua datang dari medan laga membawa kemenangan.
Demikianlah suasananya ketika Raja Semakun tiba,

17. pada suatu hari dengan sambutan meriah. Begitu pun barisan yang menjemputnya, semuanya dengan dandanan dan hiasan yang elok. Setelah sama-sama bertemu maka mereka semua lalu bersujuk bakti kepada kakeknya Surayengjagad atau Surayengbumi.
18. Kedatangan Raja Semakun itu dengan menggandeng tangan sepasang mempelai. Di sebelah kanan si Hasim Katamsi, sedangkan di sebelah kiri adalah Putri Dewi Ngumyunadikin, yang elok parasnya. Sedangkan Raja Arismunandar yang baru saja dinikahkan itu digandeng oleh kakeknya, Prabu Tasangsulngalam.
19. Raja Arismunandar digandeng di sebelah kanan, sedangkan di sebelah kiri istrinya, Dewi Pirmani.
Tiba di depan lalu disujudkan menyembah kakek cicitnya. Rasa gembira itu sebesar gunung layaknya.
20. Bagi segenap yang melihatnya. Setelah itu ganti para putra, kemudian para raja yang menyembah dan bersujud. Semua kini lalu teratur duduk, menurut tingkat dan jabatannya masing-masing. Dan barulah kedua raja yang lain yakni raja dari Tasmiten serta Ngambarkustup yang dipersilakan bersujud di depan.
21. Kedua raja itu, Barikahar dan Johan Firman adalah merupakan besan-besan, yang kini hati mereka merasa tenang dan damai, duduk menjadi satu dengan para raja serta para pejabat yang lain. Tidak ketinggalan pula, para raja dan pejabat dari negeri Tasmiten serta Ngambarkustup pun di ikut sertakan dalam acara yang meriah ini.

27. WONG AGUNG MENGADAKAN PESTA BAGI YANG PULANG DARI PEPERANGAN

KINANTHI

1. Untuk menyambut kedatangan dua pasang pengantin serta para raja itu, maka Wong Agung Surayengbumi lalu mengadakan pesta dengan tarian tayub. Tidak lupa, selain pesta maka Raja Semakun diberi hadiah oleh sang kakak Jayengmurti.
2. Begitu juga segenap raja yang lain, karena mereka ini telah memenangkan perang dan baru saja pulang dari medan pertempuran. Hadiah atau anugerah itu bermacam-macam ujudnya. raja Semakun yang bertugas membagi-bagi. Semua raja merasa senang, karena karya dan darma bakti mereka telah diakui dan diterima dengan tulus oleh Wong Agung Surayengbumi.
3. Setelah pesta pora dan segala kenikmatan itu dirasakan sampai puas sampai memakan waktu tujuh hari, maka barisan lalu berangkat meneruskan perjalanan ke Kuparman. Terhampar jumlah pasukan, mereka bergerak bagai pasang. Sangatlah indah dilihat dari kejauhan.
4. Tak bisa diceritakan lagi akan gerak dan perjalanan pasukan yang berjumlah sangat besar itu. Bumi serasa hendak bergoyang tak ubah ditempuh angin prahara. Segala macam kendaraan nampak di sepanjang jalan itu, seperti tandu-tandu, jempana, joli, yakni mereka yang menjemput dari negeri Kuparman. Mereka ini yang berada di atas tandu dan jempana tersebut adalah para istri raja.
5. Jumlah kendaraan gajah, jutaan banyaknya, seolah-olah melanda bumi dengan langkah kakinya yang berat. Belum lagi terhitung kendaraan binatang-binatang lainnya yang bermacam-macam jenisnya. Di belakang mereka mengikut pula aneka jenis binatang piaraan, kerbau, sapi, itik dan ayam.

Seluruh negeri serasa gempar.

6. Tiba di kota suasana menjadi lebih riuh-rendah dan gemuruh. Berjejal, desak-mendesak mereka, orang-orang yang ingin menonton. Di pinggir jalan bagai ditumbuhi manusia dan berpagar orang. Mereka tak mau ketinggalan untuk menyaksikan saat peristiwa yang langka ini.
Dua orang raja yang baru saja dinikahkan itu berada di punggung binatang kendaraan. Setiap sisi dilindungi dengan dua belas payung agung.
7. Para ibu mereka pun ikut serta naik gajah yang dihias dan diberikan busana indah, bersulamkan benang emas yang gemerlapan. Ibu Raja Arismunandar bernama Retna Jetun Kamarukmi, sedangkan ibu dari Raja Hasim Katamsi adalah yang bernama Retna Dewi Isnaningih.
8. Selain dari para ibu pengantin lelaki, maka para ibu pengantin putri pun ikut pula berada di atas punggung gajah tersebut. Yakni permaisuri Raja Barikahar serta permaisuri Raja Johan Firman. Dengan demikian yang naik dalam satu kendaraan ini ada empat orang putri, yakni mereka yang saling berbesanan.
9. Gegap gempitalah semua orang yang menonton dan menjemput. Bahkan mereka sampai naik, memanjat pohon-pohonan. Seolah-olah setiap pohon jadi berbuah manusia. Mereka tak dapat dibendung, mereka tak dapat dicegah dan ditahan karena ingin menyaksikan pengantin agung, pengantin yang terdiri dari para raja, sesembahan mereka. Suara mereka gemuruh seperti gema suara sebuah pasar, dan saling tindih menindih.
10. Bagi yang sudah sempat melihat hati mereka rasanya menjadi lega. Kini tak ada yang perlu diucapkan lagi tentang kecantikan permaisuri sang raja itu, baik istri Raja Arismunandar maupun istri Raja Hasim Katamsi,

11. yakni putri ayu dari negeri Ngambarkustup. Sama-sama jelita hanya berbeda sedikit dengan putri Tasmiten itu. Putri Tasmiten anak Raja Johan Firman, manisnya benar-benar memenuhi bumi. Luwes dan sedap serta manis dipandang.
13. Putri negeri Ngambarkustup sinar kecantikannya menyorot tajam menyenangkan. Hanya saja cenderung lebih galak pandangannya. Cahaya manisnya berhamburan, menjatuhkan sembarang tempat, berderai bagai hujan.
14. Agak beringas agaknya batin Dewi Ngumyunadikin. Tapi tidaklah aneh. Mungkin hal itu dikarenakan pembawaannya sebagai perjurit wanita. Kendati demikian, kedua putri ini masih tetap belum bisa menyamai bila dibanding dengan Dewi Kadarwati.
15. Dewi Kadarwati sebenarnya memang tidak begitu cantik. Seumpama harus diteliti, kiranya tak akan ditemukan seorang pun yang seperti dia jika sudah jadi pendamping. Kalau harus diperbandingkan rasanya tak ada yang dapat menyamai.
16. Siapa saja putri yang akan menjajarnya duduk, tak ada yang bisa mirip. Siapa pun yang mencoba mendekat tak akan menyerupai. Semua hal akan terungguli oleh sang putri ini. Entahlah, bagaimana Dewi Kadarwati hendak diperibahasakan.
17. Karena pembawaannya sebagai seorang perjurit putri semula memang serba nampak kagok dan kaku, biarpun hanya sedikit. Namun kemudian dalam asuhan dan bimbingan setiap hari yang dilakukan dan diajarkan oleh ibunya, putri Parangakik, lama-kelamaan ia dapat menghayati dirinya sebagai seorang wanita. Ia dapat mempergunakan sipat manja dan genitnya, yang dipergunakan atau ditampakkan sedikit demi sedikit.

18. Akhirnya, lama-lama menjadi pantas pula sebagai seorang istri, yang bernama Raden Ayu Kaelani (istri dari pangeran di Kelan). Demikianlah, tak pernah habis-habisnya orang mengucap serta mempergunjingkan akan kepantasan dan keserasian yang putri ini.
Arkian, maka perjalanan mereka itu pun tiba di tempat tujuan. Kemudian mereka dibawa masuk ke dalam istana.
19. Retna Sudarawreti dan Sirtupelaeli yang menjemput pengantin tersebut. Kedua pasang pengantin lalu dibawa menghadap kepada ratu ibu Parangakik. Bersembah sujudlah kedua pasang pengantin kepada permaisuri kerajaan Medayin ini.
20. Sang nenek, permaisuri kerajaan Medayin itu lalu merangkul dengan terharu. Diciumlah kepala cucu-cucunya, dan diusap pundaknya berkali-kali. Sambil meladeni neneknya, mereka ikut bersantap bersama. Suasana penuh gembira, haru, dan perasaan terima kasih yang mendalam.
21. Sisa hidangan yang tak disantap oleh ibu permaisuri kerajaan Medayin itu segera disantap beramai-ramai oleh para cucu serta para ibu-ibu mereka. Maksud dari cara seperti ini ialah, agar mereka semua mendapatkan berkah dan restu dari yang bersantap tadi. Agar mereka tetap selamat, panjang usia antara suami-istri, antara para pria wanita, baik itu para putra maupun para cucu.
22. Lebih dari itu semua, berkah serta restu itu diminta dan diharapkan agar perkawinan anak-cucu menjadi kekal, rukun serta damai, bagi yang masih anak-anak agar tetap sehat sentosa, agar jangan sampai ada yang mendahului meninggal, dan sebagainya lagi.
Sebagai orang tua yang dijunjung tinggi, yang merupakan sesembahan segenap anak keturunan, pantaslah kiranya kalau permaisuri kerajaan Medayin tersebut diperlakukan demikian, atau selalu dimintai berkah dan restunya.

23. Setelah pesta itu usai, maka para raja lalu kembali ke tempat tinggal masing-masing. Begitu pun Raja Semakun lalu mengajak bala pasukannya pula.
Esok paginya Raja Semakun menghadap lagi, masuk ke istana.
24. Bersama Sultan Jayusman Samsumurijal, Ruslani Danurusamsi, sang Pangeran dari negeri Kelan, dan Raden Hasim Kuwari yang pada hari kemarin belum menghadap, selain sang pengantin.
25. Karenanya di hari itu mereka lalu menghadap sang permaisuri Medayin. Kemudian hari esoknya lagi semuanya diajak untuk dihadapkan kepada Wong Agung Surayengbumi. Tak terkecuali para istri dari Karsinah dan Parangakik.
26. Yang ketiga Retna Marpinjun. Sedangkan Dewi Isnaning-sih harus mengasuh dan melayani sang pengantin. Karena itu ia tidak menyertai suaminya dalam upacara menghadap ibunya tersebut.
27. Yang bersembah sujud dulu adalah Raja Semakun, setelah itu disusul raja Parangakik, kemudian berganti raja dari negeri Karsinah, lantas menyusul Pangeran dari Kelan, sedangkan yang terakhir adalah Raden Hasim Kuwarir.
28. Setelah semua pada duduk dengan rapi dan berjajaran, maka sang ibu atau nyai Aji Jurujinem memandangi serta menatap lama-lama pada Prabu Semakun. Seakan ia hendak menaksir-naksir serta meneliti jiwa sang putra maharaja tersebut. Sorot serta cahaya yang keluar dari wajahnya agaknya manunggal dengan cahaya kerajaan Medayin.
29. Cahaya yang menyinar dari roman muka itu serasa sudah berkumpul dengan cahaya dari tanah Puserbumi. Hanya saja seolah-olah masih tersirat adanya warna yang kemerah-merahan, belum lagi tersusupi dan tertetesi dengan warna

hijau. Kendati demikian, sinar dan cahaya hijau itu bisa saja disatukan karena tak jauh menyimpang.

30. Sang Kakungingrat berkata kepada ibundanya permaisuri Medayin. Katanya, "Ibu, adinda ini benar-benar merupakan anugerah dari Hyang Widhi. Tak pernah ia kehilangan kebijaksanaan serta cara dalam mengatur perang serta menciptakan siasat yang sungguh menakjubkan.
31. Berat dan ringan tak pernah ia merasa bingung. Begitu pun dalam memerintah segenap para raja yang jumlahnya cukup banyak itu, yang kesemuanya berada di barisan medan tempur. Mereka semua, para raja itu rela dan ikhlas sampai mati dalam membela adinda. Karena itu sudahlah pantas kalau adinda menjadi seorang bathara anyakrawati atau maharaja di raja.
32. Hanya saja sayangnya, ia seperti tak berniat bertahta sebagai bathara anyakrawati atau maharaja di raja itu. Padahal pada pikir dan maksud saya, ia saya suruh menjadi induk sekaligus pengayom dan pelindung dari semua anak-anaknya yang ada di negeri Karsinah dan Parangakik.
33. Dan si Kelan itu serta si Rustamaji hendaklah menjadi raja bertahta di Gumiwang. Dinda Semakun kemudian akan menggantikan saya di sini, di Kuparman. Karena saya bermaksud pindah untuk membuka negeri baru.
34. Di Basarah ada sebuah hutan, yang kiranya pantas untuk dijadikan sebuah negeri baru. Dengan demikian, Adinda Semakun nantinya akan selalu dihadap dan dijadikan junjungan oleh anak-anaknya.
Sang ibu, permaisuri negeri Medayin berkata dengan air mata menetes di pipi.

28. RAJA BANUKREJIS DARI NEGERI PIRKARAS

MIJIL

1. "Duhai, anaku, buah hatiku. Demikianlah rupanya ke-mauan dan kehendaknya. Sesungguhnya aku sendiri me-mang belum memperbincangkan mengenai keadaan dan bobot adikmu itu, untuk mengembani atau mendapingi semuanya, yang mungkin memang pantas dan patut.
2. Yakni mengembani serta mendapingi cucu-cucuku. Yang mengakui si Semakun sebagai kakak, hendaknya dapat dia asuh serta lindungi. Hendaknya dia yang akan menjadi sesepuh sekaligus inti dari tahta dan kerajaan para cucuku, baik cucuku yang ada di Parangakik, maupun si Rustamaji serta cucuku raja di negeri Karsinah itu.
3. Ketiganya adalah cucu-cucuku semua. Karena itu mana yang hendak dia asuh dan embani, mana yang hendak dia bim-bing dan lindungi, terserah sajalah. Kiranya hanya baru sampai seperti ini bobot dan kemampuan adikmu itu. Benar-benar ia belum sanggup apabila menjadi bathara anyakra-wati, maharaja di raja. Sungguh kiranya memang belum patut dan belum semestinya.
4. Raja Semakun menyentil pahanya sambil berkata, "Nah, Kakanda Dewi, ternyata sekarang saya mempunyai teman. Karena Kakanda Dewi pun pernah mengutarakan hal itu ketika di Ngambarkustup."
5. Retna Sudarawreti ayundanya segera menjawab pula. "Benar Adinda Raja. Kau memang mengeluh karena mengaku diri belum masanya menjalankan tugas seperti itu dan belum pantas menjadi maharaja di raja. Kegemaran serta kesuka-anmu masih ingin terus dalam dunia keperjuran dan meng-adakan peperangan demi peperangan. Mengapa pula se-karang harus disertai semua gunung dan samodra besar.

6. Tentunya memang tak akan bisa dan kurang sepantasnya. Bahkan kurang-kurang untungnya akan mengalami kekeliruan serta diirikan bahkan diejek orang.”
Permaisuri kerajaan Medayin kemudian memotong pembicaraan Retna Sudarawreti ini. Katanya dengan halus dan ramah, ”Benar, anakku Sudarawreti. Bagaimana pun memang baru sampai sedemikian kemampuan adikmu itu.
7. Kendati demikian ia sudah bisa melebihi kemampuan saudara-saudaranya. Bahkan sama-sama sebagai seorang raja ia telah melebihi kemampuan ayahnya sendiri. Sedangkan dalam dunia keperjuriitan adikmu itu tentulah menuruti dan diberkati oleh keca’apan suamimu.
8. Siapa menduga, siapa mengira ia akan menjadi andalan perjurit. Orang yang gagah perkasa, sanggup melaksanakan perang yang bagaimana pun juga, sehingga ia dapat mewakili kakaknya. Walau dalam menjalankan perang tanding itu ia terpaksa harus berguru dan diajari oleh kemenakan-nya sendiri.
9. Yakni orang yang dia akui sebagai anak, ialah si Hasim Katamsi. Tidak lain dalam hal mempergunakan senjata palu rantai yang dahsyat itu. Benar anakku Sudarawreti, seperti katamu dulu. Semuanya atas berkah restu dan peng-ayoman serta doronganmu ketika perang itu terjadi di hari yang sudah lalu.”
10. Raja Semakun lalu menyela, ”Mengenai ayahanda raja (Nusirwan), maka hamba telah mengutus si Kuskehel untuk melacaknya terus, ke mana ayahanda bersama bala pasukannya itu pergi, atau pun mampir ke negeri lain, atau mungkin pula terus pulang ke Medayin.
11. Manakala ayahanda bersama barisannya itu pulang ke Medayin, bila mereka telah memasuki istana, maka Kus-kehel saya perintahkan menghindari saja, untuk kemudian pulang ke mari. Dari sini nanti akan kita amati bersama

tingkah laku dan akal si Bestak, patihnya itu.

12. Siapa tahu mereka itu akan mencari bantuan lagi dari raja-raja yang lebih hebat dan lebih berat untuk kita hadapi. Kalau pun tidak tentu kita akan mengamati sikap dan watak serta kelakuan si Bestak tersebut selama di istana Medayin.
13. Sebab di saat ayahanda pulang ke negeri Medayin itu, siapa tahu si Bestak akan membuat gara-gara lagi. Mempengaruhi ibunda yang sudah beragama. Manakala benar begitu, ibarat orang yang telah suci akan kembali kotor lagi. Seandainya terjadi hal yang sedemikian, tentu akan saya kukuhi. Ibunda tak hendak hamba ijinkan.
14. Sebaliknya manakala mereka mau bertunggal agama, dengan agama yang suci, yang disampaikan sarengatnya lewat Nabi Ibrahim, tentu nanti akan hamba antarkan sendiri ke negeri Medayin. Begitulah pendirian hamba.
15. Sampai saat ajalnya nanti, semoga ibunda tak akan menemui kesulitan sesuatu apa pun. Lestari dan tenanglah mudah-mudahan dalam wafatnya, jangan sampai mengalami sesuatu yang tidak diharapkan.”
Ketika pembicaraan sampai di situ, maka para cucu lalu ikut menyambung bicara pula.
16. Raja dari negeri Karsinah serta Parangakik berbicara pelan-pelan penuh ketenangan. Sedangkan Pangeran dari Kelan, si Rustamaji serta Raden Hasim Katamsi berkata, ”Kalau nenenda nanti wafat, maka kamilah yang akan memikulnya.
17. Memikul kerandanya bersama saudara-saudara kami semua. Begitu pun kami yang akan memasukkan dalam kaluwatnya.” Para cucu itu kemudian ramai saling menyambut, ”Paman Semakun, semua ini kamilah saksinya.”
18. Sang permaisuri ganti bicara pula, ”Duhai, semogalah se-

mua selamat. Semua para cucuku yang pada membenarkan akan kesalahanku, serta yang telah sama-sama memohonkan maaf dari Hyang Agung untuk diriku.”

19. Kini sambil tertawa ia meneruskan bicaranya lagi.
”Semua cucu-cucuku, hendaklah terkabul segala keinginannya. Jangan kalian saling bercerai-berai melainkan rukunlah selalu.”
Setelah itu mereka semua lalu bersantap bersama, termasuk para cucu wanita, dan semua menantu.
20. Yang menjadi pemukanya adalah Kadarwati. Setelah itu dua orang putri merantu barunya, istri raja Parangakik dan Karsinah, kemudian istri Rustamaji di belakangnya lagi. Retna Dewi Kadarwati yang berada di paling depan.
21. Mereka itu oleh sang nenek memang sangat disayang dan diperhatikan. Maka setelah neneknya selesai santap bersama, sisa hidangan yang tak termakan lalu dinikmati bersama di antara mereka ini. Ditemani oleh permaisuri atau istri Raja Semakun, para istri berkumpul menjadi satu. Para menantu ini mengelompok mengepung satu tumpeng tersendiri.
22. Begitu pun para putra yang telah bertahta sebagai raja, mereka juga mengelompok tersendiri. Tenang dan gembira rasanya duduk menghadap sang nenek sambil bersantap beramai-ramai. Manakala semuanya sudah rampung, maka sisa-sisa hidangan lalu diambil oleh para dayang dan abdi. Gantilah kini makanan kecil yang dihidangkan, disertai minuman keras seperti anggur, dan barduwin.
23. Setelah memakan waktu cukup lama dan hati merasa puas, maka Wong Agung Surayengbumi lalu pulang masuk ke istana. Para putra dan semuanya pun lalu ikut-ikut pula bubaran. Kini mereka mengiring sang Raja Semakun sampai ke istananya. Alkisah, bergantilah kini yang hendak dikisahkan.

24. Yakni bala pasukan dari negeri Talsiyah dan Mutadarawi yang sedang melacak kepergian Prabu Nusirwan dan rombongan. Pasukan dari dua negeri tersebut memang telah diberikan perintah dan cara-cara yang jelas. Manakala rombongan Raja Nusirwan itu sedang beristirahat bersama rajanya, maka bala pasukan Talsiyah dan Mutadarawi sifatnya hanya menjaga dan mengawasi dari kejauhan saja, dari tempat peristirahatan tersebut.
25. Kalau mereka itu sedang mengaso, maka senantiasa diamat-amati dengan maksud jangan sampai ada seorang pun yang lolos serta melarikan diri. Manakala Raja Nusirwan menderita kekurangan makanan atau santapan, maka bala pasukan Talsiyah dan Mutadarawi lalu mengirimkan makanan yang lezat-lezat. Dengan demikian, dijaga agar jangan sampai raja tersebut menderita kekurangan makan, sakit dan yang lain lagi. Perjalanan Raja Nusirwan dengan sendirinya menjadi aman.
26. Di sepanjang jalan mereka dalam keadaan tenang, lebih-lebih hati sang raja itu sendiri. Beristirahat pun rasanya tidak seperti orang yang dikejar-kejar musuh. Karena Raja Nusirwan percaya kepada pasukan yang melacak ini, bahwa bala pasukan Talsiyah dan Mutadarawi tak menghendaki pembunuhan atau ingin mencelakakan dirinya. Benar-benar mereka hanya ingin mengawasi dan mengikuti perjalanannya saja, tanpa harus membunuh dan menimbulkan korban.
27. Semuanya ini memang telah dipesankan dan diperintahkan oleh Wong Agung Surayengbumi. Sebab kalau hanya mengandalkan pada diri Raja Semakun, sudah pasti Semakun akan lebih ganas dan kejam, yakni akan membunuh orang yang dianggap musuhnya ini. Wong Agung Surayengbumi memang berbeda watak dengan Raja Semakun. Wong Agung Surayengbumi adalah juga Jayengmurti yang selalu menuruti sikap dan watak-watak ibunya.

28. Alkisah, ada seorang raja yang mempunyai kerajaan di sebuah lembah. Kota kerajaan itu bernama Pirkaras, nama sang raja adalah Raja Banukrejis. Tempat yang didiami letaknya terpencil, jarang dilewati orang dan merupakan negeri atau kota yang terapit oleh gunung.
29. Tiada seorang pun yang merasa iri terhadap Raja Banukrejis, karena selain negeri itu letaknya jauh dan terpencil, maka tanahnya pun tidak subur alias mandul. Bumi seolah kurang menghasilkan makanan, sehingga penduduknya sangat kekurangan, hidup melarat dan memelas. Sebab itu, tidak ada raja dari negeri mana pun yang ingin merebut atau memiliki wilayah tersebut. Banukrejis tak pernah dipergunjingkan orang untuk direbut daerahnya.
30. Seluruh warga kerajaan atau penduduk seluruh negeri tak ada yang mengenakan baju. Mereka hanya bercelana pendek. Hanya sang raja saja yang celananya agak panjang sampai di lutut, lainnya benar-benar hanya mengenakan tutup pantat yang tak bedanya dengan cawat. Begitu pun persenjataan perang, tak ada yang memiliki. Di seluruh negeri boleh disebut tiada panah atau pun tombak. Sama sekali mereka tak mempunyai peralatan perjurit.
31. Satu-satunya senjata perang, kalau itu boleh disebut sebagai senjata, adalah seligi. Seligi ialah lidi daun enau. Setiap orang dilengkapi dengan dua puluh batang seligi atau lidi enau. Kalau mereka berperang melawan musuh, maka seligi itu dilempar dan dihamburkan. Manakala senjata seligi sudah habis, mereka akan menyerang musuhnya dengan cara melempar-lempar batu. Kehidupan mereka sungguh sangat terbelakang.
32. Begitu pun kalau batu-batu yang dipergunakan sebagai senjata ini habis, maka mereka lalu akan menubruk lawannya untuk kemudian menggigit dan berkutat bergelut matimatian. Sayangnya, penduduk kerajaan Pirkaras ini bibirnya kurang.

Dengan kata lain, setiap orang bibirnya pendek-pendek, sehingga gigi-gigi mereka selalu nampak meringis dan merongos. Kota mereka dibangun dan didirikan dari batu-batu hitam.

33. Kalau raja mereka sedang berkenan bercengkerama, maka para pengiringnya pada berkalung akar tumbuh-tumbuhan. Begitu pun para wanitanya, hanya mengenakan tutup untuk aurat kewanitaannya. Terbuat dari semacam kulit yang ditumbuk atau diempukkan. Yang ditutupi pun hanya bagian-bagian tubuh yang penting. Selain semacam kulit, juga digunakan barang anyaman, dikenakan sampai batas di atas lutut.
34. Agama mereka tanpa nabi. Mereka menyembah binatang. Negeri itu kekurangan kaum wanita dan sebaliknya kelebihan kaum prianya. Sehingga setiap rumah, wanitanya cukup satu orang sedangkan prianya ada sekitar enam atau tujuh orang.
35. Di dalam rumah manakala ada seorang wanitanya yang termasuk kekar dan kuat, maka akan ditempati pria sejumlah dua belas orang. Cara mengadakan hubungan antara laki dan perempuan, atau yang disebut berjina, mereka tak perlu menggunakan tutup atau kamar tersendiri. Sebab mereka tak memiliki rasa malu. Sudah lumrah dan umum, manakala ada yang sedang bersanggama, sementara pria lain tenang-tenang saja tidak ambil peduli. Itulah adat kebiasaan yang berlaku di sana, semacam hukum yang telah lama dianut.
36. Dapat dipastikan bagi para wanita yang kuat dan melampaui ukuran, maka setiap wanita satu orang akan ditemani oleh lima belas lelaki dalam satu rumah. Begitu pun kalau si wanita itu sedang melahirkan anak, maka para lelaki yang harus bergiliran melayani dan meladeni kebutuhannya.
37. Demikianlah, kalau kebenaran sedang ada raja yang ber-

kelana, maka rumah-rumah yang kebenaran dilewati tentu akan mengijinkan si pengelana tersebut untuk mampir ke rumah itu.

38. Kalau melihat dan mengamati kotanya yang terbangun dari batu-batu hitam, agaknya tidaklah mustahil kalau raja yang bertahta di wilayah tersebut bukan sekedar raja biasa. Setidak-tidaknya ia memiliki kepandaian atau kesaktian tertentu yang khusus.

Begitulah, waktu itu si Baktiar anak Patih Bestak, hanya membawa sedikit pasukan. Mereka semua naik kuda. Ketika melewati daerah tersebut, hati mereka bertanya-tanya.

29. BAKTIAR MEMINTA BANTUAN RAJA BANUKREJIS

GAMBUH

1. Ketika memasuki wilayah negeri tersebut, setelah melihat keadaannya maka Baktiar menjadi terkejut. Negeri itu bagai sunyi-sepi tiada sebuah pasar pun. Nampak orang-orang lelaki satu-dua berkelebat iseng di sana-sini. Semuanya nampak lengang, wilayah itu bagai tanpa penduduk. Orang yang lewat pun hanya mengenakan celana pendek.
2. Orangnyanya kelihatan pada meringis nampak gigi-giginya, setengah malu dan acuh tak acuh. Tapi di balik itu terlihat wataknya yang congkak tak peduli. Dengan demikian sepiantas kilas watak seperti ini membuat yang melihat jadi jengkel dan benci. Setelah berjumpa sampai yang ketiga kalinya dengan para lelaki, maka Baktiar lalu bertanya.
3. "Saudara, saya ingin bertanya. Negeri apakah namanya ini, kelihatan sangat aneh di mata saya. Apakah di sini juga ada raja dan patihnya pula?"
Yang ditanya pun segera memberikan jawaban.
4. "Raja? Tentu saja ada. Negeri kami ini bernama kerajaan Pirkaras, sedangkan raja kami bernama Raja Banukrejis. Patihnya pun tentu saja, namanya Ki Patih Goncor.
5. Raja kami ini sakti dan ampuh. Kalau ia berperang tiada musuh yang berani menandinginya. Sedangkan Patih Goncor adalah seorang maling sakti. Banyak raja dari lain negeri melawannya, tapi semuanya kalah dan dapat dipotong kepalanya.
6. Itulah sebabnya tak ada musuh yang berani kepada kami, sehingga negeri kami ini sangat dihormati oleh segenap negeri lain."
Selagi berkata-kata demikian, Baktiar melihat ada seorang wanita lewat. Dalam hati Baktiar sangat heran dan tak

habis pikir. Apakah kiranya memang sudah begini adat tata-cara yang berlaku di negeri tersebut.

7. Maka Raden Baktiar lalu bertanya-tanya dalam hati dan sekaligus ingin mengetahui lebih lanjut.
"Ah, aku ingin tahu selanjutnya. Siapa tahu orang semacam ini yang akan dapat memungkasi pekerjaan dan tugas selama ini. Sebab peperangan yang sudah terjadi mereka ditandingi oleh raja-raja agung, ternyata kami tetap kalah. Ribuan yang pada menyerah.
8. Sedangkan kalau ditandingkan dan dilawan oleh raja kera yang cara berperangnya hanya menggunakan pentung, mereka kan belum pernah. Tentu nasib malang akan menimpa mereka. Sedangkan melawan jin, dhemit dan setan juga sudah pernah. Melawan orang-orang yang seperti inilah mereka yang belum pernah.
9. Selama ini mereka belum pernah bertanding dan melawan orang-orang telanjang. Karena itu biarlah kucoba untuk membujuk meminta bantuan.
Maka setelah berpikir sedemikian, Baktiar lalu berkata kepada orang tersebut.
"Hai, Saudaraku. Tolonglah saya, antarkan ke rumah Patih Goncor."
10. Maka Baktiar lalu dihantar ke rumah sang Patih itu. Tak lama kemudian tibalah sudah di rumahnya. Baktiar melihat setengah heran. Sang Patih ini pun tidak ada bedanya dengan lelaki yang lain dalam berbusana. Tak ada selembar kain pun yang menempel pada tubuhnya, kecuali hanya celana pendek sampai di batas lutut, itulah yang bernama Patih Goncor.
11. Dalam batin sebenarnya Baktiar agak menyesal juga. Namun setelah dipikir-pikir, ia berkata dalam batin. "Ah, daripada nganggur coba-coba saja aku meminta tolong dia. Toh tidak mengeluarkan upah juga. Lagi pula orang-orang Arab itu

kan belum pernah melawan monyet. Selama hidup mereka belum pernah menghadapi binatang.”

12. Baktiar ditemui di bangku, setelah itu ia lalu berkata, ”Kyai Patih, tolonglah laporkan kepada raja anda, bahwa orang-orang Medayin dikejar-kejar musuh dan terpaksa mengungsi mencari perlindungan.”
13. Tidak lama kemudian Baktiar lalu dibawa Patih Goncor masuk ke dalam istana menghadap sang raja. Sebentar kemudian sudah berhadap-hadapan dengan Raja Banukrejis sendiri. Berbeda dengan di istana lain, di sini tiada basa-basi tutur serta kata-kata manis penuh sopan dan bahasa halus. Langsung saja mereka masuk tanpa upacara-upacaraan yang serba rumit dan tetek-bengek yang lain.
14. Di situ memang tidak ada orang yang makan nasi. Padi dan sawah tidak laku dan tak umum untuk dikerjakan. Begitu pula hal masak-memasak, sungguh tak pernah dipelajari atau diketahui. Mereka makan dari apa yang dapat ditemukan di mana saja, dan berupa apa saja. Tak perlu lagi dimasak sampai matang atau direbus, tapi cukup dimakan mentah belaka.
15. Mereka makan apa yang terdapat di hutan, yakni segala jenis buah yang tergantung di pohon, apa jenis dan namanya sama saja. Kalau tidak mereka akan menggali tanah, menyantap apa saja yang tersimpan di dalam bumi. Semuanya dimakan mentah dan tak dimasak. Begitupun binatang buruan hutan yakni binatang-binatang kecil, apa saja yang ditemukan, seperti garangan, tikus wirog atau tikus besar,
16. trenggiling serta kuwuk, ular pun jadi, begitu pula bangsanya buaya, kodok, serta bulus dan bangkong, semuanya nikmat disantap secara mentah dan tanpa dikuliti. Mereka juga memakan daun-daunan di hutan, semua jenis daun yang masih muda dan lemas lunak. Tidak ada yang dising-

kiri, karena memang itulah makanan mereka setiap hari.

17. Raden Baktiar lalu berkata lagi.
"Saya ini utusan raja dari negeri Medayin. Beliau berniat mengungsi, apakah Anda sanggup membantu dan membelanya, Sebab sampai sekarang ini kami masih terus di-kejar-kejar oleh pasukan suruhan Jayengpalugon."
18. Mendengar si Baktiar mengadu, maka Raja Banukrejis lalu menjawab, "Berapa ribu pun jumlah musuh yang datang, kalau mereka sampai tiba di sini, tentu tak akan sulit-sulit buat kami. Mereka tentu akan saya tumpas. Siapa sih raja yang seperti saya ini?"
19. Segenap para raja itu selalu menggunakan senjata yang terbuat dari besi atau pun baja. Itu yang umum mereka gunakan. Tapi saya tak mau menggunakan senjata yang dipakai manusia seperti itu. Bagiku semua itu tiada gunanya.
20. Senjata kami semenjak leluhur dulu tak seperti itu, yakni senjata yang dibikin oleh manusia. Karena itu suruhlah rajamu itu kemari. Ajaklah dia ke sini untuk mengungsi ke negeriku."
21. Raden Baktiar melihat dari bangku itu. Semakin banyak yang dilihatnya, orang-orang laki perempuan, tua-muda, besar-kecil, mereka mengenakan celana pendek. Celana itu dibikin bukan dari kapas atau benang,
22. melainkan hanya dari kulit kayu.
Setelah cukup ia berbicara, maka Raden Baktiar lalu melangkah keluar. Dari kota Pirkaras ia terus menuju ke tempat barisannya. Setelah bertemu lalu berkata kepada ayahnya, bahwa dirinya tersesat ke istana seorang raja.
23. Di mana tata cara dan tata kehidupannya seperti tata kehidupan kera atau monyet. Segala tata kehidupan itu adalah tata kehidupan binatang. Mereka bukan memakan nasi,

melainkan memakan apa saja yang dapat diketemukan. Begitu pun mengenai apa yang dipakainya di tubuh.

24. Patih Bestak kemudian bertanya, "Lalu bagaimana, Anakku. Apakah sekiranya mereka sanggup membantu kita?" "Benar, mereka sanggup membantu kita. Raja Krejis berkata, agar baginda kita ajak ke sana," tutur Baktiar menjawab pertanyaan ayahnya.
25. "Batinku, anaku, aku berniat membalas dendam kepada raja itu. Si Kuskehel yang dulu pernah membantingku. Kalau tak terbalas, rasanya hatiku sakit sekali dan belum lega.
26. Itulah maksudku. Sekarang, anaku lebih dahulu kau harus membuat ribut-ribut dan kegegeran. Berpura-puralah bahwa seolah-olah raja yang mengejar itu akan menangkap baginda raja. Kau harus memberikan alasan dan membuat siasat semacam itu.
27. Aku yakin baginda raja tentu akan menurutkan segala katakatak. Nanti malam kau bikin geger dan kacaulah bala pasukan Medayin. Katakan dan umumkan bahwa Raja Kuskehel serta Raja Beskul akan menangkap baginda."
28. Alkisah Raja Barikahar di Ngambarkustup dan Raja Semakun mendengar berita bahwa sri baginda raja Medayin ternyata menempuh jalan dan cara yang aneh.
29. "Besok, ternyata mereka akan pergi ke negeri yang rajanya bertata kehidupan seperti kera. Tidak urung mereka ini tentu akan menuju ke negeri si Krejis. Sebab itu sebaiknya Tuan memerintahkan pasukan bantuan untuk pergi ke sana. Bala pasukan yang sekiranya akan tangguh menghadapi segala kemungkinan serangan atau pun peperangan.
30. Bantuan itu tidak lain, sebaiknya si Datuk Berdanis, yang esok akan dapat berperang melawan Raja Banukrejis, di-

temani oleh para ahli sihir dan ahli kemat yang bisa bertatacara seperti binatang.”

31. Arkian, maka Raja Semakun lalu memerintahkan bantuan yang dimaksud, beserta dua punggawa yang lain. Sedangkan bala pasukannya berjumlah dua ratus ribu terdiri dari pasukan-pasukan negeri Gumiwang.

Setelah siap, bala pasukan itu segera berangkat. Suasananya mengalun mengombak melanda jalan demi jalan. gunung serta desa.

32. Lamanya dalam perjalanan tidak dikisahkan. Mereka menempuh perjalanan yang jauh. Mereka segera mencari perkubuan Raja Kuskehel dan Raja Beskul terlebih dahulu. Yakni raja-raja yang mendapat tugas sebagai pimpinan rombongan pelacak tersebut.

Tidak lama kemudian, perkubuan kedua raja itu sudah dapat ditemukan. Mereka pun sudah bertemu dengan dua orang raja itu.

30. RAJA NUSIRWAN BERTEMU RAJA BANUKREJIS

PUCUNG

1. Begitulah peristiwa itu rupanya berjalan bersama. Sekarang berganti yang diceritakan. Pada malam itu bala pasukan Raden Baktiar sudah bersiap lengkap dengan senjatanya.
2. Bala pasukan Baktiar itu jumlahnya sekitar seribu orang. Mereka berada di belakang. Kemudian bala pasukan ini berteriak-teriak dengan suara gemuruh mengejutkan, semua sama-sama memekik dan menyebutkan bahwa musuh datang hendak menggempur pondokan mereka.
3. Suasana menjadi kacau balau dan gegerlah seketika. Mereka saling berlari lintang-pukang serta simpang siur. Patih Bestak segera berlari ke depan, dengan napas kembang-kempis. Setengah gugup dan buru-buru ia mendatangi Raja Nusirwan dan mengajak pergi.
4. Raja Nusirwan seketika itu menjadi gugup dan gemeteran. Setengah kebingungan ia bertanya kepada Patih Bestak, "Patih, apa yang telah terjadi? Mengapa keadaan menjadi kacau-balau dan geger?" "Raja Kuskehel datang hendak menangkap Paduka," jawab Patih Bestak berbohong.
5. "Dia akan menangkap Paduka ke mari. Tapi untunglah bertemu dengan Baktiar yang sedang merondai pondokan kita ini, Baginda. Ramai mereka bertempur. Baktiar dan bala pasukannya melawan. Entahlah, apakah dia selamat ataukah tewas.
6. Baktiar diserang oleh Kuskehel, Baginda. Tapi dapat mengelakkan diri dan luput. Kemudian Baktiar membalas dengan serangan pedang. Gajah kendaraan Kuskehel terkena pedang tersebut dan mati seketika," kata Patih Bestak melapor dengan mata melotot.

7. Kata-kata dari Patih Bestak itu dipercaya oleh Raja Nusirwan. Maka mereka pun lalu berangkat pergi mengungsi dan melarikan diri dengan langkah terburu-buru. Begitu pun bala pasukannya, segera bertebaran dan tunggang-langgang mengikuti rajanya. Malam itu mereka terpaksa mengadakan perjalanan yang cukup jauh. Di saat fajar menjelang pagi hari, Raden Baktiar datang menghadap.
8. "Duhai, baginda. Sungguh tidak diduga tidak dinyana. Jam dua belas malam ternyata Raja Kuskehel datang bersama Raja Bestkul, berniat menangkap Paduka.
9. Waktu itu hamba sedang melanglang mengadakan perondaan keliling. Tiba-tiba kami berjumpa. Terjadilah perang yang sangat ramai dan seru. Sayang sekali hamba harus dikerubut dua orang musuh. Coba saja Raja Kuskehel sendirian, tentu akan dapat hamba tangkap dan hamba kalahkan.
10. Jika Baginda sependapat, seyogyanya kita berhenti dulu untuk mendirikan kubu pertahanan, agar tidak mudah diserang musuh, sebab Kuskehel hampir-hampir tidak mempunyai belas kasihan."
11. Raja Nusirwan menjawab tergesa-gesa, "Baiklah, Baktiar. Apa maksudmu hendak kuturuti. apakah sekiranya si Kuskehel tidak ada yang membantu?
12. Dan apakah tidak mungkin yang memberi bantuan dia itu adalah si Semakun?"
Baktiar menjawab menjawab sambil menyembah, "Baginda, hamba tahu yang membantu dia hanyalah dua orang bupati saja. Mereka sama-sama melanglang jalan, dua-duanya bupati dari negeri Gumiwang.
13. Mereka itu tidak lain adalah si Jongkulkum dan si Batukulkum. Mereka berdua adalah orang-orang andalan dan yang dibangga-banggakan negeri Gumiwang. Dua-duanya adalah bupati kembar, Baginda," kata Baktiar sambil menyembah.

14. "Sekarang marilah Paduka hamba antarkan menuju negeri Pirkaras, yakni kerajaan Raja Banukrejis."
"Baiklah, Baktiar. Ayo kita cepat pergi, nanti Kuskehel terburu datang kemari."
15. Berduyun-duyunlah mereka semua berjalan. Langkahnya kelihatan terburu-buru, serasa ketakutan kalau sampai terkejar oleh musuh. Di perjalanan tidak dikisahkan ceritanya. Mereka pun setelah berjalan cukup lama, lalu tiba di negeri Pirkaras.
16. Bala pasukan negeri Pirkaras sendiri beramai-ramai menjemput pula. Tapi mereka tak membawa serta tak menggunakan bendera maupun panji-panji, kecuali hanya membawa seligi atau lidi daun enau. Orang selaksa jumlahnya tersebut semua membawa seligi.
17. Setiap orang membawa lembing dua puluh biji. Lembing itu adalah seligi tersebut. Mereka tak mau menggunakan besi. Kedatangan Raja Nusirwan diangkut dengan naik tandu. Ia berpura-pura sakit.
18. Semua itu karena perasaan heran dan bertanya-tanya, disebabkan belum mengetahui dan belum melihat sendiri seperti adanya orang-orang negeri Pirkaras yakni bala pasukan Raja Banukrejis. Di mana mereka menganut tata kehidupan serba lain, yakni mereka telanjang dan hanya mengenakan celana pendek belaka.
19. Rasanya tidaklah pantas, apabila kota dan rumah-rumahnya dibangun dengan batu yang hitam warnanya. Sedangkan orang-orang negeri Pirkaras, rupanya jelek-jelek. Dan mereka pun juga tak mengenal masak-memasak untuk apa yang hendak dimakannya.
20. Orang-orang dari Medayin itu segera memasuki kota Pirkaras. Rajanya yang bernama Banukrejis sudah menemui dan bertemu dengan tamunya. Tanpa sopan-santun dan kata

basa-basi lagi kata-katanya. Bahkan menunjukkan kecongkakan, kesombongan serta kekasaran yang berlebihan-lebihan.

21. Orang-orang Medayin itu lalu mendirikan perkubuan di alun-alun. Sementara itu raja negeri Kumawas yang mengajak Dhatuk Berdanis bersama pasukannya sudah mengepung kota.
22. Juga Raja Beskul, Jongkulkum serta Batukulkum, para perwira andalan dari negeri Gumiwang. Di dalam kota tampak sibuk sekali, karena bersiaga pula belum pernah ada musuh yang datang.
23. Bala pasukan itu semakin besar dengan menyusulnya rombongan dari negeri Purwakandha dan Talsiyah. Kalau malam tiba mereka membunyikan gong, beri, thong-thong grit, suaranya menggema memecah sepi malam.
24. Tujuh malam dikepung, tapi bala pasukan negeri Pirkaras tak keluar juga. Sementara itu pasukan negeri Medayin yang mengungsi di situ menderita kelaparan, karena mereka tak makan nasi sesuap pun. Maklumlah, di negeri Pirkaras rakyatnya tak mengenal nasi.
25. Ramai suara orang-orang Medayin yang mengaduh dan mengeluh karena kelaparan yang menyiksa itu. Sementara itu Raja Nusirwan yang selama ini berpura-pura sakit, sekarang benar-benar menderita gering.
26. Arkian maka Patih Bestak yang ditugaskan untuk muncul memimpin peperangannya esok hari. Begitu pun Raja Krejis, Irman, Urmus dan Baktiar akan tampil pula.
27. Tak diceritakan malam hari itu, gantilah akan keadaan esok harinya. Mereka membunyikan kentongan bertalu-talu dan saling bersambut. Raja Banukrejis segera muncul dalam perang, dengan Patih Goncor dan dua leksa bala pasukannya di belakang.

31. NEGERI PIRKARAS MENYERAH

PANGKUR

1. Pagi harinya terdengarlah suara bersambut-sambutan, dari seribu kentongan yang dipukul bertalu-talu.
Raja Krejis muncul dalam peperangan, bala pasukannya banyak. Menghampar siap siaga di tempat yang telah ditentukan. Melihat musuh siap dengan senjata, maka Raja Kuskehel lalu naik di atas punggung gajahnya, disanding oleh Dhatuk Berdanis.
2. Mereka duduk di atas pelana indah dengan bangunan rumah-rumahan kecil di atas punggung binatang itu. Bala pasukannya sudah berbaris rapi dan siaga dengan senjata pula. Melihat lawan sudah siap dengan senjata, maka bala pasukan Pirkaras bersorak-sorai dengan riuhnya. Baktiar, Irman dan Urmus naik kuda, sementara itu Patih Bestak ikut tampil untuk menyaksikan jalannya peperangan.
3. Tanpa siasat dan tata perang, bala pasukan Pirkaras menyerang secara urakan. Mereka menaburkan senjata suligi ribuan banyaknya. Ribuan seligi itu melayang menuju ke tempat lawan. Melihat serangan semacam ini maka Dhatuk Berdanis lalu mengucapkan mantra. Ia menciptakan senjata angin. Dalam sekejap prahara dan angin ribut datang meniup keras.
4. Terhembus angin ribut dan prahara maka ribuan seligi itu terbuncang balik, dan menghujani pemiliknya sendiri. Sekelembuk mereka menjadi ribut dan geger. Saling berlari, lintang-pukang mengungsikan diri mencari selamat. Tapi banyak pula yang tewas di tempat. Semua seligi melesat, jatuh bagaikan hujan.
5. Bubar berantakan bala pasukan Pirkaras. Mereka bermaksud mengamuk tapi ditolak dengan hempasan angin ribut.

banyak dari mereka yang roboh mati. Mayatnya bertumpang-tindih tak keruan. Setelah itu Dhatuk Berdanis segera meniup. Kini datanglah dengan tiba-tiba jutaan binatang buruan hutan, yang biasa dimakan oleh orang-orang Pirkaras.

6. Binatang-binatang itu adalah makanan orang Pirkaras, ular, ulat, kuwuk, trenggiling, buaya, garangan dan bulus. Jutaan jumlahnya. Sementara itu jumlah orang Pirkaras hanyalah sekitar satu kethi. Karenanya mereka bagai banjirir binatang buruan. Ramai-ramai mereka menubruk, tapi selalu meleset tak tertangkap.
7. Bahkan binatang-binatang itu meloncat di punggung, di leher, di kepala, dan bagian tubuh yang lain, sambil menggigit sekenakananya. Semakin lama binatang itu justru semakin banyak, menyerbu seperti hujan. Patih Bestak, Baktiar dan Urmus tercengang setengah ketakutan dengan keajaiban ini. Si Irman berlari terbirit-birit mendahului masuk ke kota. Akhirnya yang lain menyusul, kembang-kempis napas mereka.
8. Orang-orang Pirkaras menjadi geger dan kacau balau seketika. Raja Banukrejis ketakutan dan melarikan diri dengan terbirit-birit. Kesaktian dan sihirnya kalah oleh sinar kemuliaan dan keagungan Islam. Mereka lalu menutup pintu kota, dengan meninggalkan mayat-mayat ribuan banyaknya, yang berceceran dan tumpang tindih, Dan mereka lari lintang pukang.
9. Sihir si Patih Goncor tak mengena dan gagal. Kalah oleh kesaktian Dhatuk Berdanis. Orang-orang Pirkaras musnah dan senyap seketika, barisannya bubar. Mereka dikepung di luar kota. Semakin sedih dan cemas serta ketakutan mereka semua, karena belum pernah dan tak tahu cara berperang.
10. Kalau malam tiba mereka dilempari dengan senjata api oleh musuhnyanya dari luar kota. Kemudian api itu menjilat

dan membakar apa saja. Mereka pun semakin menjadi kecil hati dan ngeri bukan main.

Patih Bestak, Baktiar, Irman dan Urmus segera menghadap rajanya.

11. Raden Urmus lalu berkata, "Buat apa pula tadinya kita mampir kemari. Justru hanya semakin menambah sengsara dan melarat kita saja. Orang mengungsi itu semestinya ingin mencari senang dan mengurangi kesusahan. Tapi justru ini tidak. Susah kita bertambah, kita melarat dan semakin sedih.
12. Lagi pula hanya akan menambah dosa. Dalam keadaan susah terus-menerus tak ada habisnya. Kalau saja Raja Semakun mendengarnya, apalah yang akan terjadi. Bala pasukan banyak yang mati, gara-gara kita mengungsi di negeri celaka. Sungguh celaka, kita ini mampir di tempat orang khianat."
13. Ketika Patih Bestak mendengar ucapan-ucapan ini, matanya berkelip-kelip. Ia mengaduh-aduh berpura-pura sakit. Demikianlah, bala pasukan Medayin yang hidup dalam kesengsaraan dan kemelaratan tidak diceritakan dulu. Alkisah, Raja Kuskehel bermusyawarah. Mereka bermaksud untuk memasuki kota.

(Berlanjut dengan: Menak Kalakodrat).

MENAK KUSTUP

2

16. RAJA LUBARWAN LAN RAJA KRASBINANDUR DIPUN PIDANA

DHANDHANGGULA

1. Banjeng lawan sang nateng Kubarsi
rajeng Kuluperjuk lan Kalkiyah
ing Dhayak Sindhangdhayange
kathah lamun cinatur
para putra para narpati
asri neng panangkilan
kehing para ratu.
Raja Brikahar neng ngarsa
ratu bumi banjenge denira linggih
Talsiyah Purwakandha.
2. Marentahi wong pitung nagari
pinundhutan mepeka kemasan
ing pura anambut gawe.
Remen Prabu Semakun
palu rante gagaman jurit
lam prakosa kaduga
emas wawrat sewu
kati, yen angubengena
malah ingkang putra Dyan Hasim Katamsi
kang pinundhutan wulang,
3. Pamutere panarikireki
lan nyendhal panarike pan beda
panyeblak lan pangelabe
mangkana sang aprabu.
Cinarita pan sampun bangkit
dennya mundhut kemasan
antuk pitung atus
kancana rong puluh anta
kang linebur jangkep wawrat sewu kati
kinarya pitung dina.

4. Cinaritakaken iya maring
sagung ingkang wong ahlul carita
ing pitung dina dadine
dennya guru sang prabu
mring kang putra Hasim Katamsi
tigang wulan sampurna
sang Prabu Semakun
bisa mrih tanaganira
apan beda lan sagung gagaman jurit
pawitan luwes rosa.
5. Pan meh sami rantene sang aji
lan sang Prabu Tasangsul Ngalam
dhapure kang palu rante
miwah mase asepuh
kang amilur beh rosatahi.
Mangkana abojana
sang Prabu Semakun
ngiras pra sami bicara
kang rante mas sinabetaken waringin
runkat sumyur suh rempak.
6. Sami-sami putra ing Medayin
ragi daweg Semakun punika
angungkuli prakosane
dennya maksud ngguguru
mring Wong Agung Surayengbumi
atambuh teteg awas.
Tibaning pamupuh
panangkis sami winulang
meing kang raka miwah sikep pedhang tamsir
sampun sami kacingak.
7. Amung palu rante angluwihi
yen tan luwih karosane raja
nora bisa malu rante
pratandha kuwatipun.

Duk samana sri narapati
agung dennyja bojana
kasukan anutug.
Wong Medayin kang kabanda.
Ratu kalih Krasbinandur kang satunggil
satunggile Bubarwan.

8. Tinimbalan lalaran kakalih
prapteng pasamuwan aneng tengah.
Babandan sinaosake
Bubarwan Krasbinandur
pan anyingkruk tumungkul isin.
Kanan-kering kang lenggah
sagung para ratu
ambanjeng munggeng wijoan
myang amparan satriya munggeng kursi.
Sang Prabu angandika:
9. "Krasbinandur kayapa sireki
tuwin si uwa Raja Bubarwan
kaya ngapa pangrasane
nemu samono iku
tetepan pangewaning bumi
wenang ingsun karyaa
marang Rama Prabu
yen uga kacandhak ing prang.
Tan kumedhep gawea kaya sireki
wajib sarengatingwang.
10. Ing agamaningsun nJeng Ibrahim
nadyan bapa kaki buyut sanggah
yen salah katrap salahe.
Sira ta karo iku
angluwihi saking rama ji
karana ta sira kang
padha duwe atur
yen kangjeng rama becika

lan kang putra Wong Agung Surayengbumi
padha nggendholi sira.

11. Padha malang nora mbiyantoni
rembukira nut si Bestak samya
lawan saking sira dhewe
kadereng padha lumuh
isin manut agama sukci.
Lingsem endi ta sira
lan mangkono iku
sandhangen uga tyas ingwang
durung tutug sira weh rasaning ati
karya rusaking jagad.
12. Kaping sewu sira nora mari
kaping satus nora kapok sira
kang nora rus ing panggawe
dajal lanat sireku
nora ana pikapokneki.
Sabarang ing pratingkah
yen wus kaping telu
setun kaping pat ping lima
kaping pitu yektine yen tanpa dadi
mari sarta lan tobat.
13. Sira iku dadi kukum kulib
nora dadi kukuming manungsa
kulib iya mung kukume.
Ngendika awor rengu
wadana bang lir awor getih
sumram'ah ing salira
jaja latu-latu
kang mulat eram sadaya
rengu andik ing tingal muwus patitis
lempeng ing pangandika.
14. Yata matur sanga prabu kalih:
Angger mangsa Paduka kilapa

ing reh pikir sakalire
Nenggih rama sang Prabu.
Yen ki Lurah Bestak ngaturi
sinten purun nyundhula
sabarang rinembug.
Prabu Semakun ngandika:
Payo Janapakel sira ngaturi
pa Kuwari ya padha.

15. Dhasar padha serege tyasneki
mengko ingsun sinungan nugraha
kasandhangan iman mangke
tan ana asoripun
ing agama Nabi Ibrahim.
mBesuk salin sarengat
ing Nabi panutup
iku ratu utamanya
iya mijil saking darah Puserbumi
nabi nayakaningrat.
16. Kaki Betaljemur kang amangsit
wong Medayin wite kadam makna
teka dhemen gegeresek
wong ala kudu muput
ingsun iki wajib akardi
kukum pangewan-ewan
ing agamaningsun
miwah ngukuma ing sira
yekti tetep sira iku kukum kulib
Prabu Semakun sigra,
17. angejepi ing Raden Dikwanis
putreng Kangkan wus sinung parentah
kakalih ingadegake
Bubarwan Krasbinandur
bahunira kang tengen sami
pinedhang sami pagas

ratu kalih rubuh
kantaka gumuling lemah
kinen nyiram ing toya dangu anglilir
baune sampun pisah.

18. Lininggihken karo den jagani
sami hebat sadaya kangmulat
sri bupati pratikele
moga mantep akukuh
Sadangune denny mimiring
ngandika datan arsa
marang wong Medayun
yen inganggepa manungsa
mung inganggep kulib kang tegese anjing
Sadaya tan anyana.
19. lamun Prabu Semakun nemeni
Kang lininggihaken jinaganan
bahune sinandhingake.
Heh, Raja Krasbinandur
lan si uwa Bubarwan mangkin
apa pangrasanira
salaminereku
nora duwe kira-kira
lamun sira bakal nemu kaya iki
pamales during tingkah.
20. Sami tan ana saure, nangis
sami kekes mulat ing sang nata
kadya mong andik netrane
Ngandika sanga prabu
putra Kebar kang kinen nulis
Sigra Raden Suptandar
sandika turipun.
Tyase taha mring kang rama
mingser saking anggene ramanireki
nerat soring wijoan.

21. Prabu Semakun mesem dennya ngling:
Si Suptandar kakang prabu taha
dene ana wong tuwane.
Sabèn-sabèn puniku
corak-carek sakala dadi.
Gumujeng ingkang rama,
Yusupadi matur
Prabu Semakun ngandika
surat kalih tonjok mring nagari Mretis
mring rama lan Sri Akbar.
22. Mundhut bala ing Mutadarawi
ratu ingkang badhe laku duta
piniji Raja Kuskehel
lawan sang Raja Beskul
winewahan kanthine malih
para ratu sakawan
saha wadyanipun
ingkang wahana turangga
serat sampun sinungaken kang tinuding
Kuskehel ratu dibya.
23. Dadya mantep turangga sakethi
kang lumampah angembani serat
ratu kang tugel bahuné
Bubarwan Krasbinandur
pan ginotong pambektaneki
aneng amben-ambenan.
Tegese puniku
kang kinen ngaturken serat
mring k ing rama, Kuskehel njenengi
lawan sakancanira.
24. Prabu Semakun bubar tinangkil
dalù lajeng boga abojana
lawan ingkang putra kabèh
miwah kang para ratu

apan nutug ing saben ari
Kuneng gantya kocapa
kang lumampah rawuh
ing nagari Mretis enjang
sakethenge tutupan ajrih mengani
Kuskehel angling sugal.

25. Heh, wong tunggu saketheng dan aglis
umatura mring sang Raja Akbar
lan Prabu Nusirwan age
Yen ora gelem matur
pasthi bubrah lawangmu mangkin
pan ingsun wong dinuta
bebecikan iku
Lumayu matur ing nata
lamun wonten caraka aminta kori
Ngandika Raja Akbar:
26. Wenganana andhegen ing njawi
anggawaa wong seket kewala
ingkang ngirida layange.
Wong tunggu kori wangsul
prapta wangsul parentah neki
saking sang Raja Akbar
seket wae laju
Kuskehel agya parentah
seket wae lan ratu lalaran kalih
kabeh karia njaba.
27. Kinemulan bahu tan kaeksi
Nusirwan layang kinen anyekela
para ratu ngamping wae
ingkang nenem puniku.
Raja Akbar neng pancaniti
lam kang rama Nusirwan
punggawanira gung

maksih kathah ingkang tresna
Raja Akbar angungsi mring nagri Mretis
mangkana praptanira.

28. Raja Kuskehel neng kanan ker
lawan Beskul prapta ing ngayunan
ratu kang ilang bahun
kinen mangsah mangayun
mbekta serat ing asta kering
kemule wus bineka
Raja Krasbinandur
kalawan Raja Bubarwan
ngaturaken serat saking kanan ker
njumbul Prabu Nusirwan.
29. Kemlurusen sang prabu Medayin
mungur-mungur munggend padmasana
dheleg-dheleg mumet wae
dhenggleng tan bisa muwus
seratira tinampan sami
karo mring Raja Akbar
ratu kalih sampun
marani mring Patih Bestak
kyana patih singunen sampun gmlinting
gumuling ing bantala.
30. Dadya Raja Akbar ngandika ris:
Wus sun puwung karo iki layang
norarsa nungkul ing mangke
sapa wruh dadinipun
ing narpati wajib ngugemi
uwis sira matura
ing Prabu Semakun
tan wurung sun magut ing prang
sapisan kas Kuskehel mundur wus pamit
gantya angroning kamal.

17. PRABU JOHAN FIRMAN SAGAH MALES UKUM PRA – JURIT KUPARMAN

SINOM

1. Narendra kalih tinilar
kang pagas bahunireki
aneng ing mretis nagara
sarta kalawan pameling
marang ing caraka ji
Nenggih sang Prabu Semakun
Kuskehel praptanira
ing Ngambarkustup nagari
matur solah pratingkahira dinuta.
2. Kuneng gantya kawuwusa
nenggih Tasmiten nagari
sanga Prabu Johan Firman
ratu prawirengajurit
pilih ingkang tumandhing
akathah kang para ratu
ingkang kasoran ing prang
abot sangganing ajurit
prakosane sira Prabu Johan Firman.
3. Tur darbe putri utama
ayu prawira ngajurit
paparabe sang lir retna
kusuma Rara Pirmani
datan arsa akrami
yen taun ana ratu agung
ngasoraken kang rama
yekti tan arsa akrami
ing punika sira Prabu Johan Firman.
4. Pan lagya siyageng bala
pinet sraya ing sang aji

Ngambarkustup Raja Akbar
ingebang ngaturan putri
Dewi Ngumyunadikin
punika kang kinen ngrebut
tinawan wong Kuparman
raja Tasmiten naguhi
kang paparab sanga Prabu Johan Firman.

5. Kyana Patih Ombak Bakat
prawira tate nguwisi
mbedhah nagri mbanda raja
mangkana sri narapati
budhal saking nagari
kapondhongan dutanipun
Ratu Akbar satunggal
satunggal nateng Medayin
balanira kadya wutahing samodra.
6. Mapan kasusu ing lampah
Sri Johan Firman narpati
dene kang amuni serat
saking sanga prabu kalih
Akbar rajeng Medayin
kinepung neng Ngambarkustup
badhe rinebut ing prang
lan miarsa bedhahneki
yen kuthane kancikan bala Kuparman
7. Datan kawarna ing marga
lepas lampahe kang baris
neng marga miarsa warta
yen sami ngungsi ing Mretis
nagrine den anciki
mungsuhe neng Ngambarkustup
geger desa kang kambah
Raja Bukmun andhingini
marang Mretis tur uninga Raja Akbar.

8. Lamun Prabu Johan Firman
praptane sawadya neki
Raja Bukmun manjing kitha
ing Mretis sampun apanggih
Raja Bukmun anangis
mulat Prabu Ngambarkustup
aneng ing kuthanira
ngungsi wus kasor ing jurit
matur lamun prapta Raja Johan Firman.
9. Saksana sang Raja Akbar
lawan prabu ing Medayin
methuk sawawining kitha
prapta kya patih ngriyini
sawadyanira atri
sakethi anitih senuk
sakethi nitih bihal
blegdaba ingkang sakethi
munggeng liman sira Patih Ombak Bakat.
10. Tedhak amethuk sang nata
Baktiar ingkang martani
lamun iku Raja Akbar
lawan prabu nyakrawati
tundhuk sigra ngabekti
Johan Firman mring sang prabu
pan badhe maratuwa
Raja Akbar de sang aji
ing Medayin ratu Bituwah mituwa.
11. Raja Akbar ngrangkul sigra
sarya sru denira angling
Yayi Prabu meh matia
mungsuhi sami andhatengi
ungkuring duta mami
ginecak ing Ngambarkustup
kutha ageng rinemak

mungsuh ngurugi papati
dadya kabur pun kakang saking nagara.

12. Binujung kathah kacandhak
pra dipati para mantri
wadyane rama paduka
ing Medayin akeh mati
para ratu keh keni
dening pun Raja Semakun
mbujung kagila-gila
kathah bupati para ji
tinututan tinumpesan aneng marga.
13. Pun kakang nglili punika
wonten nagari ing Mretis
kuthane kang kula duta
ngaturi ing yayi aji
Bukmun kang kula ungsi
mengsah nunten wangsulipun
mangke rembaging mengsah
gecak nagari ing Mretis
badhe lajeng dhateng Tasmiten nagara.
14. Angling Prabu Johan firman
sampun paduka prihatin
prakawis mengsah punika
miwah bathareng Medayin
wuwuh atikel malih
den atekuk pitung iku
lamun pun Johan Firman
ing kang methuk anadhahi
kadi kenging tuwan tingali ing aprang.
15. Sayekti pun Johan Firman
kang amulihaken benjing
susah prihatin paduka
kula damele kang pasthi
pengewan-ewan benjing

wawalestikel sapuluh
yata suka miarsa
sira sanga prabu kalih
lajeng samya lumaris manjing nagara.

16. Prapta sinrahken jro pura
anganti wadyanireki
sanga Prabu Johan Firman
masanggrahan jroning puri
makuwon ing sitinggil
sangaprabu kalihipun
Bestak atur uninga
yen ratu kalih ngemasi
Krasbinandur lawan pun Raja Bubarwan.
17. Angungun Prabu Nusirwan
mangkana wuwusen malih
Prabu Semakun ngandika
yen mungsuh bantune prapti
ratu prawireng jurit
ing Tasmiten prajanipun
Narpati Johan Firman
prapta nagari ing Mretis
sira Prabu Semakun apaparentah.
18. Sangaprabu ing Talsiyah
lan Prabu Mutadarawi
budhal kinen angepunga
nagari Mretis tumuli
lan Prabu Andanbilis
sakadangira pipitu
sami bala nyayuta
lawan patih ing Betarti
senapati sri naranata Talsiyah.
19. Prabu Semakun utusan
marang Kubarman tur tulis

lawan sang Prabu ing Kebar
sundepan ngaturken tulis
pratela ingajurit
dibyané Prabu Semakun
angawaki ngayuda
wong Medayin akeh keni
aprakosa tangguh prawira digdaya.

20. Mesat ingkang cinundhaka
kawuwus malih para ji
kang tinudhuh lampahira
angepung nagari Mretis
prapta lajeng abaris
kitha ing Mretis kinepung
sang Raja Johan Firman
lan Raja Akbar tinangkil
tuwin sira sri maha Prabu Nusirwan
21. Prajurit Tasmiten aglar
Raja Bukmun tur upaksi
lamun kang mengsah gung prapta
nenggih manggalaning jurit
sang Raja Banuarli
ing Talsiyah prajanipun
lan prabu Purwakandha
sira sang Prabu Pirngadi
nateng Buldan sang Prabu Saptasudara.
22. Sami babala sayuta
pipitu prawireng jurit
mangk ya lajeng ngepang kitha
paminggir tampingan sami
ludhes kang den bahaki
jajahan kathah kang nungkul
pukulun sri narendra
bala Mretis tan kuwawi
nadhahana kang mengsah yutan awendran.

23. Tur sami ratu taruna
mempeng suraning ngajurit
Raja Akbar atatanya:
Heh Bestak, sapa narpati.
Bestak matur wotsari:
Rajeng Kohkarib pukulun
punika kang susuta
tinanem sri narapati
neng Talsiyah mraja Banuarli nama.
24. Dene pirngadi punika
narendra Mutadarawi
Lamdahur ingkang puputra
kalihe prawireng jurit
dene pun Andanbilis
bala ing Kaos pukulun
sang Prabu Johan Firman
parentah aken metoni
kang tinuduh sira Patih Ombak Bakat.
25. Budhal saking njawi kitha
sawadyanira kya patih
lawan Bukmun kanthinira
kathah punggawa ngajurit
sapraptanira njawi
atata pakuwon sampun
kikirab mijil ing prang
kang ngepung sami ningali
lamun ana prajurit mimba ngalaga.
26. Samya utus-ingutusan
wauta ingkang para ji
medalaken barisira
ngumpul ngiler kang prajurit
sampun tata kang baris
akapang kalangan tepung
kang munggeng ngamparan mas

sagung kang para narpati
satriyane munggend ing kursi sadaya.

27. Gumuruh tengaranira
gong beri gurnang thong-thong grit
Kyana Patih Ombak Bakat
mijil sarwi nitih esthi
kawot kaprabon jurit
gadanira walikukun
agenge saturongga
winewer kinolong wesi
nging remene ing aprang datan mundura.

18. PATIH OMBAK BAKAT TANDHING LAN RAJA KUSKEHEL

DURMA

1. Prapteng rana sira Patih Ombak Bakat
susumbar nguwuh tandhing:
Payo metonana
prajurit ing Kuparman
sapa kang arsa ngemasi
papagen ingwang
prajurit sura sekti
2. Datan betah miarsa rajeng Kumawas
Kuskehel nembah amit
mring gusti ngandika
sang Prabu Purwakandha:
Ya Bapa den ngati-ati
nitih dipangga
kawot kaprabon jurit.
3. Prapteng papan wus panggih ayun-ayunan
sapanmu prajurit
sumaur pan ingwang
andeling Purwakandha
Kuskehel ratu prajurit
rajeng Kumawas
lah sira ratu ngendi.
4. Anauri: pan ingsun dudu narendra
papatihe sangaji
Raja Johan Firman
sun Patih Ombak Bakat
ingangkah sudarawedi
mring ratuningwang
tate nguwisi kardi.
5. Iya sedheng sira Patih Ombak Bakat

tandhing kalawan mami
nagri Purwakandha
ingsun manggaling prang
isen wijoan sayekti
payo nggadaa
kyana patih sru angling.

6. Den prayitna Raja Kuskehel sun gada
sigra muter gada glis
Kuskehel tangkisnya
wesi gilig kewala
dudu paris kang kinardi
dupi anggada
senggak rekyana patih.
7. Duk lumarap gadane pan tinadhahan
ginitik wesi gilig
binarengan sigra
gadane kyana patya
maledug sumyur neng siti
ngungun ki patya
sumyure dadaneki.
8. Asru major sira Patih Ombak Bakat:
Heh wong Mutadarawi
becik yudanira
dene kongsi kaselan
putra serandhil ngratoni
nagaranira
dene ana wong becik.
9. Anauri Kuskehel macicil sugal:
tambung laku dera ngling
mangsa perangana
janggutmu kaya sira
sakethia tanpa dadi
prajurit Arab
tulen-tulen sinekti.

10. Nora ana wong kerosok kaya sira
prajurite sapencit
kayu gadanira
kere kaul kalunta
destun nora bandha wesi
ratumu apa
Johan Firman njeginggis.
11. Wong mangkono kudu tumandang amolah
kalana andon jurit
Mesem kyana patya
gada kang mawut tiba
ingawe prasamya pulih
pating karopyak
golong wewere bali.
12. Ting galuwet padha bali enggonira
Kuskehel aningali
gumuyu alatah
ngakak asenggak-senggak
huh huh kemat denny jurit
medeni bocah
dubilah dene sekti.
13. Sarwi mungkur payo Pak Suthup nggadaa
ingsun tadhahi gigir
Kuskehel angetak
mara ta anggadaa
ngiwi-iwi amacicil
apepencosan
Raja Kuskehel njengking.
14. Nangkat gada kyana patih Ombak Bakat
Kuskehel maksih njengking
gada duk lumarab
wesi gilig ginetak
mesat nempuh gada patih
sumyur malesat

tiba mawur ing siti.

15. Wesi gilig lajeng nibani ndhas gajah
pecah sirahing hesthi
pejah gajah rebah
tiba patih kaplesat
Raja Kuskehel anoleh
panjengkingira
alim dalem kiyahi.
16. Gadaningsun tadhahana gundhulira
mbok aja memedeni
adol ulap ing prang
lir trah Sultan Kupauman
remen guguyon ing jurit
sigra nguncalan
ing gigiligan wesi.
17. Wong adharat inguncalan saking gajah
mengkab parise tangkis
katempuh tan bisa
ngipat pangadhag-adhag
katenggel niba gumuling
patih kantaka
sinurak ing wadya tri
18. Ginosongan ing bala kang baris bubar
manjing ing kitha malih
anggerus sadaya
karya geger busekan
yen patih kasambut jurit
katur ing nata
patih kasoran jurit.
19. Wau Raja Kuskehel mundur golongan
tedhak saking ing hesthi
sinungsung ginanjar
linomba ing bojana

suka sang Prabu Pirngadi
mundur sadaya
makuwon kang para ji.

20. Tur uninga sira sang Prabu Talsiyah
mring Ngambarkustup aglis
yen unggul ing aprang
lan Patih Johan Firman
Kuskehel ingkang ajurit
lan Ombak Bakat
wong Tasmiten kajodhi.
21. Kawuwusa sira Prabu Johan Firman
duk ngaturan udani
yen papatihira
Ombak Bakat kasoran
dukane yayah sinipi
arsa maguta
kang putra anggendholi.
22. Balanipun sapratigan dereng prapta
andel kathah kang wuri
kang putra tan pisah
matur supenanira
yen inguntal naga rukmi
sagunung anakan
ing jro isi nagari.
23. Lan Paduka rama ngulati kawula
koyup ing naga rukmi
kang isi nagara
nenggih wadhuking naga
makutha prapteng wiyati
kawula eram
cahyaning naga rukmi.
24. Lir kukuwung sipate naga kancana
kang rama ngandika aris

Prabu Johan Firman:
Rahayu yudaningwang
kaya sirna mungsuh iki
semuning naga
rumaksa marang mami.

25. Iya rara aja kuwatir ing manah
prakara mungsuh iki
kaya sira nora
nini kongsi tumandang
Kang putra umatur aris:
Ing tyas kawula
rama ji ketir-ketir.
26. Kula myarsa wonten trah Sultan Iskandar
jumeneng Parangakik
Wong Agung Kuparman
kathah kang para putra
kang patutan Parangakik
pun babu inya
kang ndongeng saben wengi.
27. Eyang-eyang inggih kaki buyut canggah
ing Tasmiten nagari
wulu cumbunira
dening Sultan Iskandar.
Kang rama nauri aris:
Iku ta nyata
kanggep embahmu dhingin.
28. Lurah gamel dhasar nini kinasihan
saparane tan kari
malah buyutira
Pirmandani namanya
ginawa marang ing Masrik
mariksa kandhang
ing jamakjuja sami.

29. Kangjeng Sultan Iskandar ing nguni karya
pager parunggu nenggih
angrangkepi kandhang
iya Jujamakjuja
layange titipan maksih
mangka pusaka
ing Tasmiten nagari.
30. Dene canggahira milu dandan-dandan
pager Jamakjujeki
marma pinageran
dene sok arep bedhah
Jamakjuja ilat neki
amarut samya
kabeh kadi garaji.
31. Singa ingkang dinilat lebur syuh sirna
kupinge Makjujeki
padha kangsrah lemah
lemeke lamun nendra
tanpa lemek amung kuping
amba adawa
iku tuturing nguni.
32. Singa-singa balane Sultan Iskandar
yen wong bang kulon iki
yen kongsi uninga
marang Masrik ginawa
yektineki kulit daging
asih nyatanya
Kuneng ta ingkang lagi,
33. Gunem catur kang rama lawan kang putra
sira Dewi Pirmani
agung datan pisah
yen rama andon aprang
sinebut putri prajurit
kang kawuwusa

ing Kupaerman nagari.

34. Serat prapta Raja Semakun tur priksa
lamun ingkang nagari
Ngambarkustup bedhah
mangke sang Raja Akbar
ngungsi nagari ing Mretis
aminta sraya
ratu digdayeng jurit
35. Ing Tasmiten nama Prabu Johan Firman
wonten kitha ing Mretis
lan nuwun parentah
panggihe ingkang putra
Rahaden Hasim Katamsi
lan putri ingkang
nama Ngumyunadikin.
36. Punapa ta pinundhuta mring Kupaerman
punapa den ideni
panggih pabarisan
kalawan seratira
rajeng Kebar Yusupadi
kang pipingitan
ngentek pratingkah neki.
37. Inggang rayi matur kalebet sadaya
munggeng sajroning tulis
serat katur marang
Wong Agung Parangteja
lajeng katur ing njeng amir
indhake kathah
gambuhing senapati.

19. WONG AGUNG PARING BEBANTU

GAMBUH

1. Prange Prabu Semakun
nalika numpes prabu Medayun
para ratu pipitu lima ngemasi
dening gadane Semakun
kacandhak urip kang loro.
2. Sang Raja Krasbinandur
Raja Bubarwan satunggilipun
tinrapaken siasat narendra kalih
baune sami rinampung
sami kang tengen pinotong.
3. Bubarwan Krasbinandur
winangsulaken ing rama prabu
sarta kathah ingucapken luput neki
kinanthenan wangsulipun
binektanan serat tonjok.
4. Kature seratipun
marang kang rama prabu Medayun
asta kiwa katur ing prabu Medayin
samyang eram kang angrungu
bisane karya mangkono.
5. Duk kala ing prangipun
ngungkih kang rama asru binujung
yen sampuna kang putra sami ngadhangi
ing Pa:angakik sang prabu
lan ing Karsinah sang katong.
6. Lan sanget ngampahipun
nateng ing Kebar ngaturi wangsul
Yusupadi kang sanget anggegendholi
runtike Prabu Semakun

sayekti kolu amocok.

7. Mring utamangganipun
marang kang rama prabu Medayun
Yusupadi ature amemedosi
tuwan nyuwun lilanipun
ing raja Jayengpalugon.
8. Yen tan makaten sampun
pan dede tuwan dhewe puniku
kang aduwe wong tuwa rajeng medayin
pantes kang ekas kang sepuh
Wong Agung Jayengpalugon
9. mBok dede karsanipun
raka paduka sang wireng satru
yen pineta siya-siya ing ngajurit
pan punika konduripun
kurdhane atemah alon.
10. Wong Agung duk angrungu
Yusupadi ing aturipun
arawat luh Wong Agung Surayengbumi
nimbali Marmaya rawuh
kang tuwa-tuwa pra katong.
11. Kabeh manjing kadhatun
wong Parangteja ngirid malebu
para garwa wus aneng ngarsa njeng amir
inguncalan serat sampun
saking Yusupadi roro.
12. Miyarsa sami ngungun
Ki Umarmaya mele malembung
kethip-kethip mecucu mences mandelik
tambah nggone sukanipun
Ki Dipati Tambakcangkol.
13. Sun alem si Semakun

kandel imane sadat rumasuk
nora etung wong tuwa amung agami
wenang ing sarak tan ketung
ndhas bapa arsa pinocok.

14. ngGuguk Prabu Lamdahur
lalakon enak iki karungu
lahir batin dosa ora nglelepati
iba ta iya puniku
ing walat nora kagepok.
15. Akandel si Semakun
lan prakosa teteg ing prangipun
siji ika metoni bisa ajurit
sayektine nora patut
wong Medayin pantes njomblong.
16. Iku ta lagi thukul
nanging ta pantese si Semakun
ulat andik lawan godheg athi-athi
agaring pawakanipun
mulane metu mangkono.
17. Ketel rambute bakung
beda kabeh lan sadururipun
si Semakun pethekingsun tan kawijil
nembaga kulitanipun
ika wong bagus abethok
18. Kang jamak wong abagus
yekti duwea ulat kang luruh,
si Semakun bagus beda ulatneki
ulat asuke aserung
pantes ulat wong parongkol.
19. Wong gagah prakoseku
wong duwe ulat kaya Semakun
ika si wong anyimpang ulese pekik

ulate teka arungkud
patut ing yudane sagoh.

20. Cocote si Semakun
kang memper angger suwarginipun
Raden Kobat Sareas pasanging lathi
lawan pipilinganipun
lan pupulunan tan loro.
21. Rame ingkang gumuyu
myarsa wuwuse Prabu Lamdahur
panyacade pangaleme masajani
nyata mung kang wani metu
kabeh batine mangkono.
22. Pinikir aturipun
Prabu Semakun dene wong agung
paningkahe Rahaden Hasim Katamsi
Wong Agung andikanipun
pantes ing barisan kono.
23. Wus kaprah lakunipun
wong ahli prang ing saenggonipun
iya kabeh dadi jasane pribadi
ing praja lawan anglurug
padha uga tan milih nggon.
24. Dadine kang rinembug
Sudarawreti ingkang mamantu
lan kang rayi Retna sirtupilaeli
ngiras pantes lampahipun
ngungak ambantu ing batos.
25. Lawan Umarmayeku
rajeng Ngabesi lawan ing Kuljum
ing Santari Turki rajeng Burudangin
mangka manggalaning laku
Tasangsulngalam sang katong

26. Mapan ta sampun katur
sagung pawarta dhateng kang ibu
waluyane kang aneng barisan sami
tuwin ingkang amamantu
angkate kang putra karo.
27. Budhale sami ngujung
sang putri kalih marang sang ibu
angandika prameswari ing Medayin
sokur sira padha wangsul
ngiras njangkung ing palugon.
28. Prameswari Medayun
mbektani dinar tigasani pun
ingkang wayah Rahaden Hasim Katamsi
wowotan unta rong atus
binekta kang sampun bodhol.
29. Sang raja putri wau
ing Burudangin umarak gupuh
mring kang raka kalih sang dyah angabekti
lamun kena akalayu
marang ing marune karo.
30. Miwah ing raka prabu
Tasangsulngalam ingkang anglurug
atengara sampun mbedholaken baris
sri tinon gagamanipun
lir wukir sayuta kobong.
31. Wauta wus angrasuk
sang retna kalih busana kakung
respatine pantes putri Parangakik
sumaos titihanipun
garudha yeksa cinemplo.
32. nDedel ngayuh mandhuwur
kang rayi nyandhak titihanipun

wus cinengklak kang peksi Drasahumahi
anusul ndedel angayuh
aneng nggagana cumlorot.

33. Tumenga arawat luh
langkung kacangkul aneng pandulu
kafirangu raja putri Burudangin
kondure agandrung-gandrung
kapinguneng maru karo.
34. Netranira ambalut
denira sanget kabendung kang luh
Isnaningsih kadi sata keneng pilis
prapteng pasareyan mujung
yata genti winiraos.
35. Sanga Prabu Semakun
parentah mring Kodrat Samadikun
kinen mbantu marang nagari ing Mretis
Kahar Kusmen kanthinipun
putra andeling palugon.
36. Bodhol sawadyanipun
Raden Dikwanis Kangkan kang tumut
kalih yuta ing marga datan kawarni
nagari Mrestis wus rawuh
sampun amanggih pakuwon.
37. Lajeng pacak angepung
kuneng ta malih ingkang kawuwus
praptanira ratyebu ing Parangakik
ngunguli barisan agung
njejep sajroning pakuwon.
38. Wanci pukul sapuluh
jinejep kabeh pakuwonipun
ingkang putra suwung kalempakan sami
neng paman pakuwonipun

bojana kang para katong.

39. Apan Prabu Semakun
tan mawi towong ing saben dalu
nayub kang sagung pra putra para narpati
Ki Umarmaya rumuhun
anjejep prapteng pakuwon.
40. Sudarawreti weruh
yen ingkang raka keklenhung-klenhung
mbanda tangan tan karuwan jujugneki
aneng njaban baris agung
ki dipati sarwi singsot.
41. Putri Karsinah nguwuh:
Kakang sira mandhega dengupuh
ingaturan Kakangmbok Sudarawreti
Retna sudara gya niyup
aneng ing dharat atemon.
42. Sudarawreti muwus:
Kakang Dipati punapa ndangu
anauri pan saweg prapta puniki
misih tebah baris agung
ing Burudangin sang katong
43. Kadi ing kawan dalu
rajeng Brudangin ing praptanipun
lawan batur-batur kang sami nyarengi
ratu mas Sudara muwus:
Dhingina manjing pakuwon.
44. Inggang gumeder nayub
ika enggone yayi Semakun
ingsun Kakang ing pakuwon Kaelani
selak kangen kakang ingsun
si Kadarwati sutengong
45. Saksana sareng mungkur

Ni Kadarwati ingkang winuwus
majang wulan sagung prajuritireki
mambet gandane kang ibu
kumebut asmareng ing nggon.

20. DHATENGIPUN BEBANTU WONTEN ING PAKUWO I

ASMARADANA

1. Wus tedhak sang raja putri
Kadarwati dharakalan
ngebyuki ngaras padane
ingkang ibu kalih pisan
angling Retna Sudara:
Adhuh nini putraningsun
kang cumanthel aneng netra.
2. Putraningsun wong respati
ayu prawira ngayuda
kinasihan ing kakunge
sira nini lagi apa
wong ayu majang wulan
ingkang putra nembah matur:
saweg ngajari ngayuda.
3. Kawula ibu kapengin
duk aprang neng ngantariksa
Ngumyunadikin tangkebe
nggenipun amenthang langkap
ngangge muter gandhewa
putri adi Ngambarkustup
abesus tangkebing yuda.
4. Ibu kongsi paping katri
nggenipun muter gandhewa
weng-uweng ingadegake
pangawase mengo mbuwang
ulat alis kinincang
usule jemparingipun
nulya astane kang kanan.
5. Siduweng lambungireki
sarwi manglung ingkang jangga

ingkang ingungak mungsuhe
antuka guru paduka
kadi luwih prawira
putrine wong Ngambarkustup
gurune maksih urakan.

6. Ibu prajurit kulestri
sami kawula ken nelad
Ngumyunadikin tangkebe
kang ibu mesem ngandika:
Apa ngluwihi sira
putrine wong Ngambarkustup
apa rikat kaya sira.
7. Pan sampun ngaturan linggih
ingkang ibu kalih pisan
prapta aglar dhadharane
gantya ingkang kawuwusa
Dipati Tasikwaja
manjing pasanggrahan agung
apan sarwi mbanda asta.
8. Amor lan wong ngladeni
ngadeg neng ngiringanira
Prabu Semakun duk noleh
kagyat muwun dharakalan
anyandhak Umarmaya
kagyat ingkang para ratu
pra samya muwun sadaya.
9. Marmaya ginawa linggih
ing wijoan palo retna
sinaosaken wus linggeh
Prabu Semakun anembah
ganti kang para putra
para ratu kumarutug
sawusnya tata alenggah.

10. Prabu Semakun lingnya ris:
kemayangan Kangmas prapta
manawi wonten lupute
inggih ing lampah kawula
ngraos manggih duduka
ing rayi Tuan Wong Agung
Kalana Surayengjagad.
11. Adipati Guritwesi
nauri kang ora-ora
liwat sukur ing Hyang Manon
Yayi Prabu raka para
langkung saking pracaya
sira Yayi pan wus antuk
kanugrahaning Hyang Sukma.
12. Pratandha polatan budi
adoh saking ing kanisthan
Prabu Semakun nulya ge
ndheku sarwi nekem sirah
Kangmas darmi ngawula
inggih saking tedahipun
kang Sinuhun ing Kupaarman.
13. Yayi Prabu prapta mami
aprakara aturira
iya dene paningkahe
Hasim Katamsi nakira
mung sira sinakarsa
ingsun kinarya pangulu
dene kang amangku karya,
14. mBakayunira kakalih
ing Parangakik Karsinah
ingkang mangku lanangane
sira wadone neng pura
wetune tatariman
mbakayunira karo wus

rawuh neng pakuwon Kelan

- 15 Kagyat Semakun narpati
ninimbali garwanira
Dewi Rukati wus kinen
methuk mring pakuwon Kelan
Sri bupati kalihnya
nimbali mring garwanipun
ing Parangakik Karsinah.
- 16 Sira Dewi Kun Maryati
lawan Joharin Insiyah
sami tampi parentahe
kang raka sri naranata
methuk pakuwon Kelan
ingkang ibu kalhipun
yata wau panayuban.
17. Umarmaya tatanya ris:
Pundi ratu bakal besan
Prabu semakun angawe
prapta ngarsane Marmaya
sira Raja Brikahar
gagah prawira apatut
memper narendra ing Kelan
18. Duk urip Kelan njajali
kaya kembar ingkang warna
Umarmaya pamuwuse
lakune mbakayunira
ngiras pantes ing lampah
ibu ndika ing Medayun
kuwatir mungsuh andika.
- 19 Dene wuwuh salin-salin
manawa abot ing wuntat
ibu ndika kuwatire
mila matur ingkang putra

nedha mbakayu ndika
ngiras ana karyanipun
batine anjangkung ing prang.

- 20 Ling Dipati Guritwesi
Heh Ki besan punapa wrat
yudane raja Tasmiten
kang anama Johan Firman
kalawan kakangira
Raja Akbar Ngambarkustup
awrat kang pundi Ki Besan
21. Raja Brikahat wotsari
pukulun wari kewala
dereng uninga yektine
wrate Prabu Johan Firman
dene menggah pun kakang
sami-sami ratu dhusun
pan sedheng-sedheng kewala
22. Inggih dereng anglangkung
yen paesa prange kemat
sayekti pating capapo
sanès lan prajurit Arab
ing pasamuwan jembar
polatan pasabanipun
ingriki nagari kiwa.
- 23 Anglegok tebih jaladri
delape kang minta sraya
saking kirang pangungsene
telad tan wonten sinambat
cupete Patih Bestak
teka ngungsi Ngambarkustup
ratu rarawton kemawa
- 24 mBoten pantes angudhili
Patih Bestak kemba uwang

wong nganggur-nganggur sinampe
saking panase kang manah
mulat kutha ngangguran
yen nora ana kang ngepung
gumer sagung kang miarsa

- 25 Pangucape anucudi
tutuk sang Raja Brikabar
yen ladake meh ampere
kadi narpati Yujana
pantes ladak pangucap
mangkana geger tumurun
praptane sang dyah kalihnya.
- 26 Anjugug pakuwon wuri
Prabu Semakun Marmaya
miwah para putra kabeh
ngiring Semakun Marmaya
manjing dalem ing wuntat
sami ngabekti ing ibu
ibunipun kalih pisan
27. Kadarwati anulya glis
amarani nggen sang retna
Ngumyunadikin ingawe
Yayi Dewi marenea
ibumu gedhe prapta
kang prawireng jagad punjul
kaonang ing tri buwana
- 28 Ratyebu ing Parangakik
Ngumyunadikin asigra
nulya kinanthi astane
mring Kadarwati ginawa
sapraptaning ngayunan
sinembahaken agupuh
mring kang ibu kalih pisan

29. Rinangkul ngandika aris
memper putrengong Ngajerak
rare iki meh iribe
Yayi Semakun Ki Besan
undangan ngarsaningwang
Prabu Semakun wotsantun
nolih kang putra ing Kelan.
30. Brikahar wus dentimbali
prapta ing ngarsa tur sembah
lingguh andheku sang katong
Heh bage yayi narendra
Brikahar matur nembah
ngandika mring Sri Semakun
Yayi sira utusana
31. Methuk Yayi Burudangin
lan akeh kang para nata
kang anggawa abon-abon
prabeya saking kang eyang
ing medayin sadaya
wowotan unta rong atus
Raja Semakun turira:
32. Kangmbok punapa tan keni
kawula angurunana
putra sampeyan karyane
nauri Retna Sudara:
Ibu banget mitungkas
kabeh kang anedya urun
ing karyane putuningwang
33. Dhenok si Hasim Katamsi
mung bau suku kewala
waragade insun dhewe
Ibu Medayin tan lila
Semakun malih mojar
putune kakasih ibu

sarta gumujeng lingira

- 34 Punapa kula pribadi
kakangmbok ingkang amapag
inggih ing benjing praptane
sang Prabu Tasangsul Ngalam
iya yayi prayoga
nanging ywa adoh sireku
kang mapag adoh nuduha
- 35 Balamu ratu pasisir
lan ratu mancanagara
iya yayi kapat wae
punggawa mantri kehana
nadyan padha ipea
pan iku ipe jejenggul
ratu gung prawira ing prang.
36. Apan ratu Burudangin
sugih bala para raja
uwakne raden panganten
samyak suka kang miyarsa
mangkana pupungkasan
sakathahe kang rinembug
bubaran kang paguneman.
37. Kusuma Sudarawreti
wangsul mring pakuwon Kelan
para putra ngiring kabeh
sarimbit ing ibunira
prapta pakuwon Kelan
wau sang Raja Semakun
pangatere mring kang raka.
38. Amatah para narpati
kang saos pakuwon Kelan
sapuluh lan sabalane
Raja Semakun mit nembah

mantuk pakuwonira
manggihi Umarmayeku
nunggil anduduk kuwunya.

21. PASAMUWAN DHAUPIPUN RADEN HASIM KATAMSI KALIYAN DEWI NGUMYUNADIKIN

DUDUKWULUH

1. Yata datan kawuwus Prabu Semakun
longkanging antara prapti
baris dharat wus amethuk
anuduh para narpati
sawadya wus sami bodhol.
2. pan atebih sarwi ambekta susuguh
wus panggih lan pra bupati
katur pasugatanipun
watara sagung para ji
lajeng sri narendra bodhol.
3. Tan adangu kapethuk Prabu Semakun
sareng tedhak saking esthi
narendra sigra tumundhuk
langkung dennya ngacarani
Semakun saged angasor.
4. Langkung caryan tyasira Prabu Tasangsul
Ngalam langkung ageng kang sih
tresna mring Prabu Semakun
cipta anglabuhi pati
eman ewuh ing prang popor.
5. Ingaturan lajeng ing sabalanipun
kadya hernawa wuwukir
narendra kalih amanggung
lir ginandheng ponang hesthi
ingkang upacara awor.
6. Pan ing batin pamrihe Prabu Semakun
ora wurung sun guron
ing pamalu rantenipun

Kakang Prabu Burudangin
ingkang sayekti ginuron.

7. Pan si Kulup Hasim Katamsi puniku
padha murid lawan mami
iki ta ingsun amucuk
sutengsun Hasim Katamsi
sabab tunggil ing paguron.
8. Wus mangkana ing lampahira wus laju
Adipati Guritwesi
wus panggih lan balanipun
Raden Sihngiyar papatih
lawan Tajiwalar karo.
9. Kang sakethi sami abajo mas murub
kuluk mas angudhup turi
limang asta panjangipun
kang sakethi akulambi
salaka putih sagolong.
10. Pan salaka putih sami kulukipun
panjange limang asteki
sakethi malih akuluk
suwasa panjange sami
kabeh kulambi suwaos.
11. Tigang kethi parjurit seliranipun
Adipati Guritwesi
pinamah pakuwonipun
wismaning Dhatuk Berdanis
nenggil wismaning paguron.
12. Rajeng Burudangin pan pakuwonipun
sedyanira pan tinunggil
lawan sang Prabu Semakun
nging adreng makuwon jawi
sinaosan wismeng katong.

13. Kasaosan wowotan unta rong atus
kang satus unta neng njawi
katur Retna Sudareku
dene kang satuse nenggi
sampun manjing jro kadhaton.
14. Yata putri ing Parangakik ratyebu
pakuwon denbusanani
tan arsa ngalih sang ayu
ingkang putra Kaelani
pakuwone kang denanggo.
15. Dadya ingkang putra prabu kalihipun
ing Karsinah Parangakik
atugur sabalanipun
neng pakuwone sang rayi
Pangran Ismaya majenggon.
16. Paparentah sira sang Prabu Semakun
kang ngepung nagari Mretis
sinalinan ratunipun
sang prabu ing Kandhabumi
lawan ing Kuljum sang Katong.
17. Sarkabtarki lan Sadat Hermanu
sri naranata Ngabesi
sakawan kang para ratu
gilir kang nepung ing Mretis
kang wus lami kinon bodhol.
18. Tinaksihken Raden Kodrat Samadikun
lan Raden Kahar Kusmeni
kang datan kalilan mundur
katiga Raden Dikwanis
tetap tan sinung lilinton.
19. Sira Prabu Pirngadi ingkang tinuduh
lawan prabu ing Betarti

- njagani pundhutanipun
raja putri Parangakik
lan putri Karsinah kono.
20. Ing Talasiah jaga ing Prabu Semakun
lawan kuthane pribadi
kang celak jajahanipun
mangkana sampun miranti
samektaning para katong.
21. Langkung saking karya lok Prabu Semakun
mamantu tengahing jurit
memanas atining mungsuh
putri sarananing jurit
kang ingebang ing sang katong.
22. Kinaryopah raja putri Ngambarkustup
sang Dewi Ngumyunadikin
Johan Firman sang aprabu
praptane ingebangputri
raja Tasmiten kinaot.
23. Wus mangkana sampet uparengganipun
samekta sakalir-kalir
pitung dina pitung dalu
kasukan para narpati
boga drawineng pakuwon.
24. Kang ndhadhani thek kliwer Prabu Yatkustur
lawan nateng Burudangin
anutug ing pitung dalu
kasukan donya tinapis
apa ingkang ora katon.
25. Pasthi ana isining donya puniku
miwah kasukan sabumi
apa kang ginawe iku
dening manungsa ing nguni

siji datan ana towong.

26. Salin-salin sumalin ingkang den inum
ambanjir dudhan sami
ajeblog balabur sekul
asarah ulam menuhi
sadina-dina gumrenggong.
27. Unen-unen sasuka-sukane nutug
saguning para narpati
ambanjeng kang umbul-umbul
bandera lalayu sami
ilang sipating pakuwon.
28. Sipat alas kakayon sodhong sutra lus
madefak ping pitung kethi
yen rina miwah ing dalu
iyata pipitung kethi
bumi langit kadi bojod.
29. Miwah banduk-banduke kang para ratu
ayutan wendran kang muni
langit lemah kadi butul
kontrag ingkang wukir-wukir
samodrane kocak umob.
30. Basa Arab madefak ing tegesipun
mariyem basaning jawi
babanduk basa Rabipun
senapan basaning Jawi
wus dadi adat pra katong.
31. Nora ana wong aprang mumungsu iku
anganggoa gaman bedhil
apesing aprang ranipun
mung upacara ing baris
gagaman kabeh anganggo.
32. Yata wau genge pratingkah puniku

entek salekering bumi
kabeh tan kena winuwus
bala jin ing Jonggiraji
lan ing Suwangsa praptewon.

33. Pan aleksan anggawa lilin nyapupu
binakta marang wiyati
ing sajroning pitung dalu
neng wiyat kasukan lilin
binuwang pating calorot.
34. Katingalan ing lalakon tigang dalu
ngawiyat lir udan geni
bala jin kasukan nutug
sawusnya ing pitung bengi
andhandhang salin lalakon.

22. PRABU BARI AKBAR DUKA MIRENG DHAUPING PUTRA

DHANDHANGGULA

1. Pepak sagung kang para narpati
saha wadya gagaman awurdan
akirnan ngiring panganten
maring jroning kadhatun
paningkahe aneng sitinggil
pangulu Umarmaya
wusnya ningkah nutug
linajengken marang pura.
para ibu wus samya majeng jro puri
gantya ing pitung dina.
2. prabu Semakun nekakken kapti
akasukan jroning pitung dina
ngentekaken gendhing kabeh
donya den awur-awur
kasukan ing sangsir langit
kabeh dinithak den pak
ing Prabu Semakun
tan ana ilang satunggal
anututi ing pakuwon Kaelani
denira akasukan.
3. Ngambarkustup bumi gonjang-ganjing
dening mariyem senapan wendran
tambuh-tambuh keh swarane
gong beri gurnang umung
kang maguru gongsa thong-thong grit
prahara sekul ulam
ombak tedhuh dudu
kang wadya jin ing Suwangsa
kasukane lan wadya jin Jonggiraji
nutug kasukanira.

4. Dadi catur lawan dadi warti
dadi loke ing jagad wiryawan
Prabu Semakun karyane
denira amamantu
wus cinendhak carita iki
panganten sih-sinihan
suka among lulut
munggeng sajroning kadhatyan
ingkang paman Semakun wonten sitinggil
mangkana para nata.
5. Luwar saking kasukanireki
angayemayem sariranira
miwah sawadya balane
kuwayon liya-liyu
wus mangkana ingkang winarni
sang Prabu Johan Firman
sami arsanipun
putri Ngambarkustup panggya
langkung rame Prabu Semakun mbawahi
tyasnya langkung bramatya.
6. Prajurite sadaya wus prapti
para ratu kang amanca praja
Raja Sumuk Sumbangaren
narpati ing Jongkuwung
sira Raja Barat Rumari
ratu ing Minakuwan
sang Raja Samsutur
sang Raja Barit Minarda
Paladini sami ratu sura sekti
mandraguna ngayuda.
7. Enjing tengara sri narapati
Johan Firman miyosi ngayuda
sira prabu ing Tasmiten
para ratu kang ngepung

karsanira tinumpes sami
para ratu Kupauman
angrasa kacakup
prajurite para nata
galak-galak angajap tempung ing jurit
durung wruh mungsuh Arab.

8. Kang anepong kagiat mungsuh mijil
raja Kandhabumi atengara
rajeng Ngabesi wus dene
rajeng Turki lan Kuljum
tuwin para kang raja siwi
tetege asauran
barise kumebul
miranti baris kalangan
sagung para narendra sadaya mijil
sang Prabu Johan Firman.
9. Sampun mungeng panala rinukmi
jajar lawan Raja Bari Akbar
tuwin prabu Medayine
prajurit para ratu
aglar ingkang saos ing jurit
miwah bala kupauman
sagung para ratu
miwah para raja putra
sami mawas-winewas lan mungsuhneki
Semakun duk winarna.
10. Prabu Semakun prapta anilib
atitinjo kang aneng barisan
narpati kalih rowange
ambekta kuda nyatus
Banuarli lawan Pirngadi
kagiat mireng tengara
lampahira gupuh
prapta wus menangi aglar

tedhak saking turangga narendra katri
ngadeg kang para nata.

11. Palangkane sang rajeng Ngabesi
sinaosaken Semakun lenggah
miwah narendra kalihe
sampun sami alungguh
nembah matur rajeng Ngabesi
pinareng tuwan prapta
inggih kedah tulus
kasenapaten paduka
amakili ing raka paduka dening
tan keni tinungkul prang.
12. Raja Semakun mesem nauri
anak prabu manira tatanya
mungsu anambuh yudane
kupinge mboten kngrungu
lamun senapatine sepi
lah putu ayonana.
Kodrat Samadikun
sumbarana Johan Firman
yen metoni rama para miwah mami
singa kang mapagena.
13. Sigra nembah putra ing Ngabesi
lengser saking ngarsane kang rama
anitihi bakarlese
kinetak mesat mamprung
prapteng papan angguwuh tandhing
Heh R. ia Johan Firman
metua prang pupuh
heh kene angadu yasa
ngadu sekti ingsun putra ing Ngabesi
prawira widigdaya.
14. Johan Firman kaget aningali

dene kadhinginan medalira
 angejepi prajurite
 mangsah rajeng Jongkuwung
 nitih kuda janggi anirig
 prapteng rana tatanya
 Kodrat Samadikun
 sapa aranmu narendra
 iya ingsun sang raja Barat Rumari
 Jongkuwung prajaningwang.

15. Sira sapa sun putra Ngabesi
 satriya moncol prawireng jagat
 bocah wutah tatakere
 ran Kodrat Samadikun
 yata wau duk aningali
 ngling Prabu Johan Firman:
 Bestak sapa iku
 tungganane iku apa.
 Bestak matur punika putra Ngabesi
 prawita ingayuda.
16. Titihane bakarles puniki
 awak sapi ireng sirah sima
 Prabu Johan Firman gedheg
 wau kang aprang pupuh
 sira raja Barat Rumawi
 amuter gadanira
 Kodrat Samadikun
 tangkis parise malela
 ngetab kuda sang Raja Barat Rumari
 ngiter ta' mundur ing prang.

23. SENAPATI TASMITEN CAMPUH LAN SENAPATI KUPAR- MAN

DURMA

1. Wus ginada Kodrat Samadikun tadhah
jumebret tibeng tangkis
surake gumerah
mungsuw kalawan rowang
pinindho putra Ngabesi
pan pining tiga
tan osik ing panangkis.
2. Sigra males arame gada-ginada
dangu tan migunani
sareng mbuwang gada
rame pedhang-pinedhang
adangu denira jurit
sami rikatnya
sami wagede kalih.
3. Ganti kiter-kinitir titihanira
raja putra Ngabesi
bakarles kinetab
sinabet sukunira
sumebut pancolotneki
anubruk mengsah
Raja Barat Rumari.
4. Surak umung rajeng Jongkuwung kabanda
dening putra Ngabesi
tinampan ing bala
wau kang nander prapta
sang prabu ing Paladini
Barit Minarda
putra Yujana prapti.
5. Kodrat Samadikun undure lon-lonan

wau ingkang ajurit
asru atatanya
raja putra Yujana
sapa aranmu prajurit
sumaur sugal
sun raja Paladini.

6. Ratu andelira Raja Johan Firman
Batir Minarda mami
alah sira sapa
anom ladak pangucap
Putra Yujana sun iki
jujulukingwang
Kahar Kusmen prajurit.
7. Den prayitna sun gada putreng Yujana
muter gadanira glis
sang Barit Minarda
ngetab turangganira
Kahar Kusmen masang tangkis
paris malela
sarwi ngetab jenggiri.
8. Atatanya sira Raja Johan Firman
Hah Bestak sapa iki
kai magut ing yuda
lan tunggangane apa
Patih Bestak matur inggih
putra Yujana
itihane jenggiri.
9. Awak kuda sirahe menjangan ranggah
buntute buntu peksi
pan kadya manyura
suku lembu punika
kathah warnining jenggiri
kang awak macan

wonten kang awak sapi.

10. Sirahipun nanging sami sirah macan
wauta kang ajurit
anibani gada
Raja Barit Minarda
jumbret katulak tangkis
putra Yujana
sigra males ambindi.
11. Sarwi senggak Kahar Kusmen dennya nggada
ngelap ponang jenggiri
mundur nguler kilan
maju malih mandhapan
sebat-sebut onclang bindi
bagus sembada
wiragane ngajurit.
12. Sami eram mulat mungsuh polahira
besus tangkeping jurit
Prabu Johan firman
tanya ing Patih Bestak:
Bapakne punapi taksih
putra Yujana
kang besus ingajurit.
13. Bestak matur nggih-nggihane taksih gesang
ratu andeling jurit
Prabu Kewusnendar
luwih tangkeping aprang
lamun umangsah ing jurit
ambanda raja
astane kana keri.
14. Nanging mangke mangsa ta winedalena
ratu pamering jurit
yen tan ana mengsah
ratu punjuling jagad

Kewusnendar metu jurit
tunggile kathah
dthomas ingkang paraji.

15. Ingkang tate tandhing jitu mboten kalah
dedege becik-becik
Raja Johan Firman
lingsem wau kang aprang
aramé bindi-binindi
surak gumerah
mungsuw rewang mbarengi.
16. Dereng wonten kasoran danguning aprang
gada tan migunani
sareng mbuwang gada
rame pedhang-pinedhang
adangu denira jurit
ruket anujah
turangga lan jenggiri.
17. Kang anunggang gapyuk acandhak-cinendhak
sendhal-sinendhal genti
angetog karosan
Raja Barid Minarda
karepotan ingajurit
sinendhal kena
uwal saking turanggi.
18. Wus ingikal pinuter tinon ing mengsah
eram kang aningali
kadi ngikal merang
sagedheng tan karasa
nulya binanting ing siti
tiba kalumah
tinrajangken jenggiri.
19. Wira-wiri mubeng jenggiri angidak
malesek jajaneke

wadana melekah
wentis rempu palastra
sang raja ing Paladini
putra Yujana
molahaken jenggiri.

20. Asusumbar jenggiri majeng mandhapan
surak gumuruh atri
payo metonana
Narpati Johan Firman
rebuten iki prajurit
putra Yujana
lalanang raja siwi.
21. Tate putra pamer asmara dilaga
ambanda ratu sekti
onclang ndhas satriya
nyepak ndhasing punggawa
sutaning ratu prajurit
andel Kuparman
kalok sumbageng jurit.
22. Mangsa ana ratu kaya Kewusnendar
bagus prawireng jurit
sugih bala raja
ingaken saudara
maring sang Surayengbumi
heh Johan Firman
metua sun kembari.
23. Rerep sirep wadya Tasmifen kanyaran
miyat pratingkah wasis
wiraga ngayuda
pijer ndongeng kewala
Patih Bestak muwus bengis
mendah mulata
Pangeran Kaelani.
24. Baya njetung njengking kongsi pitung dina

kudane yen ajurit
tapak wawayangan
gumriwis iwak jambal
kang ngiring kudasang pekik
Jaswadi putra
Raden Iman Karneni.

25. Iku pantes kang mulat padha njomblonga
gegetun telung sasi
ndulu wong mangkana
si Kahar Kusmen nora
ngilangken langen sabumi
banget adesa
kabeh ingsun arani.
26. Bramatya sang raja Baniwe mit nembah
Budraktur nitih esthi
sarwi mandhi gada
wawrat sewu kati mas
santana sutaning bibi
lan Johan Firman
mangka andeling jurit.
27. Prapteng papan Budraktur asru tatanya:
Sapa ranmu prajurit
nglalanangi ing prang
Ingsun putra Yujana
Kahar Kusmen aran mami
lah sira sapa
Ingsun Baniwe aji.
28. Naking-sanak lawan Prabu Johan Firman
payo mbindia aglis
Kahar Kusmen mojar:
apa gobokmu bengkak
mamak tiwas ing pawarti
lakuning mengsah
apa tan dentulisi.

29. Ingkang jamak angaji wartaning mengsah
wawatekaning jurit
mengkonono prawira
nora nasak-belasak
ndadak akon nggada dhingin
kupingmu nistha
kethul kapati-pati.
30. Saparanmu sanake si Johan firman
Budraktur aran mami
iya den prayitna
Kahar Kusmen sun gada
sigra molahaken esthi
amuter gada
Budraktur muter aglis.
31. Pan amuwung gung luhur munggendipangga
andhap aneng jenggiri
jumbret swaranya
katulak paris waja
mubal dahana nibani
kuwat kang gada
rosane kang nadhahi.
32. Raden Kahar Kusmen sigra mbuwang gada
nyandhak watang pinethit
ngayati tumenga
Budraktur den prayitna
sun tumbak aja gumingsir
sigra lumarap
Budraktur pasang tangkis.
33. Parisane sineleh sirahing gajah
raden ngecot jenggiri
denira anumbak
pareng jenggiri milar
tatas parisane wesi
kumbaning liman

kambat ngempret akanin.

34. Ngolang-aling dipanggane lumba-lumba
tinubruk ing jenggiri
tulalene pegat
njola ping kalih rebah
kapalesat sri bupati
Budraktur tiba
eling kebat gya tangi.
35. Pan kasaputing latri wus tinetegan
mundur kalih kang jurit
tan ana kasoran
epur Baniwe raja
makuwon para narpati
putra Yujana
sinungsung boja krami.
36. Dening Prabu Semakun sinungga sungga
anak prabu Ngabesi
si putu prawira
meh animbangi sira
tur sembah rajeng Ngabesi
ing kang sapangat
raka tuwan nJeng Amir.
37. Apan lajeng Prabu Semakun kalawan
Pirngadi banuarli
lampah ririkatan
kuda sami adheyan
sadalu denny lumaris
pukul sawelas
enjing denira prapti.
38. Ing benere lalampahan tigang dina
ing karo gethek prapti
lajeng masanggrahan
wau kang ingaturan

adipati Guritwesi
prapta winartan
denira tinjo baris.

39. Pan kasareng mungsuh metu magut ing prang
nanging tan angundhili
kula benjing kangmas
budhal maring barisan
sampeyan tengga ing riki
Ki Umarmaya
alon denira angling.
40. Iya yayi sun tunggune sutanira
ya si Hasim Katamsi
nanging atutura
marang ing mbakyunira
ratwebu ing Parangakik
lah inggih kakang
puniku sinom pasthi.

24. SENAPATI TASMITEN KASORAN PRANG

SINOM

1. Lah inggih mangsa tilara
ing Kakangmbok Parangakik
yen kalilan inggih budhal
sigra sami denutusi
sang prabu Parangakik
lan ing Karsinah gya rawuh
miwah kang putra Kelan
lan Raden Hasim Kuwari
samyang ngiring Semakun lan Umarmaya.
2. Sapraptanireng jro pura
Brikahar wus den timbali
makajangan pagelasan
sapraptanira wus pinrih
ngarsane putri kalih
tur sembah Prabu Semakun
Kakangmbok kula benjang
badhe lumampah mring Mretis
amekasi yudane pun Johan Firman.
3. Wingi titinjo kawula
mring pabarisan meningi
Johan Firman medali prang
pinareng mboten ngundhili
bilih medali malih
milane kawula gupuh
Angling Retna sudara:
Yayi Prabu denalirih
sajatine pan ingsun arsa wikana.
4. Ya nyata si Johan Firman
duwe putri yu linuwih
ratu prawira ingayuda

becik pundi kang dipati
cinolong wusing jurit
kalawan saderengipun
matur Ki Tasikwaja;
Pened saderenging jurit
pakantuke nglong-longi mengsah punika.

5. Lah inggih puniki kakang
putra adika Kadarwati
kula ken ndhustha putrinya
kang nama Dewi Pirmani
sun panggihken ing benjing
yen pareng karsa Hyang Agung
lan si Arismunandar
wus lawas madeg narpati
durung ana jodhone maksih alamba.
6. Yayi Prabu sun balaka
tan ana wong liya iki
pan karsaning kakangira
Wong Agung Surayengbumi
Yayi sira kinardi
binathara ratu agung
aneng nagri kuparman
sutanira Rustamji
iku Yayi jumenenga ing Gumiwang.
7. Apan sira ingkang tuwa
sutanira kabeh iki
padha sebaa ing sira
Yayi Prabu ambaboni
sagung para putra mir
ingkang padha madeg ratu
sira ingkang amonga
dadi ratuning para ji
apan sira trahing ratu binathara.
8. Anadene kakangira

Wong Agung Surayengbumi
ana alas ing Basarah
rata resik akeh kali
kang arsa den bakali
ginawe nagara mbesuk
kalane amiyarsa
kang dipati Guritwesi
padha ana lan arimas Parangteja.

9. Marmaya nambungi sabda:
Iya ingsun kang tinari
karsane sang Kakungingrat
Prabu Semakun miyarsi
nekem sirah anangis
Kakang Marmaya wakingsun
kaliwat pinarcayan
sakathahe wus kapundhi
genge sihe deningsun anandhang iman.
10. Weruh bener lawan salah
tuduhe kang sun ugem
tumekaa lara pejah
mumura nora gumingsir
nanging kakang wakmami
lamun karsane kang iku
banget panuwuningwang
nora kaduga sayekti
nora bisa dadi ratu binathara.
11. Lawan dudu niyatingwang
kang dipati Guritwesi
kajatingsun karem ing prang
lali meh tumindak iki
sapangate nJeng Amir
yen dadiya ratu agung
babone para raja
binathara nyakrawati

lamun nora bisa prang nora keringan.

12. Sayektine batiningwang
singa-singa pra putra mir
madeg ratu binathara
ingsun ingkang angemongi
amung dadiya isi
ing wijowan palowanu
ratu manggalaning prang
iku kang sun kapengini
manthuk-manthuk sang Dipati Tasikwaja.
13. Ajro yayi karsanira
jer wus padha angawaki
ratu miwah satriyaa
lamun tiwas ing ajurit
amung keringan lahir
batine padha marengut
lamun prawireng yuda
keringan ing lahir batin
lan asemu tetepa neng pramudita.
14. Sudarawreti ngandika:
mangkono karsanta yayi
ari prabu raganingwang
dadi tan bisa maoni
jer wahyu yayi aji
pikir kang mangkono iku
ambabar sapangandhap
wong tuwa kang gawe luwih
matur nembah kakangmbok inggih punika.
15. Kakangmbok rama paduka
pan asu datan prajurit
darbeya mantu caluthak
sampun sirna dadi kucing
ngembang pace sayekti
taremesen nora patut

katuju duwe putra
amot amengku ing budi
gung ngapura segarane geng awiyar.

16. Yen sira cipta prawira
den atega wani pati
lalakone kakangira
pan nora angetung tandhing
sapa wruh pati urip
luwih karsane Hyang Agung
sira nuli apranga
mbesuk praptaa ing Mretis
atandhinga lan si Raja Johan Firman.
17. Anadene sutanira
kaki Prabu Parangakik
tandhinga si Raja Akbar
putrine sun cidra dhingin
undhanga kang para ji
yen budhal ing besuk-esuk
lan sira pracayaa
Yayi Prabu Burudangin
atunggua ing Ngambarkustup nagara.
18. Among panganten jro pura
kang Dipati Guritwesi
kanthine padha wong tuwa
ingsun arsa aningali
marang kang mangun jurit
si adhi Prabu Semakun
wus dadi kang rinembag
datan kawarna ing latri
para ratu enjinge tengara budhal.
19. Kalawan kang para nata
enjinga budhal mring Mretis
kang kantun sabalanira
sang prabu ing Burudangin

Dipati Guritwesi
tengga kitha Ngambarkustup
momong panganten samya
Rahaden Hasim Katamsi
sih sinihan sami mepeki ing karsa.

20. Kawuwusa kang lumampah
kang miyos ing ngawiyati
Retan Sudarawretika
lawan Sirtupelaeli
kusuma Kadarwati
tan pisah lawan kang ibu
praptane baris dharat
pakuwon wus panggih dadi
senapati neng tengah pakuwonira.
21. Ambanjeng kang putra-putra
horeg nagara ing Mretis
yen senapati wus prapta
balane kadi jaladri
sagung para putra mir
sepuh anem sami tumut
Sultan Samsumurijal
Jayusman ing Parangakik
Sultan Danurusamsi nateng Karsinah.
22. Lawan pangeran ing Kelan
Rahaden Hasim Kuwari
tuwin sagung para nata
ing dalu datan kawarni
enjing tengara muni
Sri Maha Prabu Semakun
lan sagung para nata
gong beri gurnang thong-thong grit
awurahan wadya gung sami kikirab.
23. Mijil Prabu Johan Firman
saprajurite para ji

barise muntab malatar
Raja Akbar sampun linggih
lan prabu ing Medayin
aneng padmasana murub
lan Prabu Johan Firman
Prabu Semakun wus mijil
dennya lenggah munggeng amparan kancana.

24. Para ratu para putra
neng wijoan palowani
aglar kang munggeng amparan
sang aprabu Parangakik
lawan Karsinah aji
Talsiyah Purwakandheku
kang aneng amparan mas
Rahaden Hasim Kuwari
lan kang raka ing Kelan neng wijoan mas.

25. Kang nedya mayangi ing prang
Kusuma Sudarawreti
lawan kang rayi Karsinah
lan kang putra Kadarwati
apan sampun winangsit
ingkang putra kinon magut
yata Prabu jayusman
amit ing papan miyosi
sigra nitih dipangga kapraboning prang.

26. Kawrat palana lalawak
dirada pun Iman Kabir
gumuruh swaraning bala
Prabu Semakun amangsit
lan kinen malanani
sang Amama gajahipun
Sultan Samsumurijal
prapteng papan minta tandhing
mijila prang heh payo sang Raja Akbar.

27. Lan si Raja Johan Firman
payo tandhing ing ngajurit
iki putra ing Kuparman
kang uwis madeg narpati
ing nagri Parangakik
karatone Kangjeng Ibu
esthi mider mandhapan
heh payo sapa rep mati
papagena Jayusman Samsumurijal.
28. Ratu trahing wirotama
njeng rama bangsa Ismail
njeng ibu bangsa Iskandar
Iskandar Dulkarnaeni
rebuten ingajurit
ya iki putra gegedhug
prawira widigdaya
kaonang-onang ing bumi
putra andel sumbageng jagad wiryawan.
29. Wus tate ingadu aprang
ambanda para narpati
rasa tulen dadi ingwang
ibu paringan Hyang Widhi
tedhake ayat nguni
duk njeng rama gerah gandrung
mentas kapaten garwa
dhawuh ayating Hyang Widhi
andhikane Hyang Suksma latawal ujwa.
30. Wus maria aja susah
garwanira sun lironi
ingkang sabagi niscaya
kaya kang wus angemasi
putri ing parangakik
lan sira mbesuk susunu
lanang kang wireng jagad

umadeg sri narapati
ratu agung sinembah ing para raja.

31. Lah iku kadadeningwang
apa kupingira tuli
nora angrungu wirayat
lamun prabu Parangakik
moncol wijile yekti
sanadyan tirua ibu
Retna Dewi Sudara
mandra guna ingajurit
tanpa timbang putri moncol pramudita.
32. Angepak sektining mengsah
andhacin para winani
payo Raja Johan Firman
den padha angungsi pati
adoh prajanireki
lalana andon prang pupuh
pasthi sira anedya
minta mungsuh kaya mami
atatanya sira Prabu Johan Firman.
33. Patih Bestak iku sapa
narendra ing parangakik
Jayusman Samsumurijal
Patih Bestak turireki
putra gambenira mir
prawireng prang wus pinunjul
mila kinarya raja
umad ꦒ ing Parangakik
ngareh para ratu agung-agung dhomas.
34. Ingkang ibune digdaya
Kusuma Sudarawreti
ratu abandhu santana
bangsane luhur pribadi
ingkang rayi tumuli

ing Karsinah ibunipun
inggih sami prawira
madeg Karsinah narpati
angreh ratu nem atus sami prawira.

35. Kang mboten keni denucap
pekike myang sektineki
kathah jin aprang kasoran
tate mbanda ratuning jin
sirna langen sabumi
yen dinulu pekikipun
Pangeran Umi Kelan
Rahaden Iman Karneni
raden ing Jonggiraji Amir atmaja.
36. Wau raja Winangkuwan
santananira sang aji
Sri Bupati Johan Firman
Samsutur namaning aji
amit miyosi jurit
kaduga ing mengsahipun
angrasa gedhe ingwang
lawan prabu Parangakik
nitih gajah kalah kapraboning aprang.
37. Mangsah prabu Minangkuwan
amelak dipangga prapti
apa ta sira kang putra
dening sang Surayengbumi
mbok aja andheweki
isining donya pan agung
sira dhewe pan ora
kang padha tinitah luwih
ingsun bae sagendhingmu ingayuda.
38. Sira adining tumitah
bangsa luhur jalu estri
nadyan ing Tasmiten ana

anaking sanak sun iki
lawan sri narapati
johan Firman ratu agung
prawira ingayuda
sang aprabu Parangakik
eca dennyja gajahe mubeng mandhapan.

39. Raja Samsutur sru mojar
sun gada den ngati-ati
ngikal camethi neng asta
kiwane sri narapati
kang tengen anyekeli
rotan bedudan kalukuk
camethi kang wasiyat
ibune Ismayawati
sigra Raja Samsutur nyelak anggada.
40. Surake kadya ampuhan
mungsuw rowang ambarengi
tinangkis cemethi tiba
gadane malesat siti
mindho arsa njemparing
angembat langkap Samsutur
lumepas kang sanjata
tinangkis sarta camethi
amalesat gandar tikel tiba nglemah.
41. Marpeki angundha gada
sri bupati parangakik
Raja Samsutur ginada
atangkis parise wesi
reput dennyja mrih tangkis
gada geng nempuh amupuh
remuk parisanira
sirah kampad keneng bindi
gya pinindho remuk sirahing dipangga.
42. Tiba jur amor ing gajah

Raja Samsutur ngemasi
suraking bala gumerah
yayah manengker wiyati
eram kang aningali
gupuh sang Prabu Semakun
nitih medal dipangga
pun Amama idhep janmi
run-tumurun singa kang madeg Gumiwang.

43. Bisa nitih si Amama
pasthine awet dadya ji
ngratoni nagri Gumiwang
ngreh patang atus para ji
lan pitung puluh siji
sami ratu agung-agung
prapteng papan mandhapan
Prabu Semakun nudingi
tanpa ngrasa sira Prabu Johan Firman.

44. Mamak tan bisa mamatah
sawang-sawunging prajurit
kang ratu pamer pinapag
lawan ratu ukur urip
ratu tiwas kapati
nistha ing parikrameku
heh Raja Johan Firman
nora bisa dadi aji
nistha wae njalebudaken nagara.

45. Ingirit mundur kang putra
Kuske'hel ingawe prapti
sarwi anitih turangga
linawan palanya sri
Prabu Semakun angling:
Sumbarana konen metu
iya si Johan Firman
pijer angadu prajurit

maledhinga bokongmu neng luhur gajah.

46. Den suwe panjangkingira
yen nora ratu kakalih
Johan Firman Sri Akebar
wawasen ja kok ladeni
Kuskehel matur inggih
sandika mangke pukulun
Semakun praptanira
oreg saguning para ji
sami muwus saking palenggahanira.
47. Samya nganti lenggahira
Prabu Semakun wus linggih
lawan kang putra narendra
sadaya sami alinggih
Kuskehel praptaneki
neng rana madeg mangkungkung
neng nginggiling palana
Kuskehel dangu anjengking
ngadeg sarwi mungkur denira susumbar.

25. PRABU JOHAN FIRMAN KASOR YUDANIPUN

PANGKUR

1. Kuskehel panguwuhira
Heh ing kene Akbar metua jurit
payo karubuten ingsun
lawan si Johan Firman
ratu kumpira nagaramu pinggir gunung
njalebut sami pes ing prang
kekes amungsuh ing mami.
2. Ratu kodhen amelarat
kudu aprang lan wong Mutadarawi
si Johan Firman kumenthus
nora kulak pawarta
kaya duwe bala ratu pitung ewu
kang padha prawireng rana
tur bisa ambedhah langit.
3. Nyengka mungsuh wongkuparman
gusti wae prabu Raja Pirngadi
sayekti dudu tandhingmu
jer kari trah tur antar
ratuningsun putrane Prabu Lamdahur
kowe ratu adoh tengah
apunthes prajamu pinggir.
4. Raja Binaren miyarsa
ing Tasmiten tate andeling jurit
bisikan Raja Samaksum
mangsah nitih dipangga
ngundha gada prapteng paprangan wus pangguh
tatanya saparanira
ingsun Kuskehel narpati.
5. Andeling prang Purwakandha
ing Kumawas iya kadhaton mami

lah sira sapa aranmu
nauri ingsun raja
ing Binaren kang aran Raja Samaksum
den prayitna ingsun gada
kudhunga parise wesi

6. Samaksum angundha gada
dyan ginada Kuskehel apasang tangkis
katulak pamupuhipun
rame gada ginada
pinarpekan ginada Raja Samaksum
pinupuh tinula-tula
tan anggop tinitir-titir
7. Kuskehel sarwi margagah
heh-heh mati mengko ing gada mami
kaledhon panangkisipun
amrih kerep kewala
kuwur dennyang tangkis sang Raja Samaksum
kasingsal parisanira
sirahe kena ing bindi.
8. Pecah sumyur sirahira
tiba saking dipangga angemasi
suraking bala gumuruh
yayah syuh ing tri loka
gajahira ginada polo maledug
kasaput latri kang aprang
tinetegan mundur aris.
9. Makuwon sami bojana
mungsu.h rowang gumer swaraning ratri
yata wau kang winuwus
kang arsa lampah dhustha
Kadarwati jinenengan ingkang ibu
Sudarawreti kalawan
Retna Sirtupelaheli.

10. Sampun mesat ing ngawiyat
angungkuli jroning kadhaton Mretis
anjejep putri katelu
matek panaom sigra
basa Arab Jawane sisirepipun
liyane kang andrawina
punika kang den sirepi.
11. Punggawa kang jaga pura
sami nendra siji tan ana tangi
jinajah kadhatonipun
Dewi Pirmani panggya
lan ibune kapanggih panendranipun
ewuh lamun pinencila
binekta lan ibuneki.
12. Karo winot astagina
parekane sakawan den wadhahi
wanci pukul kalih metu
sampun atilar surat
apratandha aja kelangan ing pungkur
yen wani sira rebuta
gya mesat saking jro puri.
13. Sudarawreti ngandika:
Yayi Prabu Semakun iki putri
rawatana ta sireku
bojone Johan Firman
lan putrine si Pirmani namanipun
dhaup lawan buyutira
kaki prabu ing Betarti.
14. mBesuk sira metua prang
lamun ora metu ing benjing-enjing
gepuken kuthane mbesuk
Prabu Semakun membah
nggih sandika kangmbok paduka duk rawuh

punapa mboten dhadharan
ngandika Sudarawreti.

15. Yayi Prabu ingsun nora
banjur marang pakuwon Kaelani
ngandika Prabu Semakun
anakmas wis kondura
andhereka ibunira karo iku
lawan garwanira nyawa
ing kang mentas antuk kardi.
16. Putrine si Johan Firman
sun panggihken lan putunira benjing
Ki Arismunandar iku
Pangran Kelan tur sembah
tedhak sareng raka kalih unduripun
bubaran kang para nata
enjing undhang magut jurit.
17. Ing dalu tan winursita
enjang atengara sagung para ji
Sri Mahaprabu Semakun
tetege abarungan
gurnang beri thong-thong grit bendhene ngungkung
baris muntab amelatar
Gumiwang para narpati.
18. Tuwin kang para dipatya
gangsalsak leksa mantrinira sakethi
wadya lit tan kena ngetung
sadaya wus kikirab
barisipun ing kang para ratu-ratu
wong jro sru kaprihatinan
denira kelangan putri.
19. Lawan prameswarinira
Johan Firman ilang lan putrineki
nanging panantanging pandung

tinambuh tilar surat
mila ngungun Johan Firman leng-leng ngungun
Prabu Nusirwan samana
lan Bestak pi-api sakit.

20. Rembug sapunggawanira
yèn mijila ing prang sang prabu kalih
badhe morod sedyanipun
mangsa ndadak menanga
ingkang mengsah prawirane akeh mbantu
sanga Prabu Johan Firman
bingung ngajak metu jurit.
21. Lawan sira Raja Akbar
awat gerah sang prabu nyakrawati
kadadak pikire metu
pasthi amilih palastra
tan arsa kocap ing bumi.
22. Miyos Raja Johan Firman
Raja Akbar tengara metu jurit
sabalanira Medayun
tan ana tumut medal
asengadi ing gerahe ratunipun
lan sakite Patih Bestak
mangkana narendra kalih.
23. Baris sampun prapteng njaba
sira prabu kalih praptaning njawi
lolos gagaman Medayun
lawan kidul binuka
gumarubyug wedale wadya Medayun
pra samya agagancangan
pikulane den buwangi.
24. Ngambah nerak wanawasa
sampun lepas sagung bala Medayin
mungkur menda ing palayu .

tan ana noliw wuntat
dipanggane pinelak ngalun gumulung
sadaya adharodhogan
Irman Urmus sipat kuping.

25. Wau Raja Johan Firman
Praptanira njawi sampun miranti
baris akalangan tepung
lajeng nitih dipangga
metu ing prang kawot sagagamanipun
lajeng datan kongsi lenggah
denira miyosi jurit.
26. Nguwuh tandhing sumbar-sumbar
metonana sapa arep ngemasi
iki ing Tasmiten prabu
kang aran Johan Firman
duk miyarsa sira sang Prabu semakun
tedhak saking amparan mas
sigra anitih kang esthi
27. Kawot kapraboning aprang
palu rante sampun tinumpuk nenggih
munggeng ing palananipun
mangsah medal dipangga
surak bala gumuruh asru gumuntur
prapteng rana yun-ayunan
tatanya sapa metoni.
28. Apa sira Johan Firman
iya ing sun ing Tasmiten narpati
sukur ya ing sun Semakun
putra Prabu Nusirwan
kang kaibe mring wong Menak Jayengsatru
sumbageng jagad wiryawan
payo anggadaa aglis
29. Sira Prabu Johan Firman

molahaken dipangga ngiter ngeri
sarwi muter gadanipun
Semakun den prayitna
ngangkat gada Johan Firman sigra mupuh
katulak surak gumuruh
kang prang sami senapati.

30. Mindho Prabu Johan Firman
pan jumbret gada geng tibeng tangkis
mubal dahana kumebul
ngempret dipanganira
angandika sira sang Prabu Semakun
Johan Firman apa sira
tutug panggadanireki.
31. Yen durung payo ming pata
Johan Firman angling lah payo uwis
malesa Prabu Semakun
lah iya den prayitna
sigra narik palu rante ngilat murub
duk pinuter gebyar-gebyar
rante kancana mrabani.
32. Sinabet palu rante mas
Johan Firman kagubel wus tinarik
kuwat sang Prabu Semakun
Johan Firman sinendhal
tiba saking dipangga sira sang prabu
Johan Firman pan kantaka
sigra sang Prabu Ardabil.
33. Prapta nalen tinawan
Raja Akbar prapta amelak esthi
raja Parangakik sampun
prapta munggeng dipangga
ingalingan kang paman Prabu Semakun
heh sira apa si Akbar
asru denira nauri:

34. Ya ingsun sang Raja Akbar
den prayitna sang prabu Parangakik
mati dening gadaningsun
sigra amuter gada
gya ginada Jayusman Murijalsamsu
tangkis parise malela
tan osik astanireki.
35. Piningkalih tan wigata
piningtiga tan owah astaneki
panangkisira sang prabu
angling sang Raja Akbar:
tuhi sira trahing prajurit pinunjul
kakungingrat sumbagengrat
payo malesa den aglis
36. Angling sang Prabu Jayusman
den prayitna kudhunga paris wesi
Raja Akbar ingsun pupuh
sigra amuter gada
wrat pitulas kati mas pitulas atus
gada geng iku wasiyat
saking canggah Parangakik.
37. Sang Prabu Patisdilngalam
datan ana gagamaning para ji
kang luwih saking wrat sewu
amung rukyatil olat
sami kalih gadane Prabu Lamdahur
sewu limang atus mapan
katimas amung wratneki.
38. Mangkana pamuterira
maweh gilap ing surya angeneni
molahken dipangganipun
Iman Kabir mandhapan
minger nganan marpeki sigra amupuh
tan kuwat pangkisira

parise remuk tan kongsi.

39. Pinolah ajur sirahnya
mor parise luluh sariraniki
dipanganira ngalumpruk
ing kang katenggel sirah
pancolote katututan ing pamupuh
ajur sirahing dipangga
awor wangke lawan paris.
40. Surak anglir gerah wurd
sira Prabu Semakun ngawe sami
prajuriting para ratu
dhadhal barising mengsah
manjing kitha katututan ing wadya gung
tan kongsi anutup lawang
kang angungsir maweh kingkin.

26. PRABU SEMAKUN SAPUNGGAWANIPUN KONDUR DHATENG KUPARMAN

ASMARADANA

1. Sang Raja Bukmun ing Mretis
nungkul wus asrah bongkoka
ingandikan samantrine
lawan sapunggawa sira
dinangu wau enjang
lolose prabu Medayun
ing mangke kadi wus tebah.
2. Prabu Semakun nimbali
prabu kakalih wus prapta
heh anak prabu karone
ing Talsiyah Purwakandha
padha sira nuduha
bupati sakancanipun
iya amapat kewala.
3. Angungsir eyangireki
rama prabu waspadakna
mampire lawan banjure
lan tindhihana narendra
iya siji-kewala
aja kurang aja langkung
wong patang kethi mlakua.
4. Iku aja bali-bali
saengga eyangmu tanah
yen ngungsi pasthi ungsine
manawa leren kewala
ana nagara liya
tugurana njabanipun
yen minta sraya magut prang.
5. Lah iku balia aglis

dene lamun mundur marang
Medayin ngetutna wae
lamun wus manjing nagara
sira padha banjura
saking Medayin anjujug
nagri Kugarman kewala.

6. Ing Purwakandha tinuding
ratu pangiriding lampah
sira sang Raja Kuskehel
mbekta bupati sakawan
prajurit ing Talsiyah
kang tinuduh Raja Bestul
ingkang minangka manggala.
7. Prabu Semakun maringi
sangu anyakethi dinar
tur sembah lajeng lampah
Prabu Semakun kalawan
kang putra manjing miwah
saguning kang para ratu
saha bala manjing kitha.
8. Prapta ngadhaton jro puri
Raja Bukmun sinalinan
sanagara agamane
Prabu Yusup Adi Kebar
ingkang mumuruk sadat
wus tata agamanipun
miwah Raja Johan Firman.
9. Cinarita limang ari
Prabu Semakun budhalan
saking Mretis sabalane
dhingini Retna Sudara
lan kang rayi Karsinah
prapta kutha Ngambarkustup

longkangipun kalih dina.

10. Praptanipun para aji
neng Ngambarkustup sadaya
angantuki pakuwone
Prabu Semakun parentah
para ratu sadaya
saos kaprabon mamantu
panggihe Arismunandar.
11. Kalawan Dewi Pirmani
putrinipun Johan Firman
putri adil ing Tasmiten
ingkang pinasrahan karya
sami agenge lawan
Hasim Katamsi rumuhun
kasukaning para raja.
12. Pan sami patbelas ari
denira nutug pya boga
cinendhak sampun ningkahe
pangulune Umarmaya
sawusnya denny ningsah
ngayem-ayem para ratu
prapteng patang puluh dina.
13. Budhalan sagung para ji
kondur mring nagri Kupauman
kadi samodra balane
ndhingini miyos gagana
raja putri katiga
ing marga datan kawuwus
praptane nagri Kupauman.
14. Ratyebru ing Parangakik
lawan ratyebru Karsinah
lan Kadarwati wus dene
wus panggih lawan kang raka

Sultan Agung Kuparman
miwah bu aji Medayun
sami sukane miyarsa.

15. Antawis samadya sasi
praptane kang para nata
Wong Agung Jayengpalugon
methuk sajawining kitha
akarya pasanggrahan
kalawan sagarwanipun
horeg sagung wong nagara.
16. Miwah desa wukir-wukir
kathah prapta kang niningal
praptane para panganten
ingkang saking panglurugan
sampun menang kang yuda
sira sang Prabu Semakun
senapati praptanira
17. Nuju ing dina sawiji
praptane langkung rinengga
pasamuwan pamethuke
roroncene pratingkah
wus panggih sami angujung
ing eyang Surayengjagad.
18. Prabu Semakun kang nganthi
Hasim Katamsi kang kanan
Ngumyunadikin kiwane
tedhake saking jempana
Prabu Arismunandar
kinanthi ing eyangipun
sang Prabu Tasangsulngalam.
19. Ingkang kanan sri bupati
sang Prabu Arismunandar
ing asta kiwa garwane

Dewi Pirmani punika
gantya marang ngajengan
sinembahken marang buyut
langkung tyas marwata suta.

20. Sadaya ingkang ningali
gantya ingkang para nata
para putra pangujunge
sampun tata palenggahan
raja kakalih samya
ing Tasmiten Ngambarkustup
sinembahken ing ngayunan.
21. Binesan sang prabu kalih
Brikahar lan johan Firman
wus samya enggar manahe
winor lan ratu pangarsa
pacak ratu wadana
ing Tasmiten Ngambarkustup
kinanthi ing kalihira.

27. WONG AGUNG NYUBYA-NYUBYA INKGANG WANGSUL SAKING PRANG

KINANTHI

1. Lajeng bojana anayub
Wong Agung Surayengbumi
nembrama mantu kalihnya
lawan sagung para aji
Prabu Semakun ginanjar
ing raka sang Jayengmurti.
2. Lawan sagung para ratu
kang saking anglurug sami
kathah warnaning ganjaran
Prabu Semakun kang mbagi
suka ingkang para raja
katrima pakaryaneki.
3. Sasampune pitung dalu
panutuge bojaneki
tuwin sagung pacangkraman
kadya wutahing jaladri
budhal maring ing Kuparman
wadya gung dinulu asri.
4. Wus datan kena winuwus
kathahing bala nata Mir
horeg kang bumi prakempa
jempana samargi-margi
kang methuk saking Kuparman
garwane para narpati.
5. Dipangga yutan gumrudug
wahana awarni-warni
sagung ingkang para raja
ing wuri sami mametis
kebo sapi bebek ayam

ibekan ing sanagari.

6. Rawuh ing praja gumuruh
sesek jejel kang ningali
atembak tepining marga
sang maha panganten kalih
munggeng palana lalawak
songsong kalih welas sisih.
7. Ingkang ibu sami tumut
munggeng saluhuring esthi
ibune Arismunandar
Retna Jetun Kamarukmi
Hasim Katamsi bunira
Retna Dewi Isnaningsih.
8. Lan ibu saputranipun
kang sami tumut neng esthi
garwanira Johan Firman
lan Brikahar prameswari
dadya sakawan lan besan
kang munggeng palana rukmi.
9. Horeg sagung kang ndudulu
kakayon awoh wong sami
datan kena sinapiha
wau kang arsa udani
ing panganten kalih pisan
gumrumung tindhih-tumindhih.
10. Lega kang wus atun ndulu
tan na kang ingucap malih
pantese garwa sang nata
Arismunandar respati
tuwin wau garwanira
nJeng Gusti Hasim Katamsi.
11. Putri adi Ngambarkustup

padha yune kacek thithik
lan putri Tasmiten ika
manise ngebeki bumi
atmajane Johan Firman
wilet lan sedhep tur manis.

12. Putrine wong Ngambarkustup
kumocor cahyanireki
nanging kagalaken ulat
mamanise kocar-kacir
kumrutug sanggone tiba
kumpeyur saengga riris.
13. Rada ladak batinipun
kusuma Ngumyunadikin
wantune prajurit baya
kabeh-kabeh putri iki
durung ana bisa nyandhak
marang Dewi Kadarwati.
14. Jatine nora patya yu
Retna Dewi Kadarwati
upama den kekethenga
tan ana tinemu siji
kalamun wus dadi batak
singa nyandhing nora tandhing.
15. Singa-singa tandhing lungguh
ilang mumungguhe sami
singa perak nora papak
kungkulan sakalirneki
basake ya putri apa
kaya Dewi Kadarwati.
16. Kang wus wruh maune widhung
nora keh iya sathithik
gulawenthah saben dina
lan kang ibu Parangakik

lelewane pinethikan
den anggo saka sathithik.

17. Lawas-lawas dadi patut
Raden ayu Kaelani
tan wus kang padha angucap
mareng respatining gusti
mangkana lampahe prapta
lajeng binakta jro puri.
18. Sudarawreti amethuk
lawan Sirtupelaeli
panganten binakta samya
mring ratyebu Parangakik
sinembahkan mring kang eyang
prameswari ing Medayin.
19. Prapta sinembahkan sampun
rinangkul ing eyang sami
ingaras mustakanira
ingusap pungkure sami
tanak sami adhadhahar
angladosi eyang sami.
20. Kumrubut kang para putu
lorodan kinen abukti
lan ingkang ibu sadaya
angalab sawab sayekti
saking yuwana tan ana
panjang yuswa jalu estri.
21. Denny jojodhon aruntut
sareng ciklunira maksih
tan kalong salah satunggal
wutuh jaka ing lareki
patut ingalab kang sawab
prameswari ing Medayin.
22. Wau sagung para ratu

mantuk ing purane sami
Raja Semakun prasamya
angirid balane sami
enjinge malih sineba
ingandikan mring jro puri.

23. Lan Sultan Murijalsamsu
Ruslani Danurusamsi
lawan nJeng Pangeran Kelan
myang Raden Hasim Kuwari
kang wingi durung aseba
amung panganten kakalih.
24. Mring prameswari Medayun
mila mrih pendhake malih
prapta ingirid sadaya
maring sang Surayengbumi
lan garwa kakalih milya
ing Karsinah Parangakik
25. Katiga Retna Marpinjun
dene Dewi Isnaningsih
ngrukteni pangantenira
tan tumut angiring laki
ing raka sang Kakungingrat
prapta nggoning ibuneki.
26. Angujung dhingin Semakun
nuli Prabu Parangakik
nulya sang Prabu Kursinah
pangeran ing Kaelani
lawan kang kari ing wuntat
Rahaden Hasim Kuwari.
27. Sawusira sami lungguh
sinawang ing nyai aji
Jurujinem agung nyawang
ing putra sri narapati

cahyane mari anunggal
lawan cahya ing Medayin.

28. Ingkang cahya sampun kumpul
lawan cahya Puserbumi
nanging maksuh rada abang
ijone durung netesi
tatapi kena ginebag
tan adoh simpangireki.
29. Sang Kakungingrat umatur
ing ibu nyai Medayin
Ibu, pun adhi punika
estu nugrahaning Widi
mboten kanten ing pratingkah
pratikele mangun jurit.
30. Abot susah mboten bingung
angerehken pra narpati
ingkang wonten pabarisan
lega anglabuhi pati
sampun pantes umadega
bathara anyakrawati.
31. Nanging sanget denny lumuh
jumeneng anyakrawati
pikire manah kawula
kawula prih ambaboni
maring anake sadaya
ing Karsinah Parangakik.
32. Lan sutane Kelan iku
miwah ta Ki Rustamaji
ngadega aneng Gumiwang
yayi Semakun neng ngriki
jumenenga ing Kuparman
kularsa babakal malih.
33. Ing Basarah alasipun

wonten pantes dadi nagri
dheweke ingkang sineba
mring anak-anake sami
prameswari ngandikannya
sarya dres waspane mijil.

28. PRABU BANUKREJIS ING NAGARI PIRKARAS

MIJIL

1. Babo sutengong wode kang ati
karsane mangkono
durung rembag ingsun sajatine
basa bobote arinireki
among angembani
angampingi patut.
2. Iya maring putu-putu mami
singkang denemong
mung dadia iseng wijoane
putuningsun prabu Parangakik
myang Ki Rustamaji
lan Karsinah iku.
3. Telu iku iya putu mami
singa kang denemong
mung mengkono arimu bobote
durung bisa arimu sayekti
lamun mbatharani
babo durung patut.
4. Prabu Semakun anampel wentis
lah ndaweg Kakangmbok
dene wonten rencang kula mangke
kula inggih paduka dhawuhi
sampeyan duk nari
wonten Ngambarkustup.
5. Nauri aris Sudarawreti
bener yayi katong
pamopomu sambat misih tangeh
lagi karem pakaryane jurit
nuli den pasrahi
gunung samodra gung.

6. Mangsa sageda mboten respati
akeron kaledhon
prameswari anambungi maleh
lah iya Nini Sudarawreti
pira-pira lagi
semono arimu.
7. Wus ngungkuli lan kadange sami
ing jenenge katong
angungkuli lawan ramakane
endi lire nini rinireki
wus dadi prajurit
barkate lakimu.
8. Sapa nyana prawirengajurit
ingayuda sagoh
kongsi dadi wakile kakangne
nora ketang bisane nglakoni
akon amuruki
mring pulunanipun.
9. Atmajane si Hasim Katamsi
pupukul ginuron
panyabete ing pamalu rante
iya nini tuturira nguni
ing sawabireki
ing prang sira jangkung.
10. Prabu Semakun matur wotsari
ramanta sang katong
ingkang kula tuduh pun Kuskehel
angungsira angodhol ing baris
kondure lan mampir
lajeng a Medayun.
11. Yen lajenga dhateng ing Medayin
yen sampun ngadhaton
kawula ken lajeng pun Kuskehel

kewala lajeng inggih mariki
lan nelik anitik
Bestak tingkahipun.

12. mBok ngupados sraya ratu malih
kang sureng palugon
ingkang langkung awrat sasanggane
nggih manawi mboten marengi
inggih pun apatih
Bestak tangkepipun.
13. Yen rawuha kitha ing Medayin
ramanta sang katong
ibu paduka den welingake
wong wus sukci nunten suker malih
kula angukuhi
tan suka pun ibu.
14. Lamun purun anunggil agami
agami kinaot
nJeng Ibrahim duta sarengate
yekti amba teraken pribadi
dhateng ing Medayin
makoten pukulun.
15. Nadyan sedaa njeng ibu benjing
sampun manggih ewoh
lestaria menggah ing kapaten
sampun manggih ing sawiji-wiji
samy anambungi
ingkang para putu.
16. Prabu Karsinah lan Parangakik
sami matur alon
Rustamaji Pangeran Kelane
miwah Rahaden Hasim Kuwari
yen seda mbah benjing
kawula kang mikul.

17. Bandhosane lan sakadang mami
kang manjingken ing jro
kaluwate pareng ing ature
para wayah gumeder wotsari
paduka sekseni
nJeng Rama Semakun.
18. Angandika nyai prameswari
lestaria babo
putuningsun iki sadayane
padha mbenerken ing luput mami
mimintakken sami
apureng Hyang Agung.
19. Sarwi gumujeng denira angling
kabeh putuningong
dinulura kabeh sakajate
nulya dhadharan kang angladosi
para wayah estri
kabeh mantu-mantu.
20. Kang pangajeng Retna Kadarwati
mantu anyar karo
garwa Parangakik neng wurine
garwa Karsinah lan Rustamaji
sami neng wurining
Kadarwati ngayun.
21. Maring eyang pan kanggep pribadi
sawusira nglorod
lan kang rayi Semakun rowange
para garwa ngumpul dadi siji
para mantu sami
saambeng akumpul.
22. Para putra kumpul dadi siji
kang jalu pra katong
rame eca neng ngarsa eyange

wus mangkana linorod ing cethi
nyanyamikan prapti
lan barduwin anggur.

23. Wusnya dangu sang Surayengbumi
kondur angadhaton
bubar medal para putra kabeh
Prabu Semakun ingkang den iring
prapteng dalem puri
gantya kang winuwus.
24. Baris Talsiyah Kutadarawi
kang sami angodhol
marang Prabu Nusirwan kondure
lamun lerep ing wana pra sami
binarisan tebih
saking ing nggonipun.
25. Yen arerep sami denbarisi
tan ana marojol
wong sawiji saking panggonane
lamun kukurangan denkirimi
dhahare sang aji
mila lampahipun.
26. Wonten ayeme samargi-margi
lampahnya sang katong
ing tyas wonten santosane lereh
saking pitaya ingkang nututi
tan angarah pati
baya tanpa iku.
27. Parentahe sang Surayengbumi
marmane mangkono
yen amunga si Semakun wae
yekti angungkih angarah pati
ki Jayengmurti
kang maleri ibu.

28. Yata wuwusen ana Narpati
kuthane ngalegok
ing Pirkaras arane kuthane
apaparab Raja Banukerjis
akiwa amencil
kutha kapit gunung.
29. Ratu iku tan ana kang ngiri
saking adoh elok
para ratu tan ana kang dahwen
ratu kiwa pametune kedhik
tan ana kang melik
sagung para ratu.
30. Sanagara tan ana kulambi
mung saruwal kathok
kang saruwal landhung mung ratune
nora sasampir nora kulambi
gagamaning jurit
siji nora ngingu.
31. Mung suligi amung den lancipi
ngrong puluh saben wong
suligi yeku ruyunging aren
lamun aprang sinawurken sami
yen wus ntek suligi
padha mbalang watu.
32. Lamun telas kang watu tumuli
ruket sami nyakot
sanagara sami kurang lambe
pating carenges pating caringis
watu item sami
mangka kuthanipun.
33. Yen cangkrama ratunipun sami
wonge kalung oyod
yen wong wadon babakan awere

samya inganam awere sami
amung uratneki
saluhuring dhengkul.

34. Agamane nora nganggo nabi
pangidhepe sato
kurang wadon akeh wong lanange
saben omah wong wadone siji
lanangane sami
nenem ana pitu.
35. Ana omah wong wadone siji
ingkang rada ombol
kongsi rolas iku lanangane
yen ajinah tan nganggo ling-aling
nora nganggo isin
sami kaprahipun.
36. Wus pinasthi kuwating pawestri
ingkang luwih bobot
wadon siji limalas lanange
yen susuta genti angladeni
wong lanange sami
gilir kang atunggu.
37. Miwah lamun ana narapati
ingkang lalana ndon
laku ingkang kamargan lampahe
mbok sadhandhang sadhandhung marengi
pinareng lumaris
kasasar ing ngriku
38. Mulat kuthane watu kinardi
pantes ratu kaot
dene aneh watyetem kuthane
Ki Baktiar mung nggawa wong kedhik
anitih turanggi
sadaya anggambuh.

29. BAKTIAR NGRESAYA DHATENG PRABU BANUKREJIS

GAMBUH

1. Raden Baktiar masuk
sajro nagara kagyat andulu
nora nganggo pasar nagarane mamring
wong lanang pating kalenthung
tur padha saruwal kathok.
2. Wonge pating cangungus
alengus-lengus padha kumenthus
ting pangesel nyenyengit pating paringis
ana kapapag wong telu
Raden Baktiar tatakon.
3. Ki sanak takon ingsun
nagri punapi aneh sun dulu
punapi ta wonten ratune ing ngriki
tuwin ta papatihipun
Sumaur ingkang tinakon,
4. Wonten pisan ta ratu
nagri Pirkaras namaning ratu
gustiningsun anama sang Raja Krejis
namane papatihipun
nama Kyana Patih Goncor.
5. Ratu ing ngriki ampuh
lamun ayuda tan antuk mungsuh
Patih Goncor puniku maling sinekti
akeh para ratu mungsuh
sirahe sami kapocok.
6. Tan ana wani mungsuh
mila keringan kang para ratu
yata mulat wong wadon liwat sawiji
Raden Baktiar angungun

baya wus tataning kang wong.

7. Ngartika ing tyasipun
Raden Baktiar sun arsa weruh
mbokmanawa wong mangkana angentasi
tinandhing lan ratu agung
ewon kabeh padha kawon.
8. Tinandhing ratu lutung
ing prang amara karo pepenthung
iki pantes manawa apes nekani
dhedhemit setan wus kawus
mung durung mungsuh mengkono.
9. Sok boros para ratu
mungsuh wong wuda mung iku durung
sun jalane nedha ki sanak sun iki
aterena awakingsun
mring daleme Patih Goncor.
10. Ingateraken sampun
prapta daleme ki patih wau
nora ana bature bebed sawiji
mung saruwal wates dhengkul
puniku Ki Patih Goncor.
11. Raden Baktiar wau
ing batinira rada kaduwung
ala nganggur anyambat nora ngopahi
wong Arab tarung lan lutung
sajeg durung prang lan sato.
12. Pinanggih aneng bangku
Raden Baktiar alon amuwus:
Kyai Patih aturna marang sang aji
manawi wong ing Medayun
ngungsi binujung ing mungsuh.
13. Sigra binakta sampun

Raden Baktiar marang kadhatun
wus kapanggih lawan sira Raja Krejis
tan anganggo canthel atur
sikep manjing eblas-eblos.

14. Nora na mangan sekul
gaga sasawah pan nora laku
olah-olah nora laku sanagari
pangane singa katemu
pinangan mentah kemawon.
15. Ng alas pala gumandhul
lawan bumi jro ingkang dinudhuk
pan pinangan mentahan sadaya sami
buron cilik kang katemu
garangan lan tikus wirog.
16. Trenggiling lawan kuwuk
ula salira kodhok lan bulus
tuwin bangkong pinangan mentahan sami
godhong isining wana gung
kang lemes pupus kang anom.
17. Raden Baktiar matur:
Kula dutane rajeng Medayun
nedya ngungsi punapa sagah ngukuhi
taksih binujung ing mungsuh
dutane Jayengpalugon.
18. Sang Raja Krejis muwus
anaa pira mungsuh kang rawuh
lamun tiba Pirkaras tan dadi kardi
yudane tumpes deningsun
sapa ratu kaya ingong.
19. Pan ratu-ratu iku
kabeh kang kaprah gagamanipun
nganggo wesi lawan waja kang kinardi
gamaning manungsa iku

yen ingsun tan arsa nganggo.

20. Iya gagamaningsun
kang kabuyutan tan nganggo iku
ya ginawe papadhane manungseki
ajaken mreng ratumu
konon angungsi marang ngong.
21. Raden Baktiar muwus
saking ing bangku saya keh ndulu
lanang wadon tuwa anom gedhe cilik
dudu kapas sangkanipun
ginawe saruwal kathok.
22. Mung babakaning kayu
Raden Baktiar lakune metu
saking kutha wau prapta nggoning baris
umatur ing ramakipun
yen kasasar nggoning katong.
23. Nagara cara lutung
pan cara sato pratikelipun
nora ana nganggo sega wong sawiji
mamangan singa katemu
iya miwah kang den anggo.
24. Bestak alon amuwus:
kaya kapriye apa ta sanggup
inggi sagah Raden Baktiar turneki
Raja Krejis wuwusipun
turana laju sang katong.
25. Batine ingsun kulup
arep malesa ing ratu iku
si Kuskehel kang ambanting ingsun nguni
yen tan kawales ta kulup
bebeg rasane tyas ingong.
26. Iku ta karsaningsun

sira gawea geger karuhun
api-api ratu kang nututi iki
kudu nyekel sang aprabu
sira muk awat mangkono.

27. Pasthiku sanga aprabu
nulia nuruti aturingsun
mengko bengi gegerna bala Medayin
si Kuskehel lan si Beskul
padharsa nyekel sang katong.
28. Wauta kang winuwus
Raja Brikahar ing Ngambarkustup
lawan Prabu Semakun sampun apikir
lamun sang prabu Medayun
ambeneri marga elok.
29. Benjing puniku jebul
enggene ratu kang cara lutung
mboten sande kasasar kuthane Krejis
tuwan anglampahna bantu
kang awas sagung pakewoh.
30. Inggih pun bapa Dhatuk
Berdanis inggih paduka tuduh
dimen inggih benjing prang lan Raja krejis
rinewang pra kematipun
ratu ingkang cara sato.
31. Yata Prabu Semakun
anuduh kalih punggawanipun
katigane lawan Ki Dhatuk Berdanis
kalih lèksa budhalipun
prajurit Gumiwang nyerot.
32. Lamine lampahipun
aneng ing marga datan winuwus
wus kacandhak Raja Kuskehel nggoneki
kalawan sang Raja Beskul
sampun amucung pakuwon.

30. PRABU NUSIRWAN KEPANGGIH PRABU BANUKREJIS

PUCUNG

1. Kadi wau asareng pratingkahipun
genti winicara
ing mangke anuju bengi
amiranti balane Raden Baktiar
2. Aneng pungkur balane surak gumuruh
wong sewu watara
Baktiar balanireki
sami alok mungsuh anggepuk pondhokan
3. Gumarubyug gegere kuwur katawur
Bestak mring ngajengan
gupuh sareng mempisi-mempisi
angaturi suwawi paduka enggal.
4. Sanga prabu Nusirwan gumeter gugup
patih ana apa
iya dene geger iki
pun Kuskehel ajeng anyepeng paduka.
5. Ajeng ngukup nanging anuju kapethuk
pun Baktiar langlang
rame tempuh ing ajurit
wikan pejah gesangipun pun Baktiar.
6. Dipunpupuh dhateng pun Kuskehel luput
Kuskehel pinedhang
keni ga' ahe ngemasi
amacicil ature Ki Patih Bestak.
7. Pan ginugu gugup budhale kesusu
mawur sabalanya
satebahe lampahneki
byar rahina mring ngarsa Raden Baktiar.

8. Dhuh pukulun mboten kadosa sang prabu
pukul kalih welas
prapta pun Kuskehel gusti
lawan Beskul nedya anyepeng paduka.
9. Inggih ingsun nuju langlang pan kapethuk
rame prang kawula
yen sampuna binut kalih
katandangan pun Kuskehel dening kula.
10. Yen suwawi kendela lampah pukulun
akarya tanggoran
mrih kadho pinagut jurit
pun Kuskehel sakedhik darbea taha.
11. Sang aprabu pangandikanipun gupuh:
Ya kulup Baktiar
sakarepmu sun turuti
apa nyata si Kuskehel binantonan.
12. Apa dudu kang ambantu si Semakun
Baktiar tur sembah
mbantu mung bupati kalih
langlang marga sami bupati Gumiwang.
13. Pun Jongkulkum kalawan pun Batukulkum
andeling Gumiwang
bupati kembar prajurit
sarwi nembah ature Raden Baktiar.
14. Dhuh pukulun kawula ngirid pukulun
mring nagri Pirkaras
kuthanipun Raja Krejis
iya enggal manawa Kuskehel prapta.
15. Pan gumrubyung Raden baktiar neng ngayun
anyerot ing lampah
ing marga datan kawarni
prapta manjing dhateng nagari Pirkaras.

16. Wus amethuk bala Pirkaras gumrubyug
tan mawi bandera
tan ana liyan suligi
wong saleksa amung suligi kewala.
17. Lembingipun wong sawiji angrong puluh
suligi lebingnya
tobat anganggoa wesi
sang Nusirwan tinandhu pi-api gerah.
18. Saking ngungun durung ngrungu durung weruh
kaya wong Pirkaras
sabalane Raja Krejis
awuwuda sami kathokan kemala.
19. Datan patut kuthane kinarya watu
pan item sadaya
manungsane sami nisthip
nora laku amamangan olah-olah.
20. Wong Medayun sami manjing kuthanipun
ratune wus panggya
nora nganggo awotsari
dir kumethak kumenthus kaliwat-liwat.
21. Wus makuwon wong Medayin ngalun-alun
sang rajeng Kumawas
kang nganthi Dhatuk Berdanis
saha bala lajeng sami ngepung kitha.
22. Raja Beskul Jongkulkum lan Batukulkum
prawir, Gumiwang
busekan sajro kitheki
sajeg-jege durung ana mungsuh prapta.
23. Sangsaya gung wadya Purwakandha nusul
lan bala Talsiyah
yen dalu kendhang gong muni
beri puksur thong-thong grit umung swaranya.

24. Pitung dalu wong Pirkaras nora metu
wong Medayin sayah
tan ana kang mangan nangsi
nora laku carane amangan sega.
25. Wong Medayun sakite pating galuruh
sang Prabu Nusirwan
gerahira api-api
apan mangke nandhang gerah temenenan.
26. Patih Bestak kang kinen njenengi esuk
arsa magut ing prang
sira Raja Banukrejis
Urmus Irman Baktiar anjenengana.
27. Tan cinatur ing dalu enjing winuwus
kenthunge sauran
wijile sang Raja Krejis
patih Goncor rong leksa enggoning wuntat.

akeh rubuh kabarubuh
tindhiih tumpang-tumumpang
sira Dhatuk Berdanis sigra aniyup
prapta kang buron awendran
kang tate binadhog sami.

6. Panganane wong Pirkaras
ula uler kuwuk wirog trenggiling
salira garangan bulus
yutan apan karoban
wong Pirkaras sakethi pan nora langkung
burone cilik awendran
tinubruk pan ora keni.
7. Mancolot ing gulunira
myang ing gigir pra samya anyakoti
sangsaya gung praptanipun
kadya riris sumebar
eram mulat Bestak Baktiar lan Urmus
Irman dhingini lumajar
manjing kitha ting karempis.
8. Wong Pirkaras kagegeran
Raja Krejis giris lumayu miris
kaungkulan sikiripun
dening mangunah Islam
tutup kitha bala sakarining lampus
ting kacecer salang-tunjang
palayune bala Krejis.
9. Patih Goncor tan tumama
kema ira wali-wali tan dadi
kasoran mangunahipun
Dhatuk Berdanis dibya
wong Pirkaras kukut gusis barisipun
kinepung njawining kitha
wingwrin dereng tate jurit.

31. NAGARI PIRKARAS BEDHAH

PANGKUR

1. Enjing tengara sauran
kenthong ewon miyos sang Raja Krejis
wadyanira kumarutug
sampun aglar ing papan
samy a mulat praptane gagaman mungsuh
Kuskehel nitih dipangga
sinandhing Dhatuk Berdanis.
2. Munggeng palana lalawak
barisira sampun kapang miranti
wong Pirkaras ndulu mungsuh
surak giyak sauran
munggeng kuda Baktiar Irman lan Urmus
miwah sira Patih Bestak
anjenengi ing ajurit.
3. Pan nora anganggo tata
nawuraken suligi wadyaneki
muluk maring nggoning mungsuh
Dhatuk Berdanis mulat
metu manah kang cinipta panah lesus
gumludhug kang bayu bajra
meses ponang lesus prapti.
4. Suligi mesat katulak
anibani ingkang darbe pribadi
sresep sumarambah sursup
usreg samya anggiwar
oter pati caruwet keh tiba lampus
sakehnya suligi mlesat
kadi udan anibani.
5. Geger bala ing Pirkaras
arsa ngamuk katulak dening angin

10. Lamun dalu binalangan
saking njawi dalu sanjata agni
kang dahana mubal-mumbul
giris wong sajro kitha
Patih Bestak Baktiar Irman lan Urmus
samyang ngadhep ngarsanira
ing bathara nyakrawati.
11. Raden Urmus asru ngucap
pikir apa mampir marene iki
muwuhi malaratipun
kasrakat amusakat
wong angungsi nedya suda susahipun
iki amuwuhi susah
wuwuh lara wuwuh sedhih.
12. Lawan amuwuhi dosa
wus mangkene teka tan nganggo mari
mangkono yayi Semakun
yèn iku angrungua
kaya apa iki bala akeh lampus
ngungsi nagara musibat
wong kiyanat den ampiri.
13. Patih Bestak duk miyarsa
kethip-kethip anggluruh api sakit
yata kuneng tan winuwus
kang wuwuh karisakan
wong Medayin kang urip kuru bebendhul
Kuskehel apirembagan
kutharsa dipun lebeti.

(Lajeng nyandhak: Menak Kalakodrat).

Menak Kustup 2



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



091

Perpustakaan
Jenderal Ke-

899.1
YAS
m